

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA KURIKULUM FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM JAMIAT KHEIR**

Tesis

**Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
(MPI) sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
(S.2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan**



**Oleh :
Suska
NIM: 162520052**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M./ 1440 H.**

Abstrak:

Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir

Suska: Membangun insan yang berkarakter dan bermartabat berarti mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum dalam seluruh kegiatan kampus. Penelitian dengan objek Integrasi pendidikan karakter pada kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIJ ini dilatar belakangi oleh ketidak mampuan kalangan akademisi untuk mencetak mahasiswa yang beriman, integrasi pendidikan pada kurikulum di kampus mestinya menyasar kepada seluruh civitas akademika: mahasiswa, dosen dan pegawai yang dilakukan melalui perkuliahan, kegiatan mahasiswa, dan manajemen.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan. Tuntutan masyarakat, terutama pihak dari pihak institusi, mendorong Prodi Tarbiyah IAIJ untuk melaksanakan langkah-langkah yang konprehensif, yaitu dengan mengaktualisasikan kurikulum yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa karakter adalah rangkaian nilai, kepercayaan dan adat yang unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pelaksanaan, dan untuk mengungkap lebih dalam lagi tentang Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir serta mengetahui faktor yang menghambat pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir.

Disisi lain, pendidikan Indonesia menghadapi 4 tantangan berupa globalisasi moral, etika dan budaya, krisis moral dan etika, serta stigma keterpurukan bangsa. Solusi dari masalah ini adalah penyelenggaraan pendidikan dengan bentuk kampus yang mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Jadi, peneliti merupakan key instrumen

dalam mengumpulkan data, sipeneliti harus terjun sendiri kelapangan secara aktif.

Hasil penelitian ini adalah: 1). Perencanaan perguruan tinggi dalam pengelolaan pendidikan karakter Di IAI Jamiat Kheir Jakarta sudah berjalan dengan sangat efektif. 2). Integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah ini adalah religius dan pemahaman agama yang mendalam. 3). Untuk menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara tenaga pendidik dan kependidikan yang ada dilingkungan IAI Jamiat Kheir. 4). Bahwa nilai-nilai karakter dari integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah Bahasa Arab melalui kajian kitab Nahwul Wadhah ini adalah rasa ingin tahu dan senang membaca.

Kata Kunci: integrasi pendidikan karakter pada kurikulum

Abstract:

Character Education Integration in the Curriculum of the Tarbiyah Faculty of the Jamiat Kheir Islamic Institute

Suska: Building a character with character and dignity means integrating character education into the curriculum in all campus activities. Research with objects The integration of character education in the Tarbiyah IAIJ Faculty curriculum is motivated by the inability of academics to produce faithful students, the integration of education in the curriculum in the campus should target the entire academic community: students, lecturers and employees are conducted through lectures, student activities, and management.

Integration of character education in lectures can be done by integrating character values in the planning (syllabus and lesson plans), teaching materials and media, implementation in class, assessment, monitoring, and evaluation of overall activities. Community demands, especially those from institutions, encourage the IAIJ Tarbiyah Study Program to implement comprehensive steps, namely by actualizing the curriculum in accordance with the direction and purpose of education. This means that character is a unique set of values, beliefs and customs that belong to a group of people.

The purpose of this study was to find out the concept of implementation, and to reveal more about Character Education Integration in the Curriculum of the Tarbiyah Faculty of the Jamiat Kheir Islamic Institute and to know the factors that hinder the implementation of Character Education Integration in the Tarbiyah Faculty of Jamiat Kheir Islamic Institute Curriculum. On the other hand, Indonesian education faces 4 challenges in the form of moral, ethical and cultural globalization, moral and ethical crisis, and the stigma of the nation's downturn. The solution to this problem is the implementation of education in the form of a campus that integrates character education in the curriculum. Qualitative research methods seek to understand and interpret the meaning of an event in human behavior interactions in certain situations according to the perspective of the researcher himself. Research that uses qualitative research aims to understand objects that are examined in depth. So, the researcher is the key instrument in collecting data, the researcher must actively engage in space.

The results of this study are: 1). Planning for higher education in managing character education In Jakarta's IAI Jamiat Kheir has been very effective. 2). Integration of character education in this course is religious and a deep understanding of religion. 3). To equalize perceptions and strong commitment among educators and education staff within the IAI Jamiat Kheir environment. 4). Related to the character values of character education in Arabic courses through the study of the Nahwul Wadhih book is curiosity and love to read.

Keywords: character of education in the curriculum

الخلاصة :

تكامل تعليم الحروف في مناهج كلية التربية في معهد الجمعية الخيرية الإسلامية

بناء شخصية ذات شخصية وكرامة يعنى دمج تعليم الشخصية في المناهج الدراسية في جميع أنشطة الحرم الجامعى. البحث عن الأجسام إن دمج تعليم الشخصية في مناهج كلية التربية في الطرية هو الدافع وراء عدم قدرة الأكاديميين على إنتاج طلاب مخلصين ، ويجب أن يستهدف دمج التعليم في المناهج الدراسية في الحرم الجامعى جميع الأكاديميين: الطلاب والمحاضرين والموظفين الذين يتم إجراؤهم من خلال المحاضرات والأنشطة الطلابية ، والإدارة.

يمكن دمج تعليم الشخصيات في المحاضرات عن طريق دمج قيم الشخصيات في التخطيط (خطط الدرس وخطط الدرس) ، ومواد التدريس ووسائل الإعلام ، والتنفيذ في الصف ، والتقييم ، والرصد ، وتقييم الأنشطة العامة. وقد شجعت مطالب المجتمع ، ولا سيما الأطراف من المؤسسة ، برنامج IAIJ Tarbiyah Study على تنفيذ خطوات شاملة ، وبالتحديد من خلال تنفيذ المناهج الدراسية وفقا لتوجيه وغرض التعليم. هذا يعنى أن الشخصية هي مجموعة فريدة من القيم والمعتقدات والعادات التي تنتمى إلى مجموعة من الناس .

كان الهدف من هذه الدراسة هو التعرف على مفهوم التنفيذ ، وكشف المزيد عن تكامل تعليم الحروف في مناهج كلية التربية في معهد الجمعية

الخيرية الإسلامية ومعرفة العوامل التي تعيق تطبيق تكامل تعليم الحروف في كلية التربية في كلية التربية الإسلامية .

من ناحية أخرى ، يواجه التعليم الإندونيسي 4 تحديات في شكل عولمة أخلاقية وأخلاقية وثقافية ، وأزمة أخلاقية وأخلاقية ، ووصمة الانكماش في البلاد. الحل لهذه المشكلة هو تنفيذ التعليم في شكل حرم جامعي يدمج تعليم الشخصية في المناهج الدراسية. تسعى أساليب البحث النوعي إلى فهم وتفسير معنى حدث في التفاعلات السلوكية البشرية في مواقف معينة وفقاً لمنظور الباحث نفسه. يهدف البحث الذي يستخدم البحث النوعي إلى فهم الأشياء التي يتم فحصها بعمق. لذا ، فإن الباحث هو الأداة الرئيسية في جمع البيانات ، يجب على الباحث أن يشارك بنشاط في الفضاء.

نتائج هذه الدراسة هي: (1). التخطيط للتعليم العالي في إدارة تعليم الأحرف في جاكرتا لقد كانت IAI Jamiat Kheir فعالة للغاية. (2). تكامل تعليم الشخصيات في هذه الدورة هو ديني وفهم عميق للدين. (3). لمساواة التصورات والالتزام القوي بين اختصاصي التوعية والتعليم في بيئة IAI Jamiat Kheir. (4). أن القيم الشخصية لدمج تعليم الحروف في اللغة العربية من خلال دراسة كتاب النهضة الواضدية هي فضول وأحب القراءة .

الكلمات المفتاحية: دمج التربية الشخصية في المناهج الدراسية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suska

Nomor Induk Mahasiswa / NIM: 162520052

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Konsentrasi : Pendidikan Tinggi

Judul Tesis : Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya dari orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 November 2018

Yang membuat pernyataan,



Suska

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Jamiat Khaer

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan
Islam (MPI)

Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Suska

NIM :

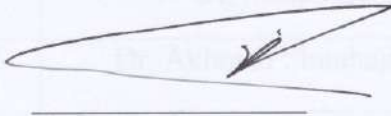
162520052

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 5 November 2018

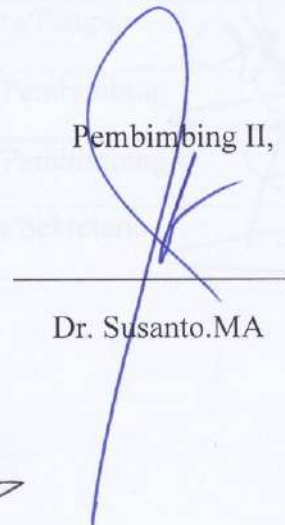
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd..

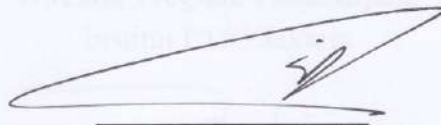
Pembimbing II,



Dr. Susanto, MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi (Prodi)



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.

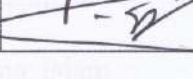
TANDA PENGESAHAN TESIS

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM JAMIAT KHEIR

Disusun oleh:

Nama : Suska
Nomor Induk Mahasiswa : 162520052
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
5 November 2018

NO	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Anggota/Penguji	
3	Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Penguji	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Susanto, M.A	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 5 November 2018

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- َ و	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ا	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
--- َ ي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
--- َ و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- a. Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ﻻ" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, limpahan puji dan syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya baik kekuatan lahir maupun batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi yang paling mulia, Rasulullah SAW, begitu pula kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'it tabi'in serta kepada seluruh ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Program Pasca sarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. selaku Ketua Program Studi
4. Dosen pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Bapak Dr. Susanto, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.

5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
6. Dr. Hj. Yayah Hidayah, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Jamiat Kheir
7. Dosen dosen IAIJ yang telah membantu dalam penulisan thesis ini.
8. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
9. Instansi di luar Institut PTIQ Jakarta.
10. Kepada Almarhum Ayahanda H.M. Djalil Bakri dan Ibunda Hj. Kawiyah.
11. Kepada suami tercinta Heru Bowo Santoso
12. Kepada anak-anak saya tercinta St.Farras dan St. Zahra
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Dengan harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah, kami serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis pribadi khususnya.

Jakarta, 3 November 2018

Penulis

Suska

DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Penguji.....	iv
Pernyataan Keaslian Tesis.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	viii
Daftar Isi.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Landasan Teori.....	10
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Teknik Input dan Analisis Data.....	16
J. Jadwal Penelitian.....	17
K. Sistematika Penelitian.....	19

BAB II. KAJIAN KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum.....	21
B. Fungsi Kurikulum.....	27

C. Kurikulum Perguruan Tinggi.....	30
D. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	32
E. Komponen-komponen Kurikulum	42
F. Pengembangan Kurikulum.....	51
G. Landasan Pengembangan Kurikulum	55
H. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	55
I. Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).....	60
 BAB III. INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Pengertian Pendidikan	67
B. Pengertian Pendidikan Karakter.....	79
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	87
D. Pengertian Integrasi Pendidikan Karakter	97
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Integrasi Pendidikan Karakter.....	100
F. Integrasi Pendidikan Karakter pada kurikulum perguruan Tinggi.....	104
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	107
B. Pembahasan Hasil Penelitian	115
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	149
B. Saran.....	152
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga saat ini masih di percaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan bangsa sekaligus membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari pelaksanaannya menghasilkan generasi yang di harapkan semua orang dan untuk kemajuan bangsa ini agar tidak tertinggal dengan negara lain yang pendidikanya sudah lebih maju. Demikian pula pendidikan di Indonesia ini yang harus mengikuti perkembangan zaman di era kecanggihan teknologi dan komunikasi.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan di harapkan, proses pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki kualitasnya. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal dalam membangun karakter, penilaian tersebut didasarkan banyaknya lulusan universitas dan sarjana yang cerdas secara intelektual akan tetapi berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Tuntutan masyarakat, terutama dari pihak institusi, mendorong Prodi Tarbiyah IAIJ untuk melaksanakan langkah-langkah yang komprehensif, yaitu dengan mengaktualisasikan kurikulum yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (karakter) bagi peningkatan daya saing manusia sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada keberdayaan masyarakat lokal, kepada masyarakat bangsanya, dan akhirnya kepada masyarakat global. Savage & Armstrong mengemukakan, "*Character is defined as the constellation of values, beliefs and institutions unique to given group of people*". Hal ini berarti bahwa karakter adalah rangkaian nilai, kepercayaan, dan adat yang unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Soedijarto mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses secara sadar dan terencana untuk membelajarkan peserta didik dalam rangka membangun watak dan peradaban manusia yang bermartabat, ¹ yaitu manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersikap jujur, adil, bertanggung jawab, demokratis, menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan, menghargai sesama, santun dan tenggang rasa, toleransi dan mengembangkan kebersamaan dalam keberagaman, membangun kedisiplinan dan kemandirian.

Pada hakikatnya pendidikan adalah membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh, yang mencakup dalam tiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam cakupan yang luas Pendidikan harus bisa membentuk manusia yang pandai dalam bidang pengetahuan, bermoral, berbudi luhur, peka terhadap orang lain, beriman dan sebagainya. Pendidikan juga membawa misi untuk melibatkan peserta didik pada persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi dalam masyarakat. Sering kita dengar ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pendidikan nasional, termasuk sorotan ekstrim yang menilai bahwa pendidikan nasional telah gagal menjalankan misinya untuk membentuk manusia-manusia yang cakap dan berkepribadian serta membangun bangsa yang berkarakter. Hal ini mengakibatkan sumber daya manusia Indonesia yang rendah. Karena itulah muncul beberapa masalah sosial yang dihadapi bangsa Indonesia antaralain: kemiskinan dan keterbelakangan, konflik Sara, budaya pembodohan televisi, korupsi yang semakin luas, dan kerusakan alam lainnya.

¹Saiful Hamdi, Asep, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Deebpublish, 2012

Masalah sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat tidak berkembang luas maka haruslah ada suatu tindakan yang konkrit dan pembangunan di beberapa lini kehidupan. Jalur Pendidikanlah sebagai upaya yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia adalah munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan yang muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter atau bahkan bisa dikatakan pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter bangsa.

Dewasa ini, masyarakat pendidikan sedang menghadapi tantangan berat yang merupakan konvergensi dari berbagai dampak globalisasi. Situasi global dunia yang didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi berbasis komputer secara masif, telah menciptakan gejala umum bahwa peserta didik sangat mudah mendapatkan terpaan informasi akademis dari media tetapi sangat terbatas dalam perolehan terpaan nilai-nilai pendidikan karakter. Giliran berikutnya pola perilaku peserta didik mengalami banyak perubahan. Nilai-nilai tata karma, sopan santun yang bersumber dari budaya lokal yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat, ada kecenderungan mulai dilupakan. Kondisi faktual menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik tentang etika dan tata karma, sering dilupakannya nilai-nilai kejujuran, seringnya terjadi pelanggaran disiplin, kurang menghargai perbedaan, rendahnya semangat pengembangan diri, dan menurunnya integritas antara kata dan tindakan. Di antara masalah-masalah yang belum terselesaikan dan bahkan angkanya cenderung meningkat adalah kurangnya rasa hormat siswa terhadap dosen dan orang tua, kurangnya aspek keteladanan dosen selama pembelajaran, kurangnya transfer motivasi dan kepercayaan diri selama pembelajaran di sekolah,² semakin maraknya kasus-kasus kriminal di sekolah seperti pergaulan bebas, aborsi, pemakaian obat-obat terlarang, perkelahian serius, penggunaan uang sekolah yang salah, dan sebagainya.

Mahasiswa dengan berbagai karakternya memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar dalam membuat perubahan-perubahan mendasar dalam masyarakat. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun

²Irsadi, Farista, "*Problematika Menurunnya Rasa Hormat Siswa Kepada Dosen Ditinjau Dari Landasan Sosial Budaya*", dalam jurnal My Arsip, 2013

pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³

Karakter mahasiswa dapat dikembangkan diperguruan tinggi. Karena karakter seseorang dapat tumbuh secara perlahan dan berkelanjutan melalui proses pendidikan. Kematangan karakter menjadi tolak ukur kualitas pribadi seseorang. Terbentuknya karakter umumnya di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu genetik dan lingkungan (*nature* dan *culture*). Faktor genetik dapat memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter mahasiswa.⁴ Berbagai masalah sebagai dampak globalisasi hanya dapat diatasi dengan solusi yang berbasis peningkatan kualitas manusia, khususnya berbasis pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni (ipteks), dan nilai-nilai moral atau karakter. Oleh karena itu, Prodi Tarbiyah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam berbagai mata kuliah, antara lain mata kuliah Bahasa Arab dan Ulumul Qur'an.

Buchori mengungkapkan: “pembentukan karakter perlu waktupanjang, dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa ketika seseorang mampu mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri dan mempertanggung jawabkan kepada dirinya sendiri.”⁵

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum di dalam alenia 4 Pembukaan UUD1945 adalah:

1. melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
2. memajukan kesejahteraan umum.
3. mencerdaskan kehidupan bangsa serta
4. ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pencerdasan kehidupan bangsa dapat berhasil melalui pendidikan yang baik. Untuk mencapai peradaban yang maju dipastikan rakyat bisa mengenyam pendidikan yang baik. Hal ini tidaklah berlebihan karena dengan mendapatkan pendidikan yang baik kita akan mengubah prilaku kita menjadi lebih baik.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

³ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011, hal.43.

⁴ Nuraida dan Rihlah Nuraila, *Character Building untuk dosen*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007, hlm. 38-39

⁵ Suyadi, *Stategi Pembelajaran Pendidikan Krakter*, Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2006, hal 14.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan memadai untuk pelaksanaannya.

Setiap orang memiliki karakternya masing-masing. Pengertian karakter ini terkadang salah diartikan dengan watak, kepribadian maupun sifat dari seseorang. Sebenarnya definisi dari karakter sendiri adalah akumulasi dari watak, kepribadian serta sifat yang dimiliki seseorang. Karakter dalam diri seseorang sebenarnya terbentuk secara tidak langsung dari proses pembelajaran yang dilaluinya. Karakter manusia bukan berasal dari sesuatu bawaan sejak lahir, namun lebih kepada bentukan dari lingkungan hingga orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sudewo menyatakan bahwa karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari “tabiat” yang dimaknai. Perilaku yang buruk.⁷Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”,⁸Sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”. Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan rambu dan aturan.

Defenisi Karakter seperti ini sama dengan defenisi akhlak dalam pandangan ilmuan muslim. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak itu adalah prilaku yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan,⁹sama seperti pendapat Al-Ghozali dan Ibrahim Anis

⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

⁷Hasnan Syarif, “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An Nizam Medan”, dalam *Jurnal EduTech* Vol. 3 No. 1 Maret 2017

⁸Tafsir, Prof.DR. Ahmad, “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan,” dalam *Jurnal Edu Tech*, Vol.03 No.1 Tahun 2017, hal.75.

⁹Husni, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Sumatra Barat, :Isi Padang Panjang Pers, 2016, hml.74

dalam kitab Mu'jam. Adapun konsep intinya adalah perilaku yang dilaksanakan tanpa pemikiran dan pertimbangan atau perilaku yang dilakukan secara spontan.¹⁰ Dalam pendidikan Karakter mahasiswa, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata kuliah.

Di era globalisasi semakin menuntut perlunya pendidikan karakter agar lulusan di berbagai jenjang dapat bersaing dengan rekan-rekannya di berbagai belahan dunia lain. Tatanan sumber daya manusia beberapa tahun ke depan memerlukan good character. Dalam hal ini, karakter merupakan kunci keberhasilan individu. Karakter yang baik ini dapat dikembangkan melalui model pendidikan yang tepat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹¹ Menurut Fakry Gaffar, Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹² Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Perguruan Tinggi yang mengarah padapencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).¹³

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri siswasehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara

¹⁰Hasnan Syarif, " Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An Nizam Medan", dalam Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017

¹¹ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011, hal.46.

¹²Mia Zakaria, *Jeli Membangun Karakter Anak*, Jakarta, BIP: hlm.5.

¹³Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011, hal.30.

yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Wibowomenegaskan bahwa di Indonesia, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih.¹⁴

Di jenjang perguruan tinggi, setiap perguruan tinggi mengemban misi pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi para mahasiswanya. Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari implementasi pendidikan karakter di sekolah (PAUD sampai SLTA). Di lingkungan perguruan tinggi, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses perkuliahan. Menurut Djoko Santoso kerangka umum dalam masyarakat akademik perguruan tinggi terdiri atas dua unsur utama, yaitu dosen dan mahasiswa.¹⁵ Mereka ada dalam lingkungan akademik yang didukung para tenaga kependidikan, infrastruktur pendukung, dan program-program. Kedua unsur tersebut harus memiliki orientasi ke arah perkembangan budaya akademik. Secara praktis mereka akan diikat dalam etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dan berujung pada terbentuknya budaya akademik.

Melalui pendidikan karakter pada kurikulum Perguruan Tinggi diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Harapan besar Institut Agama Islam Jamiat Khaer (IAIJ) untuk menjadi Perguruan Tinggi yang berkarakter dan bermartabat sudah dimulai sejak dicanangkannya visi IAIJ 2004-2008, yakni menghasilkan insan cendikia, mandiri, dan bernurani. Artinya, pendidikan karakter sudah dilakukan sebelum pemerintah mulai menyusun Desain Induk Pendidikan Karakter tahun 2010. Berbagai aktivitas sudah dilaksanakan dalam mendukung terealisasinya pendidikan karakter yang meliputi berbagai program, terutama yang

¹⁴Ida Farida, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya Di Universitas," *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol.3, No.1, Januari – Juni 2012. Hlm. 446

¹⁵Ida Farida, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya Di Universitas," *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol.3, No.1, Januari – Juni 2012. Hlm. 447

terkait dengan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Hal itu sudah selaras dengan Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup perguruan tinggi melalui tri dharma perguruan tinggi, budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan keseharian (Tim Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, 2011) Khusus untuk interasi pendidikan karakter pada kurikulum di Fakultas Tarbiyah IAIJ bidang pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan:

- 1) Pelatihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) wajib untuk mahasiswa baru;
- 2) Implementasi Mata Kuliah *Emotional And Spiritual Quotient* (ESQ) di semester 4;
- 3) Implementasi Mata Kuliah Qiraatul Kutub di semester 1 sampai 7;
- 4) Implementasi Mata Kuliah Tamyiz di semester 1,2 dan semester 3;
- 5) Implementasi Mata Kuliah Tahfidz, Tahsin dan Qiraat di semester 1 sampai 3.¹⁶

Pembangunan karakter melalui kurikulum di antaranya pengintegrasian nilai-nilai karakter oleh unit MKU (Mata Kuliah Umum) dan unit MKK (Mata Kuliah Khusus) kemudian dilanjutkan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan mulai tahun 2004. Meskipun demikian masih ditemui beberapa kendala dalam pengintegrasian ke dalam perkuliahan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan memerlukan perencanaan yang terpadu. Implementasi pendidikan karakter beserta monitoring dan evaluasinya pun harus sudah disiapkan dengan baik. Pendidikan karakter tidak cukup dengan cara langsung yang memiliki ciri indoktrinasi, karena nilai-nilainya hanya akan diserap/dihafalkan tetapi tidak terinternalisasi apalagi diamalkan. Andai pun diterapkan. Hal itu karena adanya pengawasan atau pranata hukum, bukan atas kesadaran diri. Atas dasar pemikiran di atas, tulisan ini membahas strategi pendidikan karakter, pendekatan terintegrasi, dan integrasi pendidikan karakter pada kurikulum. Namun, tulisan ini belum didasarkan pada fakta-fakta yang implementatif terkait pendidikan karakter di seluruh kampus dan lebih didasarkan pada konsep dan pemikiran serta wacana yang sudah diimplementasikan di IAIJ.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang integrasi pendidikan karakter pada kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Khaer Jakarta Pusat.

¹⁶Zamroni, *Wawancara pada saat observasi*, (Mei, 2018)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan di Indonesia bersifat teoritis, belum membekali mahasiswanya untuk menghadapi kehidupan nyata dimasyarakat.
2. Pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.
3. Proses penanaman pendidikan karakter di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir belum dapat terintegrasi secara maksimal.
4. Masih kurangnya nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir

C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan

Dari masalah-asalah yang teridentifikasi diatas peneliti membatasi dalam penelitian ini hanya pada Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir.

Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Jamiat kheir Jakarta Pusat.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana Integrasi Pendidikan Karakter pada kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir.

D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam lagi tentang Integrasi Pendidikan Karakter pada kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait penelitian ini, diantaranya:

- a. Sebagai bahan untuk pengembangan pendidikan diberbagai perguruan tinggi umum dan Islam.
- b. Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu agama khususnya dalam pengembangan pusat sumber belajar yakni perpustakaan.
- c. Bagi peneliti diharapkan dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan.

F. Landasan Teori.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi, yang dirancang dan disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, ataupun pejabat pendidikan. Layaknya membangun sebuah gedung, maka menyusun sebuah kurikulum juga harus didasarkan pada pondasi yang kuat. Kesalahan menentukan dan menyusun fondasi kurikulum berarti kesalahan dalam menentukan kebijakan dan implementasi pendidikan.¹⁷ Kurikulum ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan mahasiswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh mahasiswa itu sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebuah rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan yang akan dilaksanakan dalam satuan pendidikan.

Dengan demikian, dapat diketahui betapa pentingnya peranan kurikulum dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan untuk sampai pada tujuan yang sudah direncanakan. Tanpa perencanaan yang baik dan benar, proses pembinaan karakter mahasiswa tidak akan dapat menghasilkan *out put* yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam kurikulum Perguruan Tinggi, pendidikan karakter sejajar dalam kelompok mata kuliah umum (MKU). Ini dimaksudkan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Namun demikian, dalam pendidikan karakter di Perguruan Tinggi, selain sebagai mata kuliah

¹⁷Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, PrenadaMedia:2008.
Hal.31

tersendiri sesuai standar kurikulum Perguruan Tinggi yaitu sebagai Mata Kuliah pelajaran agama dan pendidikan karakter. Perguruan Tinggi juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua mata kuliah secara langsung maupun secara tidak langsung. Ini dilakukan antara lain dengan membuat program implementasi Mata Kuliah Khusus (MKU) dan kurikulum tersembunyi sesuai dengan kebutuhan Perguruan Tinggi masing-masing.

KKNI merupakan kerangka acuan yang dijadikan ukuran dalam pengakuan penjenjangan pendidikan. KKNI juga disebut sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di Perguruan Tinggi dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi ketua atau rektor Perguruan Tinggi agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sepengetahuan penulis belum ada thesis atau buku-buku yang secara spesifik dan detail membahas tentang “Manajemen Pendidikan Karakter Mahasiswa,” telaah kepustakaan yang cermat atas kepustakaan yang berkaitan dapat menghindarkan terjadinya pengulangan terhadap studi sebelumnya secara tidak sengaja.¹⁸ Dalam penelitian ini telah dicari beberapa literatur yang berkaitan dan diambil ruang atau celah yang belum dikaji agar tidak terjadi

¹⁸Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, Cipitata, Quantum, Teaching, 2006, hal.41

pengulangan yang kurang bermabfaat. Dalam penelitian ini begitu banyak sumber yang mengkaji hal ini dapat membantu sumber informasi dan penelitian. Diantara karya yang berkaitan dengan tema adalah:

1. Tesis yang dilakukan oleh Ali Imron, Model Pembelajaran Integratif Mata Pelajaran PKn dan PAI di SD Islam Al- Azhar 29 BSBKota Semarang. Penelitian ini berkesimpulan bahwa dengan mengintegrasikan pelajaran PKN (Moralitas) dan PAI(Religiusitas), diharapkan peserta didik atau siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan yang holistik, cukup seimbang dengan moralitas yang didasari religiusitas dijadikan sebagai pondasi diri, bentengdiri dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mempunyaikepribadian yang baik dan luhur dan terhindarkan dari pengaruh negatif lingkungan.¹⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shodiq, Pendidikan IslamIntegral Suatu Upaya Alternatif Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan Islam Integral pada hakekatnya merupakan suatu system pendidikan Islam yang berusaha menyatukan secara utuh antara ilmu agama (Ilmu Qauliyah) dengan ilmu humanis (Ilmu Insaniyah), dan ilmu alam (Ilmu Kauniyah). Pendidikan Islam integral berpijak pada ideologi tauhid, karena tauhid dalam pandangan Islam adalah landasan seluruh konsep atau aturan hidup dibangun. Adapun sumber pokok bangunan aqidah dalm Islam adalah wahyu yang diambil dari al-Qur^{*}an dan al-Hadist.²⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maksudin, Pendidikan Nilai Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi teoritis pendidikan nilai moral di SMP IT Abu Bakar diwujudkan dalam bentuk (1) Panduan pendidikan nilai, (2) Kurikulum pendidikan nilai, (3) Materi Spesipik pendidikan nilai. Adapun implementasi praktis pendidikan nilai moral di SMP IT Abu Bakar dibangun atas (1) Prinsip-prinsip Pendidikan nilai moral, (2) Latihan-

¹⁹ Ali Imron, *Model Pembelajaran Integratif Mata Pelajaran PKN dan PAI di SD Islam Al- Azhar 29 BSB Semarang*, Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

²⁰Sodiq, Ahmad, *Pendidikan Islam Integral Suatu Upaya Alternatif Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*, Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

latihan pengalaman nilai moral dan pembentukan akhlak, dan (3) Transformasi batin.²¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mustopa, Pendidikan Integrative-Interkonektif Pendidikan Agama Islam dan Sains di SMAN 1 Ngantang Malang. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan Sains di SMAN 1 Malang merupakan model pendidikan inovatif dan kreatif yang dipengaruhi oleh cita-cita, wawasan, dan kemampuan dosen karena sampai saat ini belum ada kurikulum PAI yang dikeluarkan Kemendiknas yang memuat integrasi-interkoneksi PAI dan sains yang sedikit berbeda dengan kurikulum sains yang telah memiliki suplemen silabus integrasi dengan nilai-nilai iman taqwa. Selanjutnya ia menambahkan bahwa materi PAI yang diintegrasikan dan diinterkoneksikan dengan sains terutama pada aspek kajian al-Quran pembahasan tentang proses penciptaan manusia, lingkungan hidup, dan anjuran menguasai dan mengembangkan IPTEK melalui teknik paralelisasi, komplementasi, dan komparasi.²²

H. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif fenomenologi berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.

Penelitian kualitatif fenomenologi adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³ Kriyantono menyatakan

²¹ Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

²² Mustopa, *Pendidikan Integrative-Interkonektif Pendidikan Agama Islam dan Sains di SMAN 1 Ngantang Malang*. Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, cet. 27, hlm. 6.

bahwa “riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.”. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini

Untuk memperoleh data-data lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam pengumpulan data ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang tampak pada objek pengamatan.

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi. Tujuan utama observasi adalah mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan baik dalam situasi perilaku sesungguhnya maupun situasi buatan.²⁴

Observasi yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari terhadap objek (orang) yang sedang diamati atau sebagai sumber data penelitian. Dengan penelitian partisipan ini, data yang akan diperoleh lebih lengkap, fakta (real) pada kondisi objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara mendalam (*systematic interview*), yaitu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya.²⁵ Wawancara mendalam ditandai dengan penggalan secara mendalam informasi tentang segala sesuatu

²⁴Zainal Arifin, “*Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur.*” Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, cet. 13, hal. 153

²⁵Anas Sudijono, “*Pengantar Statistik Pendidikan,*” Jakarta: Raja Grafindo persada 2011, cet. 23, hal. 29

masalah dalam penelitian dengan menggunakan pertanyaan terbuka.²⁶

Dalam teknik wawancara ini peneliti melakukan tanya jawab dalam bentuk dialog dengan informan (dosen), dengan tetap berpedoman pada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan, guna mendapatkan informasi dan keterangan terkait dengan data-data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan dengan cara menggali atau mengambil data-data dari catatan dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi terdiri atas:

- a. Mengumpulkan sejumlah buku, artikel online, makalah, laporan hasil penelitian sebagai sumber bacaan/rujukan yang akan digunakan sebagai acuan konsep kajian fokus masalah penelitian.
- b. Melakukan pengambilan gambar saat peneliti bersama objek atau informan penelitian.
- c. Mencatat hasil wawancara dengan para informan dan mencatat kembali sebagai rekaman catatan kegiatan.²⁷

Adapun beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Nasution:²⁸

- a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- b. Penggunaan data ini tidak memungut biaya, hanya
- c. memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- d. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
- e. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- f. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.

²⁶Buchari Lapau, "*Metode pwnwlitian kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan skripsi, Tesis dan Disertasi*," Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013, hal. 76

²⁷M Taufan "*Sosiologi Hukum Islam: Kajian empirik Kumunitas Sempalan*," Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 104

²⁸Fitrah, Muhamad. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*, Jawa Barat: CV.Jejak, 2017, hal.74

- g. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

I. Tehnik input dan analisis data

Dengan cara Penelitian deskriptif kualitatif yaitu merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya

Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

1. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibiliti (validitas internal), transferabiliti (validitas eksternal), dependabiliti (reabilitas) dan konfirmabiliti (objektifitas)

a. Kredibiliti

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- a) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri
- b) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan

- dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c) *Triangulasi*, (Maleong)pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut²⁹
 - d) *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - e) Mengadakan member *check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
- b. Transferabilitas**
yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
 - c. Dependability**
yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
 - d. Konfirmabilitas**
yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Institut Agama Islam Jamiat Kheir. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun ajaran 2017-2018 sampai bulan Oktober 2018.

²⁹Nofriansyah Deny, *Penelitian Kualitatif, Analisis Kinerja Lembaga pemberdayaan masyarakat Kelurahan*, Yogyakarta: cv Budi Utama, hal 13

K. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang gambaran umum untuk memberikan wawasan tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan membaca pendahuluan ini, pembaca dapat mengetahui konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

a. Konteks Penelitian

Konteks penelitian diawali dengan ungkapan kegalauan peneliti terhadap fenomena sosial atau peristiwa yang diteliti, ungkapan pernyataan permasalahan, pernyataan pentingnya penelitian dan dapat juga ungkapan hasil-hasil penelitian yang relevan. Selain itu peneliti juga harus mengemukakan kata-kata kunci penelitian yang berupa konsep-konsep yang hendak diteliti sejalan dengan teori-teori yang relevan, dan didukung oleh bukti-bukti empiris (hasil penelitian terdahulu yang relevan)

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada hakikatnya merupakan istilah lain dari rumusan masalah. Fokus penelitian pada subbab ini berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban melalui suatu aktivitas penelitian. Fokus penelitian menggunakan kata tanya misalnya bagaimana, mengapa, upaya apa, dan lain sebagainya, sehingga pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan pola-pola narasi atau deskripsi. Fokus penelitian diajukan setelah dilakukan observasi dan studi pendahuluan di lapangan. Apabila fokus penelitian dalam penelitian terlalu luas maka peneliti diperbolehkan menggunakan batasan masalah.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sehingga dapat memberikan deskripsi dengan jelas, detail dan mendalam mengenai proses dan hasil penelitian yang ingin dicapai.

d. Manfaat Penelitian

Bagian ini perlu diungkapkan manfaat penelitian secara teoritis dan atau praktis, dengan cara menjabarkan kepada piha yang memungkinan memanfaatkan hasil penelitian.

2. BAB II KAJIAN KURIKULUM

Bagian ini memaparkan tentang pengertian kurikulum, fungsi-fungsi kurikulum, komponen kurikulum, pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip kurikulum serta kurikulum perguruan tinggi berbasis kerangka kualifikasi nasional Indonesia

3. BAB III INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER

Pada Bab III ini menjelaskan tentang pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian integrasi pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi pendidikan karakter serta integrasi pendidikan karakter pada kurikulum perguruan tinggi

4. BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Obyek penelitiannya adalah berupa obyek dilapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini Integrasi Pendidikan Karakter pada kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir menjadi objek penelitian dengan difokuskan pada Pendidikan karakter pada Kurikulum nya, sehingga mengetahui keunggulan dari Integrasi Pendidikan Karakter pada kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir.

b. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan deskripsi data yang langsung berkaitan dengan upaya menjawab fokus penelitian. Peneliti mengungkapkan data serinci mungkin terkaid fokus penelitian. Peneliti mendeskripsikan ungkapan-ungkapan informasi secara rinci menurut bahasa dan pandangan informan dengan mengutip kalimat langsung yang diucapkan oleh informan.

c. Pembahasan

Bab ini memuat gagasan peneliti, keterkaitan atara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan terhadap teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan. Kesimpulan dari hasil temuan penelitian tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk tabel atau diagram.

5. BAB V PENUTUP

Penutup memuat simpulan dan saran-saran atau rekomendasi untuk tindak lanjut penelitian.

a. Simpulan

Simpulan merupakan jawaban dari fokus penelitian dalam bentuk temuan penelitian berupa konsep atau teori dan atau hubungan antar konsep serta kemungkinan pengembangannya di masa mendatang.

b. Saran

Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada para pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian dan diselaraskan dengan manfaat penelitian

BAB II KAJIAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

A. Pengertian Kurikulum

Dalam dunia pendidikan kurikulum sangat memegang kedudukan penting. hal ini adanya saling keterkaitan antara pendidikan dan kurikulum khususnya antara teori-teori pendidikan yang berkembang dengan kurikulum yang dikembangkan. Peran kurikulum dalam pendidikan formal sangatlah strategis dan menentukan bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologis istilah kurikulum juga mengalami perubahan pengertian yang dalam bahasa Inggris ditulis "*curriculum*" berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh.¹ Tidak heran jika dilihat dari arti harfiahnya, istilah kurikulum tersebut pada awalnya digunakan dalam dunia Olah raga, seperti bisa diperhatikan dari arti "*pelari dan tempat berpacu*",² yang mengingatkan kita pada jenis olah raga Atletik. Jadi Berawal dari makna "*curir*" dan "*curere*" kurikulum berdasarkan istilah diartikan sebagai "*Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan*". Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai "*Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah*". Dalam kamus Webster's tahun 1857, secara gamblang kurikulum diartikan sebagai rancangan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa untuk naik kelas atau

¹Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish,2015, hal. 8

²Sobirin, Ma'as. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Yogyakarta:Deepublish,2016, hal. 14

mendapatkan ijazah (menyelesaikan studinya).³ Adapun Saodih dkk mendefinikan Kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.⁴ Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dalam seluruh aktivitas dan kegiatan kependidikan dalam prakteknya. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.

Pendidikan berfungsi menumbuhkan kreatifitas, melestarikan nilai-nilai,serta membekali kemampuan produktif, maka dibutuhkan model-model kurikulum sebagai berikut:

1. Kurikulum sebagai subjek akademik, sangat mengutamakan pengetahuan sehingga pendidikan diarahkan lebih bersifat intelektual.
2. Kurikulum sebagai model humanistik (aktualisasi diri). Jadi kurikulum model inimenjadikan manusia sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur kreativitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas, pertumbuhan dari dalam termasuk keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat dan motivasi intrinsik. Islam sangat menghargai kreativitas dan produktivitas, seperti firman Allah dalam surat Al-Najm: 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,"

Al-Qur'an surat An-Najm: 40

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

"Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)."

Karenamanusia merupakan makhluk yang mampu berkreasi dan bertanggungjawab, firman Allah dalam QS. Hud:93

³ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum, Gaya Media Pratama, 1999

⁴ Syaodih, Sukmadinata, Nana (2000). *Pengembangan kurikulum : teori dan praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 57

وَيَقُومُ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ
عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ

"Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu".

3. Kurikulum sebagai model rekonstruksi sosial. Difokuskan pada problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat.
4. Kurikulum sebagai model teknologi. Model ini menekankan pada penyusunan program pengajaran dan rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem.
5. Kurikulum sebagai model proses kognitif, bertujuan untuk mengembangkankemampuan mental, antara lain berfikir dan berkeyakinan bahwa kemampuan tersebut dapat ditransfer/diterapkan pada bidang-bidang lain, Muhaimin dan Abdul Mujid⁵

Jadi Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Harus sesuai dengan taraf perkembangan mahasiswa itu sendiri.⁶ Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah "*Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*". (Bab I Pasal 1 ayat 19).

Adapun Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, Tahun 2006. Mendefinisikan Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

⁵www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=21

dalam *Analisis Filosofis Tentang Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* diakses pada tanggal 22 Desember 2018

⁶ Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media, 2008, hml. 343.

pendidikan tertentu”.⁷Hal senada juga didefinisikan oleh Darkir, menurut Darkir pengertian Kurikulum dalam arti luas yaitu meliputi seluruh program dan kehidupan dalam kampus.⁸ Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan internal dan eksternal tersebut. Implementasi Kurikulum 2013 dipandang merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.⁹Dengan demikian diharapkan dengan adanya kurikulum 2013 ini lulusan universitas yang ada di Indonesia dapat bersaing dikancah Internasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur kurikulum pendidikan sebagaimana tercantum pada Bab X pasal 36, pasal 37, dan pasal 38. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacupada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 36 ayat 1), kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (pasal 36 ayat 2). Yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum dengan prinsip diversifikasi adalah suatu pengembangan yang memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.¹⁰

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Pasal 1 butir 19). Sementara itu, KEPUTUSAN MENDIKNAS nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil belajar Mahasiswa menjabarkan kurikulum pendidikan tinggi sebagai berikut: seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta carapenyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. Sementara itu,

⁷Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, Tahun 2006. Hal 7

⁸Darkir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, tahun 2005, hal. 1

⁹ Rivauzi Ahmad, *Kurikulum 2013 dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Disampaikan dalam acara Loka Karya Peningkatan Kompetensi Dosen dan Mentor Pendidikan Agama Islam di Unniversitas Andalas Rabu, 27 Agustus 2014)

¹⁰Dipresentasikan pada lokakarya kurikulum Universitas Negeri Semarang, 20-21 September 2006, direvisi tanggal 2 Februari 2007.

KEPMENDIKNASNO.045/U/2002 menambah rambu-rambu penyusunan kurikulum inti sebagaimana diatur dalam KEPMENDIKNAS no.232/U/2000. Keputusan tersebut dikenal sebagai tonggak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Dari uraian diatas bahwa titik tekan pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, serta penguatan dalam proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Untuk lebih jelasnya, kurikulum itu dibedakan ke dalam lima tatanan yang berbeda berdasarkan keberdampakannya, yaitu:¹¹

- (a) Kurikulum Ideal; mengandung segala sesuatu yang dianggap penting sehingga dianggap perlu dimasukkan kedalamnya oleh hampir setiap orang. Cakupannya sangat luas, kandungannya tidak sistematis, dan bebannya menjadi sangat besar sehingga tidak mungkin terwujud. Namun, kurikulum ideal tetap ada fungsinya, yaitu sebagai pencerminan aspirasi warga masyarakat yang perlu diperhatikan, disaring, ditata, dan dikemas dalam sosok yang tepat oleh semua pihak yang terlibat dengan kebijakan pendidikan formal.
- (b) Kurikulum Formal; adalah kurikulum yang disahkan oleh yang berwenang dan kemudian ditampilkan sebagai dokumen resmi kurikulum, seperti kurikulum madrasah yang ditetapkan oleh Departemen Agama.
- (c) Kurikulum Instruksional; adalah terjemahan dari kurikulum formal menjadi seperangkat skenario pembelajaran dari jam pertemuan ke jam pertemuan oleh dosen yang bertugas mengimplementasikannya dalam suatu konteks kelembagaan tertentu. Dengan kata lain kurikulum intruksional adalah kurikulum yang mencerminkan niat para dosen sebagai implementatornya.
- (d) Kurikulum Oprasional; adalah perwujudan objektif dari kurikulum intruksional dalam interaksi pembelajaran.
- (e) Kurikulum Eksperiensial; adalah makna dari pengalaman belajar yang terhayati oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum eksperiensial akan membuahkan dampak dalam bentuk perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik.

¹¹Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, Tahun 2006. Hal

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kurikulum mengandung dua hal penting yang harus dipahami, yaitu *Pertama* bahwa kurikulum adalah merupakan program atau rencana yang memuat proyeksi yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan. *Kedua* kurikulum merupakan seluruh pengalaman (*all experiences*). Batasan kedua ini mengisyaratkan bahwa kurikulum memiliki makna yang lebih luas daripada pengertian yang pertama, artinya selain sebagai rencana, kurikulum juga merupakan seluruh pengalaman atau aktivitas yang terjadi sebagai realisasi dari program atau rencana yang telah dibuat sebelumnya. Hal yang penting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum sekurang-kurangnya ada 3 buah konsep yaitu:

1. Kurikulum sebagai substansi.
2. Kurikulum sebagai sistem.
3. Kurikulum sebagai bidang studi¹²

Adapun Nana Sudjana mendefinisikan kurikulum sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kulikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal.¹³ Jadi Kurikulum itu bisa dipahami sebagai rencana tentang mata pelajaran atau bahan-bahan pelajaran, dan Pengalaman-pengalaman belajar. Bisa berupa mempelajari mata pelajaran dan berbagai kegiatan lain yang dapat memberi pengalaman belajar yang bermanfaat. Kegiatan belajar pun tidak terbatas pada kegiatan-kegiatan belajar didalam kelas atau sekolah, melainkan juga kegiatan yang dilakukan diluar kelas atau sekolah; asalkan dilakukan atas tanggung jawab sekolah.

Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata mengartikan Kurikulum sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan untuk anak didik. Artinya, hasil belajar yang diinginkan yang diniati agar dimiliki anak.¹⁴ Dengan demikian kurikulum bisa diartikan sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik yang artinya akumulasi pendidikan yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar atau pengaruh situasi dan kondisi belajar yang direncanakan.

Dari uraian dan beberapa definisi kurikulum menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah perangkat

¹² Sudi Ali, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, Cet 1, 2014, hml. 2

¹³Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Jakarta : 2005, Sinar Baru Algensindo, hal 3

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, 2005, PT Remaja Rosdakarya, hal 4-6.

mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan yang mencakup komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen media (sarana dan prasarana), komponen strategi dan komponen proses belajar mengajar untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

B. Fungsi Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah program yang berupa dokumen dan pelaksanaan program. Sebagai sebuah dokumen kurikulum (*curriculum plan*) dirupakan dalam bentuk rincian, mata kuliah, silabus, rancangan pembelajaran, sistem evaluasi keberhasilan. Adapun fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis ada enam¹⁵ :

1. Fungsi penyesuaian, Individu hidup dalam lingkungan sedang lingkungan selalu berubah. Setiap individu haruslah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Maka peranan kurikulum di sini adalah sebagai alat pendidikan sehingga individu bersifat well adjusted.
2. Fungsi integrasi, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.
3. Fungsi deferensiasi, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya deferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif.
4. Fungsi persiapan, Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.
5. Fungsi pemilihan, Pengakuan atas keberbedaan berarti pula diberikannya kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkannya dan menarik minatnya. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut maka peranan kurikulum yang disusun secara luas dan bersifat fleksibel atau luwes sangat dibutuhkan.

¹⁵Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta:Prenada Media,2008, hml. 14.

6. Fungsi diagnosis, yakni membantu dan mengarahkan setiap individu agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Sedangkan kurikulum sebagai sebuah pelaksanaan program adalah bentuk pembelajaran yang nyata-nyata dilakukan (*actual curriculum*). Akan tetapi dengan cara pandang yang luas kurikulum bisa berperan sebagai¹⁶:

- (1) manajemen pendidikan tinggi untuk menentukan arah pendidikannya,
- (2) filosofis yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik,
- (3) Patron atau pola pembelajaran,
- (4) atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial PT dalam mencapai tujuan pembelajaran,
- (5) Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu, serta
- (6) ukuran keberhasilan PT dalam menghasilkan kelulusan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan ukuran bahwa kurikulum tidak hanya berarti sebagai sesuatu dokumen saja, namun mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan. Tercapainya tujuan kurikulum didukung oleh Sistem pendidikan tinggi, hal ini dapat dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok yaitu¹⁷:

- (1) Masukan (input), yaitu Dosen, mahasiswa, dsb
- (2) Proses (proces) yaitu proses pembelajaran, proses penelitian dan proses manajemen
- (3) Luaran (out put) yaitu lulusan, hasil penelitian dan karya IPTEK lainnya, dan
- (4) Hasil Ikutan (outcome) yaitu penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap luaran perguruan tinggi, kesinambungan, peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat dan lingkungan.

Disisi lain, sistem yang baik didukung oleh beberapa unsur yang baik pula sehingga terdapat berbagai macam kategori yaitu berupa¹⁸:

- (1) organisasi yang sehat,
- (2) pengelolaan yang transparan,

¹⁶ Nasution, Harun. *Refleksi pembaharuan pemikiran Islam*, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989 Hal 43.

¹⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, Jakarta: PT.Imperial Bhakti Utama, 2007, hal 143

¹⁸Falensia Widjaya, *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Implementasi Prinsip-prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Industri Keramik*, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

- (3) ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja,
- (4) kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia dibidang akademik dan non akademik yang handal dan profesional,
- (5) ketersediaan sarana dan prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta lingkungan akademik yang sehat, serta mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional.¹⁹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum itu mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 tentang kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan²⁰.

Tresno Dermawan Kunaefi, at al²¹ menyatakan, Disamping itu perubahan ini juga didorong oleh adanya perubahan-perubahan otonomi perguruan tinggi yang dijamin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberi kelonggaran terhadap perguruan tinggi untuk menentukan dan mengembangkan kurikulum sendiri. Peran DIKTI berubah yaitu hanya memfasilitasi, memberdayakan, dan mendorong perguruan tinggi untuk mencapai tujuannya, jadi tidak lagi berperan sebagai penentu atau regulator seperti masa-masa sebelumnya. Secara konseptual dipisahkan antar pengembangan kelembagaan dan pengembangan kurikulum/isi pendidikannya, sehingga perguruan tinggi lebih bisa mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang dicapai. Sangat kemungkinan perubahan kurikulum disebabkan juga oleh adanya perubahan rencana strategis perguruan tinggi yang termuat dalam visi dan misi. Perubahan yang sangat pesat dan cepat disemua sektor kehidupan khususnya dunia kerja, mendorong perguruan tinggi perlu membekali lulusannya dengan kemampuan adaptasi dan kreativitas agar dapat mengikuti perubahan dan perkembanganyangcepat tersebut. Alasan inilah yang mendorong perguruan tinggi di Indonesia untuk melakukan perubahan paradigma dalam penyusunan kurikulumnya. Tidak hanya memfokuskan pada isi yang harus

¹⁹ Tresno Dermawan Kunaefi,2008

²⁰<https://unnes.ac.id/wp-content/uploads/uu-12-2012.pdf> diakses pada tanggal 22 Desember 2018

²¹Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*, Jakarta, 2002, Remaja Rosdakarya

dipelajari, akan tetapi akan menitik beratkan pada kemampuan apa yang harus dimiliki lulusannya sehingga dapat menghadapi kehidupan masa depan dengan lebih baik serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Konsep kurikulum yang didasarkan pada empat pilar pendidikan dari UNESCO, merupakan perubahan orientasi kurikulum secara mendasar²². Yaitu dari sebelumnya yang berfokus pada kemampuan manusia di masyarakatnya, lebih luas lagi yaitu pada kebudayaannya.

C. Kurikulum Perguruan Tinggi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Tinggi tersebut dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 35 ayat 2 wajib memuat mata kuliah yang dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yaitu²³:

- a. agama;
- b. Pancasila;
- c. kewarganegaraan; dan
- d. bahasa Indonesia.

Adapun berkenaan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi maka berdasarkan UU Nomor 44 tahun 2015 yang dimaksud Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah kriteria minimal tentang pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Sedangkan undang-undang Pendidikan Tinggi, nomor 12 tahun 2012 pasal 51 mengatakan Pendidikan Tinggi yang bermutu merupakan Pendidikan Tinggi yang menghasilkan lulusan yang mampu secara aktif mengembangkan potensinya dan menghasilkan ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi yang berguna bagi Masyarakat, bangsa,

²² S.Widodo, Chomsin. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Basis Kompetensi*, Jakarta: Gramedia, hal. 14

²³ Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

dan negara. Ada tiga standar nasional pendidikan tinggi di antaranya adalah²⁴:

- a. Standar nasional pendidikan, terdiri dari
 1. standar kompetensi lulusan
 2. standar isi pembelajaran
 3. standar proses pembelajaran
 4. standar penilaian pembelajaran
 5. standar dosen dan tenaga kependidikan
 6. standar sarana dan prasarana pembelajaran
 7. standar pengelolaan pembelajaran dan
 8. standar pembiayaan pembelajaran
- b. Standar nasional penelitian terdiri dari
 1. Standar hasil penelitian
 2. Standar isi penelitian
 3. Standar proses penelitian
 4. Standar penilaian penelitian
 5. Standar peneliti
 6. Standar sarana dan prasarana penelitian
 7. Standar pengelolaan penelitian
 8. Standar pendanaan dan pembiayaan penelitian
- c. Dan standar nasional pengabdian kepada masyarakat, terdiri dari:
 1. standar hasil pengabdian kepada masyarakat
 2. standar isi pengabdian kepada masyarakat
 3. standar proses pengabdian kepada masyarakat
 4. standar penilaian pengabdian kepada masyarakat
 5. standar pelaksana pengabdian kepada masyarakat
 6. standar sarana dan prasana pengabdian kepada masyarakat
 7. standar pengelolaan pengabdian kepada masyarakat
 8. standar pendanaan dan pembiayaan pengabdian kepada masyarakat.

Ketiga standar tersebut satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

Adapun Standar Nasional Pendidikan Tinggi bertujuan untuk²⁵:

- a. menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu

²⁴www.academia.edu/24446554/PENDIDIKAN_TINGGI_DI_INDONESIA_STATUS_ISSU_DAN_PROSPEK, dalam *Pendidikan Tinggi Di Indonesia: Status, Issu dan Prospek*, diakses pada tanggal 22 Desember 2018

²⁵www.academia.edu/24446554/PENDIDIKAN_TINGGI_DI_INDONESIA_STATUS_ISSU_DAN_PROSPEK

- pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan;
- b. menjamin agar pembelajaran pada program studi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan
 - c. mendorong agar perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa Standar Nasional Pendidikan Tinggi wajib dipenuhi oleh setiap perguruan tinggi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, wajib dijadikan dasar untuk pemberian izin pendirian perguruan tinggi dan izin pembukaan program studi; dan wajib dijadikan dasar penyelenggaraan pembelajaran berdasarkan kurikulum pada program studi.

D. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.²⁶ Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁷ Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.²⁸

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk

²⁶ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 100.

²⁷ Afendi Arif Hidayat, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, Jogjakarta: Deepublish, Hal. 83.

²⁸ Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2014, Hal.90

mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar²⁹

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dalam seluruh aktivitas dan kegiatan kependidikan dalam prakteknya. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.

Menurut Al- Syaebany³⁰, Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam itu adalah :

1. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekniknya.
2. Memperluas perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
3. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.
4. Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dll.
5. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbezaan individual antar siswa.

Berkenaan dengan kurikulum pendidikan agama Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri;

²⁹ Afendi. Arif Hidayat, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, Jogjakarta: Deepublish, Hal. 83.

³⁰ Nik Haryani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudra, hal. 70.

dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah SWT hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah Luqman sampaikan kepada anaknya. Para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan."³¹ Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu."

"Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman..." Apa tabi'at dari hikmah itu? Sesungguhnya hikmah itu mengarahkan diri agar bersyukur kepada Allah, "...yaitu, Bersyukurlah kepada Allah..." Itulah hikmah dan pengarahan yang bijaksana. Berikutnya adalah pengarahan Luqman kepada anaknya dengan nasihat, yaitu nasihat seorang yang bijaksana kepada anaknya. Ia adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasihat itu telah diberikan hikmah kepadanya.

Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan / diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.³² Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali. Karena kendali menghalangi hewan / kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).

Kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu.³³ Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

³¹Muhajir Ibnu, *Menjadi Khalifah Allah yang Memperbaiki*, Jakarta:PT.Elek Media Computindo, Hal.171.

³²Shihab M.Quraish, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, Tangerang: Lentera Hati, Hal. 113.

³³Shihab M.Quraish, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, Tangerang: Lentera Hati, Hal 120.

(أَنْ اشْكُرَ لِلَّهِ) adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Al-Biq'a'i menulis bahwa "walaupun dari segi redaksional ada kalimat Kami kata kana kepadanya, tetapi makna khirnya adalah Kami anugerahkan kepadanya syukur." Sayyid Quthub menulis bahwa: "Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah."³⁴ Ayat di atas menggunakan bentuk mudhari'/kata kerja masa kini dan aan datang untuk menunjukkan kesyukuran (يشكر), sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Sebaliknya kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur (كفر) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.

Kata (غني) Ghaniyyun/ Maha Kaya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) ghain, (ن) nun, (ي) ya' yang bermakna berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kataghaniyyah, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupanhidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah suara. Dari sini lahir kata mughanniy dalam arti penarik suara atau penyanyi.

Kata (حميد) Hamid/ Maha Terpuji, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) ha' (م) mim dan (د) dal, yang maknanya adalah antonim tercela. Kata hamid/pujian digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata syukur yang digunakan dalam konteks nikmat yang Anda peroleh saja.³⁵

Pada ayat berikutnya Allah SWT berfirman dalam surat Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".

³⁴Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 131

³⁵www.academia.edu/7057271/Ss4014-ASPEK_PENDIDIKAN_AGAMA_DALAM_SURAT_LUQMAN_23_4.14_19_33
diakses pada tanggal 25 Desember 2018`.

Di surat Lukman ayat 13 ini dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Ayat ini berbunyi: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia dari saat ke saat memberi pelajaran kepadanya bahwa "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Luqman yang disebut surat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.

Kata (يعظه) ya'izhuhu terambildari kata (وعظ) wa'zh yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.³⁶ Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dalam panggilan mesranya kepada anak.

Sementara ulama yang memahami kata (وعظ) wa'zh dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman adalah orang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu uturus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.

Kata (بني) bunayya adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إبني) ibny, dari kata (ابن) ibn yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas member isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus

³⁶Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006, hlm....

mengandung pengajaran tentang wujud keesaan Tuhan.³⁷ Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mepersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “At-Takhliyah Muqaddamun ‘ala At-Tahliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).

Pada ayat berikutnya Allah berfirman pada surat Lukman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Di surat Lukman ayat 14 tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi lebih menekankan jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu.

Kata (وهناً) wahnān berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.³⁸

Firman-Nya: (وفصاله في عامين) wa fīshalahu fī amain/ dan penyapiannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan

³⁷Shihab M. Quraish, *Secercah Cahaya Illahi: HIDUP Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2007, hlm 96..

³⁸<https://www.scribd.com/document/363094262/Luqman-13-14>
diakses pada tanggal 25 Desember 2018.

psikis yang prima.³⁹ Kata fi/di dalam, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian. Dalam surat Al-Baqarah: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusunan.

Pada penggalan ayat 14 ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. Al-Ahqaf: 15 yang menyatakan: "...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan," diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat ini adalah bahwa masing-masing disertai dengan argumennya: "Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar". Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankan bahwa, "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun." Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan dengan kebenaran argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnyanya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

Selanjutnya pada Al-Qur'an surat Luqman ayat: 15, Allah melanjutkan firmanNya :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan jika keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Ayat ini menjelaskan tentang pengecualian menaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan

³⁹Shihab M. Quraish, *Secercah Cahaya Illahi: HIDUP Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2007, hlm 121.

dan dimana pun.⁴⁰ Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang munkar.⁴¹

Ayat ini mengandung beberapa pesan, bahwa mempergauli dengan baik kepada kedua orang tua itu hanya dalam urusan keduniaan, tidak untuk perkara keagamaan. Yang kedua, bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya.

Dan yang ketiga, bertujuan menghadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu.

Selanjutnya dalam surat Luqman ayat 16 Allah berfirman :

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبَّةً مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Luqman meneruskan nasihat kepada anaknya dengan beban-beban akidah, dengan perintah beramar ma’ruf nahi munkar, serta bersabar atas segala konsekuensinya. Semua itu merupakan resiko yang harus dihadapi oleh pemegang akidah ketika meangkah dengan langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut. (Sayyid Quthb. Jilid 9, 2004 : 164)

Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orangtua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari Luthf Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing. Dan dapat disimpulkan bahwa ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti.

⁴⁰ Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2016, Hal.100.

⁴¹Shihab M.Quraish, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, Tangerang: Lentera Hati, 2008, Hal.138`

Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.⁴²

Allah berfirman pada surat Lukman ayat 17 :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.”

Ayat di atas menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr ma’ruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Kata ‘azm dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron mashdar, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amr ma’ruf dan nahi munkar – serta kesabaran – merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabathaba’i tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian itu, karena menurutnya kesabaran telah masuk dalam bagian azm. Maka atas dasar itu, bersabar yakni menahan diri termasuk dalam ‘azm dari sisi bahwa ‘azm yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya.⁴³

Firman Allah selanjutnya adalah surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

⁴²Shihab M. Quraish, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, Tangerang: Lentera Hati, 2008, Hal.141`

⁴³Madjid Nurcholis, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, 1994, hal...

Surat Lukman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengansatu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlaq merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, di sampingbutir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipi mukamu dari manusia-siapapun dia- didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu.

Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk. Kata tusha'ir terambil dari kata ash-sha'ar yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.

Memang sering kali penghinaan tercermin pada kenenggan melihat siapa yang dihina. Kata fi' al-ardh/di bumi disebut oleh ayat diatas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biq'a'i. Sedangkan Ibn 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan setiap orang, yang

kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata mukhtalanterambil dari akar kata yang sama dengankhayal/khayal. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan dengan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai khail karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata fakhuran, yakni seringkali membanggakan diri.

Kata ughdhudh terambil dari kata ghadhdh dalam artipenggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintahghadhdh jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga dengan suara. Dengan perintah diatas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsure ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan member tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan. (M. Quraish Shihab, 2003 : 311-313)

E. Komponen-komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya dalam sistem manapun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan baik. Sebaliknya kurikulum tidak dikatakan baik apabila didalamnya

terdapat komponen yang tidak lengkap sekarang dipandang kurikulum yang tidak sempurna.⁴⁴

Dengan demikian kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kehidupan masa depan dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan. Oleh karena itu mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan sesuai dengan dinamika masyarakat global, maka dalam menyiapkan kurikulum sebaiknya tim pengembang kurikulum paham dan mengerti akan komponen-komponen yang terkandung dalam kurikulum.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.⁴⁵

Jadi Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, media, evaluasi. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri maupun bersama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

Ada beberapa pendapat yang menegaskan mengenai komponen kurikulum. Ralph W. Tyler menyatakan ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, organisasi dan evaluasi. Senada dengan pendapat tersebut adalah Hilda Taba menulis bahwa komponen-komponen kurikulum itu antara lain tujuan, materi pelajaran, metode dan organisasi serta evaluasi. Komponen-komponen kurikulum saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang dipelajari, bagaimana proses belajarnya dan apa yang harus dinilai. Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lainnya.⁴⁶

Adapun Tohari Musnamar telah mengidentifikasi dan merinci komponen-komponen yang dipertimbangkan dalam rangka pengembangan kurikulum yaitu: dasar dan tujuan pendidikan,

⁴⁴ Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010. hal. 37

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010. Hal. 102

⁴⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras. 2009. Hal. 79-81

pendidik, materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, sistem evaluasi, peserta didik, proses pelaksanaan (belajar mengajar), tindak lanjut, organisasi kurikulum, bimbingan dan konseling, administrasi pendidikan, sarana dan prasarana, usaha pengembangan, biaya pendidikan, dan lingkungan. Sementara itu Hasan Langgulung membagi unsur kurikulum menjadi empat yaitu: tujuan pendidikan, isi atau kandungan pendidikan, metode pengajaran, dan metode penilaian. Kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal, pertama kesesuaian kurikulum tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua, kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga dengan evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum. Jadi, Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Komponen-komponen kurikulum pada prinsipnya terdiri dari empat macam komponen yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi.⁴⁷

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum. komponen ini sangat penting, karena melalui tujuan, materi proses dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum dimaksud. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target setiap kali tatap muka. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi tujuan pembelajaran umum disebut dengan istilah standar kompetensi dan tujuan pembelajaran khusus disebut dengan istilah kompetensi dasar.

Dalam UU No 12 tahun 2012 pasal 5 dijelaskan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan: a. berkembangnya potensi

⁴⁷ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Malang, Pustaka Hidayah, hal. 38-40

Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terlepas dari rangkaian tujuan di atas bahwa perumusan tujuan kurikulum sangat terkait erat dengan filsafat yang melandasinya. Jika kurikulum yang dikembangkan menggunakan dasar filsafat klasik sebagai pijakan utamanya maka tujuan kurikulum lebih banyak diarahkan pada pencapaian penguasaan materi dan cenderung menekankan pada upaya pengembangan aspek intelektual atau aspek kognitif.⁴⁸ Dan apabila kurikulum yang dikembangkan menggunakan filsafat progresivisme sebagai pijakan utamanya, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada proses pengembangan dan aktualisasi diri mahasiswa dan lebih berorientasi pada upaya pengembangan aspek afektif. Apabila pengembangankurikulumdenganmenggunakanfilsafatrekonstruktivismesebagai dasar utamanya, maka tujuan pendidikan banyak diarahkan pada upaya pemecahan masalah sosial yang krusial dan kemampuan bekerja sama.Sementara kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan dasar filosofi teknologi pendidikan dan teori pendidikan teknologis, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi. Sehingga dalam implementasinya untuk mengembangkan pendidikan dengan tantangan yang sangat kompleks boleh dikatakan hampir tidak mungkin untuk merumuskan tujuan-tujuan kurikulum dengan hanya berpegang pada satu filsafat, teori pendidikan atau model kurikulum tertentu secara konsisten dan konsekuen. Oleh karena itu untuk mengakomodir tantangan dan kebutuhan pendidikan yang sangat kompleks sering digunakan model eklektik,⁴⁹ dengan mengambil

37. ⁴⁸ Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015, hal.

⁴⁹ Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015, hml.38

hal-hal yang terbaik dan memungkinkan dari seluruh aliran filsafat yang ada, sehingga dalam menentukan tujuan pendidikan lebih diusahakan secara berimbang

2. Komponen Isi/Materi

Komponen materi adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan.⁵⁰ Yang dimaksud dengan komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan.⁵¹

Jadi Mahasiswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang dosen adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan dirancang dalam suatu rencana mengajar. Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:⁵²

- 1) *Teori*; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) *Konsep*; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- 3) *Generalisasi*; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian
- 4) *Prinsip*; yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) *Prosedur*; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.

⁵⁰Hanifah Nurdinah, *Psikologi Pendidikan*, Sumedang.Jawa Barat, Upi Sumedang Press, 2016, Hal. 97.

⁵¹Muhammad Lalu, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum*, Kab. Ponorogo, CV.Uwais Inspirasi Indonesia, 2013, Hal.151.

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek*, Bandung, Pt.Remaja Rosda Karya, 1997,hal. 105

- 6) *Fakta*; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- 7) *Istilah*, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- 8) *Contoh/ilustrasi*, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) *Definisi*; yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- 10) *Preposisi*, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Adapun Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut.⁵³ Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Kriteria yang dapat membantu pada perancangan kurikulum dalam menentukan isi kurikulum. Kriteria itu antara lain:⁵⁴

- (a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- (b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.
- (c) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji
- (d) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas
- (e) Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa kurikulum harus sesuai dengan rancangan dan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Komponen Metode

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam

⁵³Muhammad Lalu, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum*, Kab. Ponorogo, CV.Uwais Inspirasi Indonesia, 2013, Hal.357.

⁵⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktek*, hal.

pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja.⁵⁵ Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di Perguruan Tinggi. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata di Perguruan Tinggi, sehingga mampu mengantarkan mahasiswa mencapai tujuan pendidikan⁵⁶. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi mahasiswa. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan Perguruan Tinggi. Strategi meliputi rencana, metoda dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode⁵⁷

Telah disampaikan di atas bahwa dilihat dari filsafat dan teori pendidikan yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentunya memiliki konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual, sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan pendukung filsafat klasik dalam rangka pewarisan budaya ataupun keabadian, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada dosen.⁵⁸ Dosen merupakan tokoh sentral di dalam proses

⁵⁵Izzan, Ahmad Saehudin. Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis, Bandung, Humaniora, Hal. 178.

⁵⁶<https://disdik.tebingtinggikota.go.id/informasi-pendidikan/56-kurikulum-sebagai-sistem> dalam *Kurikulum Sebagai Sistem*, diakses pada tanggal 27 Desember 2018.

⁵⁷Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran :Teori & Praktek KTSP*, Jakarta: Pt Fajar Intra Pratama Mandiri, 2008, Hal. 343

⁵⁸Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta, Deepublish, 2015, Hal. 43.

pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari dosen. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositori) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat tekstual.⁵⁹

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada dosentersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.⁶⁰

Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari dosentetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti: pembelajaran moduler, obeservasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya. Selanjutnya, dengan munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi membawa implikasi tersendiri dalam penentuan strategi pembelajaran.⁶¹ Meski masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran teknologis masih dimungkinkan bagi mahasiswa untuk belajar secara individual.

Kesimpulannya adalah dalam pembelajaran teknologis dimungkinkan mahasiswa untuk belajar tanpa tatap muka langsung dengan dosen, seperti melalui internet atau media elektronik lainnya. Peran dosendalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning*, yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan belajar sesuai dengan apa yang telah

⁵⁹Izzan,Ahmad, Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung, Humaniora, Hal. 179.

⁶⁰Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta, Deepublish, 2015, Hal. 43

⁶¹Ma'as Sobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Yogyakarta, Deepublish, 2016, Hal . 30.

didesain sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, ternyata banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri.⁶²

4. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi adalah komponen kurikulum yang dapat diperbandingkan seperti halnya penjaga gawang dalam permainan sepak bola, memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan,⁶³ karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan mahasiswa yang tidak mencapai target (prilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan. Dilihat dari fungsi dan urgeni evaluasi yang demikian, Dari sudut komponen evaluasi misalnya, berapa banyak dosen yang mengerjakan suatu mata kuliah yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan ditunjang pula oleh media dan sarana belajar yang memadai serta mahasiswa yang normal.⁶⁴ Jadi dengan menggunakan komponen evaluasi mahasiswa yang berkualitaslah dan yang memenuhi targetlah yang akan lulus.

Komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk, apakah sasaran yang ingin dituju dapat dicapai atau tidak. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk menilai, apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian, dapat diperoleh petunjuk tentang pelaksanaan kurikulum tersebut. Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dapat dilakukan perbaikan-perbaikan. Evaluasi kurikulum sepatutnya dilakukan secara terus menerus. Untuk itu perlu terlebih dahulu ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi, dengan menggunakan acuan dan tolok ukur yang jelas pula. Sehubungan dengan rancang bangun kurikulum ini, evaluasi dilakukan untuk mencapai dua sasaran utama, yaitu; *pertama*, evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum; *kedua*, evaluasi terhadap proses

⁶²Izzan,Ahmad, Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung, Humaniora, Hal. 179

⁶³Aghni Aulia, Aziz. Peran Komponen Dalam Kurikulum, www.academia.edu/31420662/PERAN_KOMPONEN_KURIKULUM_DALA_M_PENDIDIKAN Diakses Tanggal 2 November 2018.

⁶⁴Oemar amalik, *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 28

kurikulum⁶⁵ Daripenjelasan diatas maka perlu dipersiapkan terlebih dahulu apasaja yang akan dievaluasi sehingga hasil evaluasi sesuai dengan yang diharapkan dan bisa menjadi bahan acuan apakah perlu dilakukan perbaikan atau tidak.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didik. Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.

F. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajarmengajar yang baik. Pengembangan kurikulum⁶⁶ menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan yang pada gilirannya akan melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu⁶⁷

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (curriculum development) adalah *“the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to whice these changes have taken*

⁶⁵ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hal. 60

⁶⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19

⁶⁷ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, Yogyakarta, Deepublish, Hal.64.

place".⁶⁸ Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri peserta didik.

Pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Dan proses tersebut terdiri atas empat unsur, yakni tujuan, metode dan material, penilaian, serta umpan balik.⁶⁹ Prinsip kurikulum dapat juga dikatakan sebagai aturan yang menjiwai pengembangan kurikulum. Prinsip tersebut mempunyai tujuan agar kurikulum yang didesain atau dihasilkan sesuai dengan permintaan semua pihak yakni mahasiswa, orang tua, masyarakat dan bangsa. Pada umumnya ahli kurikulum memandang kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang kontinu, merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa kurikulum yaitu komponen, tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dalam masyarakat. Perencanaan kurikulum merupakan fase pendahuluan dari pengembangan yakni langkah-langkah menetapkan rencana yang akan dijalankan oleh dosen dan mahasiswa. Penerapan kurikulum rencana dalam tindakan, dan evaluasi kurikulum adalah penilaian terhadap pelaksanaan tindakan (Olivia) ada beberapa oksima (ide yang diterima atau yang diusulkan sebagai kebenaran)⁷⁰ yakni sebagai berikut:

1. Perubahan itu tidak dapat dihindarkan dan penting, karena melalui perubahan itulah bentuk kehidupan tumbuh dan berkembang.
2. Sebuah kurikulum tidak hanya merefleksikan, melainkan merupakan produk dari zamannya.
3. Perubahan kurikulum yang terdahulu mungkin lebih baru dari periode sebelumnya.
4. Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang terus menerus dan tiada akhir.
5. Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan sebuah proses pengambilan keputusan.

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 96.

⁶⁹ Suprihatin, *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2017. Diakses Tanggal 2 November 2018.

⁷⁰ Leo Agung, *Tinjauan Kurikulum Pendidikan sejarah program pascasarjana UNS*, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/220432-tinjauan-kurikulum-pendidikan-sejarah-pr.pdf>, Diakses Tanggal 2 November 2018.

Dalam hal ini perancang kurikulum dihadapkan dalam berbagai pilihan, antara lain:⁷¹

- (1) Pilihan disiplin ilmu,
- (2) Pilihan sudut pandang,
- (3) Pilihan tentang penekanan,
- (4) Pilihan metodologis,
- (5) Pilihan dalam pengorganisasian.

Tampaknya ada dua ciri yang diperlukan bagi seseorang perancang kurikulum, yakni berupa:

- (1) kemampuan untuk mempengaruhi keputusan setelah dilakukan suatu pengkajian suatu masalah,
- (2) kemauan untuk membuat keputusan. Perancang kurikulum dapat mengikuti saran dalam *Book Of Common Prayer* dimana para penganutnya diminta untuk “berpegang erat pada apa yang baik”.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum untuk program studi yang dikelola Peran Fakultas dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum untuk Program Studi adalah dengan menentukan kebijakan/garis-garis besar dalam penyusunan kurikulum yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum, meliputi:

1. Kebutuhan pemangku kepentingan (stakeholder)
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Kompetensi yang diharapkan dari lulusan

Berkaitan dengan hal itu, Ella Yulaelawati mengatakan bahwalangkah-langkah pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh empat langkah Tyler berikut ini:⁷²

(1)Merumuskan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, institutional, dan pembelajaran. Adapun tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka disusunlah pendidikan institusional dan tujuan pembelajaran atau instruksional. Tujuan-tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memilih isi, bahan pelajaran, metode, dan penilaian.

⁷¹Edi Sedyawati, *KeIndonesiaan Dalam Budaya*, Wedatama Widya Sastra, 2007, Hal.114.

⁷²Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bandung : Pakar Raya,2004, Hlm.28

(2)Menyusun pengalaman belajar

Pengalaman belajar perlu disusun untuk memberikan gagasan kepada dosen tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Agar pengalaman belajar ini dapat mencapai tujuan pendidikan berbagai tingkatan, maka perlu disusun terlebih dahulu kriteria penentuan pengalaman belajar. Adapun kriteria pemilihan pengalaman belajar yang perlu dicermati oleh para pengembang kurikulum adalah sebagai berikut:⁷³

- a. Validitas, artinya dapat diterapkan disekolah
- b. Kelayakan, artinya layak dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah, dan pemenuhan terhadap masyarakat
- c. Optimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik
- d. Memberikan peluang untuk pengembangan berfikirrasional
- e. Memberikan peluang untuk menantang pengembangan seluruh potensi seluruh peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat.
- f. Terbuka terhadap hal baru dan menoleransi perbedaankemampuan peserta didik.
- g. Memotivasi belajar lebih lanjut.
- h. Memenuhi kebutuhan peserta didik.
- i. Memperluas minat peserta didik.
- j. Mengembangkan keutuhan pengembangan ranahkognitif, afektif, psikomotor, sosial, emosi,danspiritualpesertadidik.

(3)Mengelola pengalaman belajar.

Pengalaman belajar peserta didik perlu dikelola secara baik agar tidak terjadi misleading dengan tujuan yang dirumuskan.Karena itu, seorang pengembang kurikulum harus meminimalisasikegiatan pengalaman belajar peserta didik yang tidak berguna.Sebab, setiap kegiatan pembelajaran merupakan pengalaman belajar peserta didik yang senantiasa memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan kejiwaan dan otaknya.

(4)Menilai pembelajaran

Seorang pengembang kurikulum maupun dosenharus menerapkan sistem penilaian yang dapat mengungkapkan diri peserta didik secara utuh, baik pada tingkat kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

⁷³ Musfiroh, Tadkiroatun. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, Jakarta, Grasindo,t.th, hal. 14.

G. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan.⁷⁴ Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu:⁷⁵

- a. Filosofis
- b. psikologis,
- c. sosial-budaya dan
- d. ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan ke empat landasan kurikulum diatas seyogyanya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diakomodir dan diantisipasi, sehingga mahasiswa dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

H. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun. Menurut Olivia ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum, yaitu:⁷⁶

1. Data Empiris (*Empirical Data*)

Data empiris merujuk pada pengalaman terdokumentasi dan terbukti efektif.

2. Data Eksperimen (*Experiment Data*)

Data eksperimen merujuk pada temuan-temuan hasil penelitian. Data hasil temuan merupakan data yang

⁷⁴Badar, Trianto Ibnu, *Desain Pengembangan Kurikulum di Madrasah*, Bogor: Kharisma Putra Utama, Cet.1, 2017. Hlm. 43

⁷⁵ Nana Syaodih, *Prinsip Dan Strategi Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : P2LT Depdikbud, 1988

⁷⁶Kusumawati, Ninik. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar*, Jawa Timur, CV. AE Medika Grafika, 2017, hal, 59

dipandang valid dan reliabel, sehingga tingkat kebenarannya meyakinkan untuk dijadikan prinsip dalam pengembangan kurikulum.

3. Cerita atau Legenda yang Hidup di Masyarakat (*Folklore of Curriculum*)

Selain dari data-data lainnya, Banyak data hasil penelitian (*hard data*) sifatnya sangat terbatas, disamping itu banyak data-data lain yang diperoleh bukan dari hasil penelitian yang digunakan juga terbukti untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks diantaranya yaitu adat istiadat yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*).

4 Akal Sehat (*Common of Sense*)

Selain dari itu, data yang di peroleh dari penelitian sendiri digunakan setelah melalui proses pertimbangan dan penilaian akal sehat terlebih dahulu.

Jadi berdasarkan dari sumber tersebut diatas maka pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku, supaya hasil pengembangan kurikulum sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan mahasiswa, lingkungan, dan kebutuhan daerah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Dari sumber-sumber pengembangan yang dikemukakan Oliva tersebut, dapat dikategorikan bahwa hanya ada 2 (dua) sumber yang menjadi prinsip pengembangan kurikulum⁷⁷, yaitu sumber ilmiah dan sumber non ilmiah. Sumber ilmiah didapat dari hal-hal maupun data-data dari kegiatan yang bersifat ilmiah seperti halnya penelitian, data-data empiris tentang kelemahan dan kekurangan kurikulum sebelumnya, informasi faktual dan sebagainya. Sedangkan sumber non ilmiah didapat dari hal-hal yang bersifat non ilmiah seperti cerita rakyat, legenda, mitos dan sebagainya yang telah menjadi keyakinan umum oleh suatu masyarakat dan memiliki nilai-nilai tertentu di dalamnya.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat banyak prinsip yang dapat digunakan agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan yang diinginkan dan yang diharapkan semuapihak.⁷⁸ Prinsip-prinsip ini biasanya dibedakan dalam dua kategori yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum. Sukma dinata menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip umum

⁷⁷Inu Badar, Triyanto, *Desain Pengembangan Kurikulum di Madrasah*, Depok, :Kharisma Putra Utama, 2017, hlm.85

⁷⁸Kusumawati, Ninik. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar*, Jawa Timur, CV. AE Medika Grafika, 2017, hal, 61

pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisiensi dan efektivitas.⁷⁹

a) Prinsip relevansi

Dalam hal ini dapat dibedakan relevansi keluar yang berarti bahwa tujuan, isi, dan proses belajar harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan relevansi kedalam berarti bahwa terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antartujuan, isi, proses, penyampaian dan penilaian yang menunjukkan keterpaduan kurikulum.

b) Prinsip fleksibilitas

Kurikulum hendaknya bersifat fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan akan datang, disini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Bahwa kurikulum harus berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.

c) Prinsip kontinuitas

Terkait dengan Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara pendidikan dengan pekerjaan

d) Prinsip praktis

Mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Idealnya suatu kurikulum kalau menurut keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.⁸⁰

⁷⁹Kusumawati, Ninik, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar*, Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika, 2017. Hlm. 62

⁸⁰ Sagala Saiful, *Kemampuan profesional dosen dan tenaga kependidikan*, Jakarta: AlfaBeta, 2009, hml.1

e) Prinsip efektivitas

Berkaitan dengan sejauh mana perencanaan kurikulum dapat sesuai dengan keinginan yang ditentukan. Dalam proses pendidikan efektivitas dapat dilihat dari dua sisi, yaitu Efektif mengajar pendidikan berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.⁸¹ Efektivitas belajar anak didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Walaupun kurikulum tersebut sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kualitas maupun kuantitas. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan,⁸² isi, pengalaman belajar, dan penilaian.

- a. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan. Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan.⁸³ Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek(khusus). Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada⁸⁴ :1) Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat di temukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk didalamnya pendidikan; 2) Survei mengenai persepsi orang tua atau masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka; 3) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa; 4) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama; 5) penelitian.

⁸¹ Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta, Deepublish, 2015, hal.75.

⁸² Majir,Abdur, *Dasar Pengembangan Kurikulum*,Yogyakarta:CV Budi Utama, 2017.hlm 45

⁸³Majir,Abdur, *Dasar Pengembangan Kurikulum*,Yogyakarta:CV Budi Utama, 2017.hlm 41

⁸⁴Abdul Madjir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta, Deepublish, 2017, hal 41.

- b. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal :1) Perlu penjabaran tujuan pendidikan atau pengajaran bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar;2) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan; 3) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman dosenyang memberikan menjelaskan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih mendetail.
- c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar. Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan beberapa hal yaitu⁸⁵:1) Apakah metode atau teknik belajar mengajar yang digunakan cocok; 2) Apakah metode atau teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa.3) Apakah metode atau teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat; 4) Apakah metode atau teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor; 5) Apakah metode atau teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan atau kedua-duanya; 6) Apakah metode atau teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru; 7) Apakah metode atau teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar disekolah dan dirumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada dirumah dan masyarakat; 8) Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan “*learning by doing*” disamping “*learning by seeing and knowing*” Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran proses belajar mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat⁸⁶, yaitu :1) Alat atau media pengajaran apa yang diperlukan. Apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat

⁸⁵Nunu Ahmad, *Pendidikan agama di Indonesia: gagasan dan realitas*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010, hal.177.

⁸⁶Sulthanizer, Penggunaan Media Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran, dalam <https://resistsulthan19.wordpress.com/2015/04/28/penggunaan-media-sumber-belajar-dalam-proses-pembelajaran/> Diakses Tanggal 2 November 2018

tersebut alat tidak ada apa penggantinya; 2) Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan: bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiayaannya, waktu pembuatan; 3) Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran; apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain.

4) Bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar; 5) Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media;

- e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian
- Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran, yaitu⁸⁷ :1) Dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya mengikuti prosedur mulai dari perumusan tujuan umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Uraikan kedalam bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran. Tuliskan butir-butir tes; 2) Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu juga di cermati dalam perencanaan penilaian yang meliputi bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di test, Berapa lama waktu dibutuhkan pelaksanaan test, Apakah test tersebut berbentuk uraian atau objektif, Berapa banyak butir test perlu disusun, Apakah test tersebut di administrasikan oleh dosen atau murid; 3) Dalam pengolahan hasil penilaian juga perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu norma apa yang digunakan didalam pengolahan hasil test, apakah digunakan formula quising, Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak? Skor standart apa yang digunakan, untuk apakah hasil-hasil test yang digunakan.

I. Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sering menjadi topik hangat akhir-akhir ini, karena dalam peningkatan mutu pendidikan, KKNI seringkali menjadi rujukan utama. Peraturan Menteri, seperti halnya dalam Permendikbud No. 49 Tahun 2014 Bab I Pasal 1 ayat 5 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dijelaskan bahwa: “Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan

⁸⁷Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan bangsa*, Aditya Media, 1994, hal. 1.

kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor⁸⁸.

KKNI secara khusus juga diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional Indonesia. Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan:

1. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.
2. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.
3. Penyetaraan adalah proses penyandingan dan pengintegrasian capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan kerja, dan pengalaman kerja.
4. Kualifikasi adalah penguasaan capaian pembelajaran yang menyatakan kedudukannya dalam KKNI.
5. Pengalaman kerja adalah pengalaman melakukan pekerjaan dalam bidang tertentu dan jangka waktu tertentu secara intensif yang menghasilkan kompetensi.
6. Sertifikasi kompetensi kerja adalah proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Standar Internasional, dan/atau Standar Khusus.⁸⁹
7. Sertifikat kompetensi kerja adalah bukti tertulis yang diterbitkan oleh lembaga sertifikasi profesi terakreditasi yang menerangkan bahwa seseorang telah menguasai kompetensi kerja tertentu sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.
8. Profesi adalah bidang pekerjaan yang memiliki kompetensi tertentu yang diakui oleh masyarakat.

Dalam KKNI, CP didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. CP merupakan penera

⁸⁸Wirosuharjo Kartomo, *Pts Sayang, Pts Perlu Ditimbang*, Jakarta, Pt. Elek Media Komputindo, 2015, hal. 156.

⁸⁹Malik Nazarudin, *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*, Malang, Umm Press, 2016, hal 160.

(alat ukur) dari apa yang diperoleh seseorang dalam menyelesaikan proses belajar baik terstruktur maupun tidak. Rumusan CP disusun dalam 4 unsur yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan wewenang dan tanggung jawab.

Secara umum CP berfungsi sebagai: a) komponen kurikulum dan penentu kualitas lulusan b) penciri spesifikasi program studi c) ukuran level kualifikasi d) rujukan untuk evaluasi kurikulum e) rujukan untuk melakukan pengakuan kesetaraan f) pembandingan jenjang pendidikan g) kelengkapan utama deskripsi dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI).

Proses penyusunan CP melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Penetapan profil lulusan yaitu menetapkan peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu antara 1-3 tahun setelah menyelesaikan program studi. Profil dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja yang dibutuhkan pemerintah dan dunia usaha maupun industri, serta kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seyogyanya profil program studi disusun oleh kelompok prodi sejenis, sehingga terjadi kesepakatan yang dapat diterima dan dijadikan rujukan secara nasional. Untuk dapat menjalankan peran-peran yang dinyatakan dalam profil tersebut diperlukan "kemampuan" yang harus dimiliki oleh lulusannya.
- b. Dalam penjabaran kemampuan, keterlibatan dari pemangku kepentingan juga akan memberikan kontribusi untuk memperoleh konvergensi dan konektivitas antara institusi pendidikan dengan pemangku kepentingan yang nantinya akan menggunakan hasil didiknya. Hal ini menjamin mutu kemampuan lulusan. Perumusan kemampuan lulusan harus mencakup empat unsur untuk menjadikannya sebagai capaian pembelajaran, yakni unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus seperti yang dinyatakan dalam SN DIKTI.
- c. Penentuan sejumlah kemampuan (CP) wajib merujuk kepada jenjang kualifikasi KKNI, terutama yang berkaitan dengan unsur kemampuan kerja dan penguasaan pengetahuan. Sedangkan yang mencakup sikap dan keterampilan umum dapat mengacu sepenuhnya pada (dikaji kesesuaian dengan) rumusan yang telah ditetapkan dalam SN DIKTI.

- d. Untuk membangun kekhasan program studi, dianjurkan untuk mengidentifikasi keunggulan atau kearifan lokal/daerah. Dengan langkah ini maka rumusan CP akan memuat informasi mengenai kemampuan untuk menjawab persoalan dan tantangan yang berkembang atau muncul di daerah masing-masing, bahkan jika perlu menjadi nilai unggul dari lulusannya. Disamping itu, perkembangan berbagai sektor yang muncul di masyarakat juga harus dapat diakomodasikan sehingga turut mewarnai CP lulusan. Namun demikian, kekhasan CP suatu program studi berbasis kearifan lokal/daerah masing-masing tidak dimunculkan di dalam CP lulusan program studi yang akan ditetapkan oleh Dirjen DIKTI karena akan digunakan sebagai acuan minimal secara nasional.
- e. Mengingat deskripsi sikap dan keterampilan umum telah dinyatakan dalam lampiran SN DIKTI, maka pada bagian panduan ini dijelaskan bagaimana mekanisme untuk merumuskan sejumlah “keterampilan khusus”; yaitu kemampuan kerja yang terkait dengan bidang keahlian dan keilmuan tertentu.
- f. Dalam menyusun “keterampilan khusus”, penyusun wajib melakukan analisis terhadap: masukan tentang kompetensi terpakai yang dapat diperoleh dari alumni yang bekerja 1-3 tahun setelah lulus pada institusi nasional dan internasional, usulan kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, badan hukum penyelenggara, perguruan tinggi penyelenggara, asosiasi profesi/keahlian, kolegium/konsorsium keilmuan), kompetensi kerja yang relevan yang telah ditetapkan oleh badan sertifikasi yang relevan baik pada tingkat nasional maupun internasional, rumusan CP lulusan program studi sejenis yang memiliki reputasi baik di dalam dan luar negeri, standar akreditasi baik dari dalam maupun luar negeri, dari sumber lain yang pernah ditulis, misalnya dari jurnal pendidikan, probabilitas bergesernya kompetensi kerja pada jangka pendek dan menengah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sistem pembelajaran baru

Deskripsi CP menjadi komponen penting dalam rangkaian penyusunan kurikulum pendidikan tinggi (KPT). CP dapat dipandang sebagai resultan dari hasil keseluruhan proses

belajar yang telah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studinya pada satu program studi tertentu.

Karena sifatnya yang multifungsi, maka format deskripsi CP dapat beragam sesuai dengan kebutuhannya. Pada fungsi tertentu CP dapat dan harus dideskripsikan secara ringkas, namun pada saat yang lain perlu untuk menguraikan secara lebih rinci. Keberagaman format CP sesuai dengan fungsinya tidak boleh menghilangkan unsur-unsur utamanya, sehingga CP pada program studi yang sama akan tetap memberikan pengertian dan makna yang sama walaupun dinyatakan dengan format berbeda.

Pada saat dipergunakan sebagai penciri atau pembeda program studi yang nantinya akan dituliskan pada SKPI yang menyatakan ragam kemampuan yang dicapai oleh lulusan, pernyataan CP cenderung ringkas namun mencakup semua informasi penting yang dibutuhkan. Sedangkan pada saat dipergunakan untuk mengembangkan kurikulum pada program studi, pernyataan CP harus lebih diperinci untuk menelusuri bahan kajian yang akan disusun.

Adapun Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI terdiri atas: a. lulusan pendidikan dasar setara dengan jenjang 1; b. lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang 2; c. lulusan Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3; d. lulusan Diploma 2 paling rendah setara dengan jenjang 4; e. lulusan Diploma 3 paling rendah setara dengan jenjang 5; f. lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6; g. lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8; h. lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9; i. lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7 atau 8; j. lulusan pendidikan spesialis setara dengan jenjang 8 atau 9.

Sesuai dengan ideologi negara dan budaya bangsa Indonesia, implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap jenjang⁹⁰ kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang

⁹⁰ Badarudin Akhmad, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*, CV. Abe Kreatifindo, 2014, hal. 25.

membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut ⁹¹:

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.
- c. Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.
- d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.
- f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Sesuai dengan ideologi negara dan budaya bangsa Indonesia, implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap jenjang⁹² kualifikasi pada KKNi mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut ⁹³:

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.
- c. Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.
- d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.
- f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

⁹¹Badarudin Ahmad, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*, CV. Abe Kreatifindo, 2014, hal. 59.

⁹² Badarudin Akhmad, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*, CV. Abe Kreatifindo, 2014, hal. 25.

⁹³Badarudin Ahmad, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*, CV. Abe Kreatifindo, 2014, hal. 59.

BAB III

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi education berarti pendidikan, yang merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin educare. Kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda yaitu educare dan educera. Kata educare dalam bahasa latin berarti melatih atau menjinakkan, dalam konteks manusia menjinakkan hewan yang buas menjadi hewan peliharaan yang mampu dijinakkan.

Jadi pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan potensi kemampuan akademis, rasional, bakat, talenta, fisik dan daya seni yang ada dalam diri manusia. Sedangkan kata educere dalam bahasa latin merupakan kata kerja yang artinya memimpin¹. Dalam konteks pendidikan bisa berarti sebuah proses bimbingan dimana terdapat dua relasi yang sifatnya vertikal antara mereka yang memimpin dan mereka yang dipimpin. Melalui pendidikan manusia mampu bekerjasama dengan orang lain di luar dari dirinya untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah masyarakat yang membantu setiap individu bertumbuh dalam proses penyempurnaan dirinya.²

Pendidikan mampu melatih manusia untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam dirinya, bakat yang terpendam, talenta yang belum terasa, nilai seni yang belum dihargai

¹Koesouma Doni, *Pendidikan Karakter*, Jakarta:Grasindo, 2007.hlm.53

² Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter,Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*,Jakarta:Grasindo, 2007, hal.53

dan yang terpenting ialah mendewasakan diri menjadi manusia yang lebih baik. Disisi lain pendidikan mampu mengajarkan manusia menjadi seorang pemimpin yang bijaksana, dapat mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan yang datang. Mampu mengaplikasikan kepemimpinan yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan konsep STAF (Siddiq, Tablig, Amanah, Fatonah).³

Dalam perjalannya pendidikan harus mampu memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti permasalahan hak asasi manusia, keadilan sosial, multi kultural, agama, dan permasalahan global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian. Dengan demikian pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah-masalah lokal maupun global.⁴ Secara teoritis pendidikan akan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kecerdasan pengetahuan, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta memiliki keterampilan dan keahlian yang menjadi bekal untuk bersaing dalam dunia global.⁵

Dengan pendidikan manusia dituntut peka terhadap fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat dan mampu memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang berkembang di masyarakat, baik permasalahan kemanusiaan, perdamaian maupun permasalahan sosial. Pendidikan dalam bahasa arab terdapat beberapa istilah yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengertian pendidikan tersebut. Pendidikan dapat diartikan ta'allim sesuai dengan firman Allah swt:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepadamalaikat, beritahulah aku nama-nama semua itu supaya kamu benar.” (Q.S Al Baqarah : 31). Kata pendidikan juga dalam Al-qur'an disebut Tarbiyyah seperti firman Allah dalam surat Al Isra' yang berbunyi :

³ Soekmono, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, Yogyakarta,: Kanisius, Cet.Pertama,1981

⁴ Musfah Jejen, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Cet.2, 2017, hlm.73

⁵ Suryadi Ace, *Prndidikan Nasional Menuju Indonesia Baru*: Ganesindo.2004

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. Al Isra : 24).

Disisi lain, pendidikan juga digunakan dalam bahasa Arab dengan istilah Ta'dib, seperti sebuah hadits Rasulullah SAW yang artinya: “Allah mendidikku, maka memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”. Walau ketiga istilah bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama, namun beberapa ahli berpendapat bahwa Ta'allim hanya berarti pengajaran. Dengan kata lain, Ta'allim hanyalah sebagian dari pendidikan, sedangkan kata Tarbiyah yang lebih luas digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak. Sedangkan kata Ta'dib sudah meliputi kata Ta'lim dan Tarbiyah.

Selain itu kata Ta'dib sangat erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam islam yang meliputi sisi pendidikan.⁶ al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:

...اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”.

al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

⁶ Arifin Zainal, Pendidikan Islam Dalam Prespektif Filsafat Ilmu, dalam www.academia.edu/12162086/PENDIDIKAN_ISLAM_DALAM_PERSPEKTIF_FILSAFAT_ILMU Diakses Tanggal 2 November 2018.

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfaat* dan yang membawa *madharat*.

Dalam sebuah sabda Nabi saw. dijelaskan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)⁷

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

Ditinjau dari segi bahasa pendidikan memiliki makna yang sangat luas dan beragam, bila dikaitkan dengan alam ciptaan Tuhan yang secara kodrati butuh perawatan, butuh kasih sayang dan butuh perhatian dari manusia, kata Tarbiyah mampu menggambarkan kondisi tersebut. Selain itu pendidikan dan pengajaran sangat erat kaitannya dalam sistem pengajaran yang ada di negeri ini, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sering diistilahkan dengan pendidikan dan pengajaran. Ada objek yang dididik dan ada yang mendidik, ada yang mengajar dan ada yang diajar. Pendidikan juga harus bisa mencakup semua elemen masyarakat, semua siswa harus memperoleh perlakuan yang sama, memperoleh pelajaran sehingga memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan sesuai batas-batas

⁷ Saehuddin, Ahmad Izzan. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, hal . 80.

kurikuler, serta memiliki skill dan keterampilan yang sesuai dengan minat-minat mereka, serta sesuai pula dengan kebutuhan pasar tenaga kerja⁸.

Istilah pendidikan digunakan perkataan “education” yang merupakan kata benda ataupun hal aktif yang terkait erat dengan perkataan bahasa latin “Educare” yang berarti “mengeluarkan atau melahirkan sesuatu kemampuan” “*Education/educativ*” berarti membimbing dalam pergaulan untuk mewujudkan suatu kemampuan yang terpendam atau tersimpan dalam diri anak. Namun beberapa dari upaya bimbingan (Guidance), upaya pendidikan tidak sebatas mendorong memantapkan potensi terdidik dan menunggu terlahir atau terwujudnya perilaku-perilaku kompetensi seperti yang diharapkan dengan sendirinya dalam jangka waktu pendek dan menengah. Dapat dikatakan bahwa perkataan mendidik lebih dekat dengan kata “education”, dan upaya mendidik itu terjadi dengan sendirinya (secara wajar dan informal) dalam institusi utama keluarga dan juga dalam masyarakat. Itu sebabnya pendidikan dan mendidik tidak dapat dipersamakan dengan “bimbingan, pengajaran atau latihan”⁹

Menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam dictionary of psychology pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sebagainya. pendidikan juga dapat berlangsung secara informal dan non formal atau secara formal seperti di sekolah, madrasah dan institut lainnya. Bahkan pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri, (*self Intruction*).

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani paedagogi yang berarti “pendidikan” dan paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak.” dari istilah tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan dengan kata lain pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja

⁸Rosyanda, Dede. Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah, Depok: Kharisma Utama, 2017, hal.7.

⁹ Sufean bin Hussin, *Pentadbiran Dalam Pembangunan Pendidikan*, Kuala Lumpur: Zafar Zn Bhd, hal. 371.

oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹⁰ Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah education berasal dari kata to educate, yaitu mengasuh, mendidik. dalam dictionary of education, education adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat.¹¹ Istilah education juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.

Pendidikan juga adalah sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri lebih baik. Jadi, inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.¹² Secara umum pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara metodis, sistematis, tekun dan terus-menerus berlangsung dalam jangka waktu tertentu, untuk meneruskan, mendapatkan dan merangsang pada peserta didiknya, pengetahuan, sikap, nilai, ketrampilan, kemampuan, kompetensi, profesionalitas yang dinilai berguna untuk membuat peserta didik berkembang pribadinya dan membekali mereka dengan semua itu, agar pada waktunya dapat berkontribusi berupa produk atau berupa jasa kepada masyarakat.

Pendidikan dalam pengertian yang sempit, dimaknai sekolah atau per sekolah (Schooling), dengan kata lain, dalam pengertian sempit pendidikan merupakan pengaruh yang diupayakan dan direalisasikan sekolah terhadap anak dan remaja agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Dalam konteks ini, maka pendidikan secara tersurat dan tersirat memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses

¹⁰ Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, 1992

¹¹ Suryadi. Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Cv Budi Utama, 2018, hal. 2.

¹²Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Deepublish, Edisi Revisi, 2014, hlm.12.

berlangsungnya pendidikan. Dalam pengertian sempit ini, bentuk pendidikan adalah terstruktur. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan lembaga formal yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan tertentu yang harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, yang secara teknis dikendalikan oleh dosen.

Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar.¹³ Oleh karena itu, pendidikan dapat pula di definisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian luas pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tapi berlangsung sepanjang hidup. Selain itu juga tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia.¹⁴ Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa negara.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuh-kembangkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. karena itu, bagaimanapun perbedaan suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.¹⁵ Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan dan informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal dari pihak satu ke pihak lainnya.

¹³Tolchah Muhammad, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara, 2015, hal. 57.

¹⁴Ruminiyati, *Sosio Antropologi Pendidikan*, Malang:Gunung Samudra, Cet.1. Tahun 2016, hlm.27.

¹⁵Gunawan, *Sosiologi pendidikan: suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*, Michigan:Rineka Cipta, 2000, hlm. 106.

Pendidikan juga merupakan usaha sadar manusia untuk menyampaikan keterampilan dan model pemikiran yang dianggap penting dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial. Jadi pendidikan adalah media bersifat praktis yang memindahkan, menghantarkan bahkan mentransformasikan nilai, pengetahuan, karakter dan keterampilan pada terdidik.¹⁶ Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh.

Pendidikan juga pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup, melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana dalam menjalankan tugas kehidupan secara benar. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori dan fakta-fakta akademik semata.” atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidak tahuan, ketidak mampuan, ketidak berdayaan, ketidak beneran, ketidak kejujuran dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.¹⁷ Terkait dengan pengertian pendidikan yang telah dikutip oleh dedy Mulyasana mengungkapkan beberapa pandangan tokoh terkait hal tersebut,¹⁸ antara lain adalah:

1. Ki Hajar dewantara, mengemukakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.
2. John Stuart Mill (filsuf inggris), mengemukakan bahwa pendidikan itu meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia pada tingkat kesempurnaan.
3. Edyar Dalle menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan

¹⁶Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu & aplikasi pendidikan*, Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007hal. 372.

¹⁷ Akbar, Rofiq Fuby, *Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam*, <https://www.slideshare.net/neollapride24/hakikat-dan-tujuan-pendidislam> diakses Tanggal 12 November 2018

¹⁸Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.*; Remaja Rosdakarya, 2000

pemerintah melalui kegiatan bimbingan¹⁹, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam masyarakat secara tepat dan dan untuk merasa yang akan datang.

4.M.J. Longefeled berpandangan bahwa pendidikan merupakan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaanya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.²⁰

5.Plato menjelaskan bahwa pendidikan itu membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan.²¹

Menurut Hamka yang dikutip oleh Syamsul Nisar bahwa pendidikan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi ahlak dan kepribadian peserta didik,²² sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan juga sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung serta mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan se optimal mungkin.²³

Dengan titik tekan yang berbeda menurut para pakar filsafat Indonesia N. Drijarkara yang dikutip oleh Ar'Aril Muhajir mengungkapkan definisi dan memaknai pendidikan adalah sebagai suatu perubahan fundamental dalam bentuk komunikasi²⁴ antara pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses kemanusiaan manusia mudah, dalam arti terjadi proses harmonisasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia), humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia), dengan demikian, pendidikan

¹⁹Neolaka Amos, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok:CV.Kharisma Putra Utama, Edisi 1, 2017, hlm. 11.

²⁰ Neolaka, Amos. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Prenada Media, 2017hal 39

²¹ Saad, Ibrahim. *Dari pedagogi ke politik*, Utusan Publications & Distributors, 1982, Hal' 151.

²² Koesuma, Doni. *Pendidikan karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal.199.

²³Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2018, hal 276.

²⁴ Muhaemin, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan*, Jakarta: Prenada Media , 2009, hal. 94.

harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia.²⁵

Sementara ahli filsafat lain yaitu J. Sudarminta mengungkapkan definisi yang berbeda mengenai pendidikan, menurutnya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses kemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa dan susiluh.²⁶ Pendidikan juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai.

Pendidikan juga upaya yang disengaja, maka dari itu pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan beberapa Pendapat tokoh di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah upaya dan usaha secara sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik kepada anak-anaknya agar menjadikan anak-anak manusia yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Selain itu juga pendidikan merupakan proses pematangan hidup, yang menjadikan seseorang tumbuh dengan bakat dan minat yang ada di dalam dirinya, serta untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang lebih baik bermakna baik secara individu maupun secara kelompok. Pendidikan juga dapat membantu menumbuhkan perkembangan jasmani akan tetapi juga membantu menumbuhkan perkembangan rohani seseorang agar menjadi lebih baik.²⁷

Pendidikan juga mempunyai makna yang penting dalam kehidupan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri atau ditolak oleh individu maupun masyarakat, karena dengan pendidikan dapat mengukur maju mundurnya sebuah negara.²⁸ Dalam konteks kehidupan sosial kultural, pendidikan bukan hanya sebagai institusi

²⁵Ngainun, Naim. *Pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi*, hal. 30.

²⁶Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: konsep Dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 30.

²⁷Idi Abdillah, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015, hal. 149.

²⁸Idi Abdillah, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015, hal. 445.

untuk mentransfer pengetahuan, akan tetapi juga sebagai institusi yang berdimensi sosial.

Oleh sebab itu pendidikan harus dapat memberikan informasi yang baik agar dapat membantu peserta didik mempersiapkan menghadapi kondisi kehidupan di dunia yang semakin berubah-ubah. Jadi pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani maupun rohani. Pendidikan juga adalah usaha untuk membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih terhadap orang tua dan sesamanya dan kepada tanah airnya. Hal yang terpenting di sini adalah proses melatih anak atau peserta didik yang dirancang dalam bentuk pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan potensi yang dimiliki oleh anak atau peserta didik sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dan keluarganya.²⁹

Pendidikan juga memberikan layanan akademik melalui proses keterlaksanaan pendidikan yang dipandu oleh aturan yang berlaku. Pendidikan juga tidak hanya dilakukan dilembaga formal saja yang terbatas ruang dan waktu. Pendidikan dapat berlangsung diberbagai lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja dan lingkungan masyarakat. Inti dari pendidikan tersebut adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.³⁰ Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³¹ Sedangkan Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun,

²⁹Bersahabat Dg Ancaman (Pend.Anak), Grasindo, hal. 5.

³⁰Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta:CV.Budi Utama, 2018, hal.3.

³¹Neolaka, Amos, dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana , 2015, hal 15.

tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia.

Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “*Erziehung*” yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan sipendidik yang diistilahkan dengan *Educere*.³²

Adapun Menurut *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003* Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Jadi usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut untuk dikembangkan dalam rangka untuk membentuk generasi penerus yang selain cerdas dan terampil juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik serta memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

Dilain pihak *Oemar Hamalik* menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.³³

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Sedangkan Menurut *Redja Mudyahardjo* pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif.

³²Ihsan, Fuad H .*Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hal 1

³³Hamalik, Oemar.*Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal 79

Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*).

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.³⁴ Dengan demikian pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.³⁵

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³⁶

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter belakangan ini sangat populer dan memperoleh pengakuan luas masyarakat. Menurut mengawangi pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperakikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.³⁷ Pendidikan karakter secara teoritis sebenarnya telah ada sejak Islam

³⁴Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia.*, Jakarta, Raja Grafindo Persada : 2008, hal. 18

³⁵Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup, hal. 66.

³⁶Shaleh, Anwar. Shabhi, dan Said Maskur. *Pendidikan Gender "Dalam Sudut Pandang Islam"*, hal .2

³⁷eprints.ums.ac.id/34410/2/BAB%20I.pdf diakses pada tanggal 30 Desember 2018.

diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan ahlak (karakter) manusia.

Ajaran Islam secara utuh (Kaffah), merupakan karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shiddiq, Tablig, Amanah, dan Fathonah (STAF). Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*³⁸

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar pesertadidik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.³⁹

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada mahasiswa. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan

³⁸ Depertemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21

³⁹ Fitri, Anggi. “Pendidikan Karakter Perspektif AL-Quran Haditd,” Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2018

pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etik mahasiswa.⁴⁰ Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulai (*good character*) dari peserta didik dengan memperhatikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan tuhan. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Departemen pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa.⁴¹

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai satu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang benar dan lengkap mengenai karakter, mengenai peran karakter dalam hidup pribadi,

⁴⁰ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Kulon Gresik: Caremedia Communication, 2018, hal.20.

⁴¹ Julia, *Prosiding Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter*, Sumedang.: Upi Sumedang Press, hal .63.

bersama orang lain dalam komunitas, masyarakat bangsa dan negara, dan mendapatkan percakapan, kemampuan, kompetensi dan profesionalitas untuk melaksanakannya dalam bidang tertentu untuk dilaksanakan dalam hidup nyata.

Menurut Daiana Mutiah bahwa pendidikan karakter sama halnya dengan mendidik watak, morla, perilaku atau mendidik ahlak anak sehingga memiliki kepribadian yang luhur. Karakter atau ahlak yang baik dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ahlak bukan hanya sekedar teori tetapi juga harus diperkatekan oleh sejumlah manusia dalam satu zaman, sehingga muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik hubungan terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.⁴²

Pendidikan karakter sebagai usaha membangun kesadaran manusia melakukan berbagai kebajikan untuk mencapai kebahagiaan dunia yang lebih baik. Karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya, karakter yang baik adalah motivasi bathin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi.⁴³

Dengan demikian pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku untuk membantu individu untuk hidup bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan warga negara serta dengan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Seseorang dianggap berkarakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya.

Adapun ciri yang dapat dicermati pada diri seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analisis, kreatif, inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, barhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet,

⁴² Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif*, Jakarta: Prenada Media, 2018, hal. 95.

⁴³ Jalil, Jasman. *Pendidikan karakter: implementasi oleh guru, kurikulum, pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan*, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018, hal 42.

gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antispasif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan memiliki potensi karakter yang kuat bertindak tanpa ada paksaan untuk melakukan sesuatu yang baik sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial.⁴⁴

Bila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut, maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter, baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya serta dengan kesadaran, emosi dan motivasi. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak mudah putus asa, berfikir rasional, kritis, kreatif, inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengandalkn diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil. Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dinyatakan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.

Kedua, pendidikan budaya karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.

Ketiga, pendidikan budaya karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua.

Keempat, dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

⁴⁴ La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." Jurnal.Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2015

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional pasal 1 UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan ahlak mulia.⁴⁵

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai bangsa serta agama.⁴⁶

Di Indonesia pendidikan karakter sebenarnya telah berlangsung sejak lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai pahlawan pendidikan nasional memiliki pandangan pendidikan karakter Sebagai Panca Dharma Taman Siswa pada tahun 1946, yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat dalam setiap individu dengan kemampuan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan lahir bathin sehingga memperoleh keselamatan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir dan bathin.⁴⁷

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "Adab Al-'Alim Wa Al Wata'alim" menyatakan konsep pendidikan karakter yang mendefinisikan belajar sebagai ibadah untuk mencari ridho illahi, dalam rangka mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta melestarikan nilai-nilai budaya Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan. Sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren Tebuireng yang didirikanya. Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.⁴⁸

Niali-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai social budaya, ajaran agama, pancasila dan undangundang dasar 1945, dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, serta pengalaman

⁴⁵Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*, Jakarta:Kencana, 2016, hal.2.

⁴⁶Ibnu Badar at-Taubany, Triyanto, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, Depok: Kencana, 2017, hal.346.

⁴⁷Idi, Abdillah. *Dinamika Sosiologis Indonesia : Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta:Lkis Printing Cemerlang, 2015, hal 330.

⁴⁸Hasanah,Aan. *Nilai-Nilai Karakter Sunda*, Jakarta:Deepublish, 2016, hal.98.

terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari seraya dengan grand desain pendidikan karakter.

Secara psikologi dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan dapat dikelompokkan dalam empat bagian. Antara lain, olah hati (*Spiritual and motional development*), olah pikir (*Intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and creativity development*).

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dan juga pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integrative dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industry.

Menurut Murphypendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan.

Dari pengertian di atas nampak bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata,⁴⁹

Lickona menambahkan pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu: hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak dan rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya.

Enam faktor inilah yang menurut Megawangi yang menjadi titik pijak pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang dimaksudkan disini lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan

⁴⁹ Koesuma, Doni, Pendidikan Karakter, Jakarta: Grasindo, 2007, hal 193.

nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial dalam lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebarkebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral.⁵⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁵¹

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.⁵² Jadi, karakter seseorang merupakan sesuatu yang khas pada diri seseorang dan mendarah daging dalam dirinya.

Menurut Fatchul Mu'in karakter memiliki ciri-ciri antara lain, karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu, karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan,

karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua, karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu, karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain, karakter tidak relatif.⁵³

Dengan demikian karakter itu cara berpikir dan berperilaku seseorang agar bisa hidup bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Memahami pengertian pendidikan karakter, maka Ratna Mawangi menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan

⁵⁰ Suparlan Suhartono, *WAWASAN PENDIDIKAN Sebuah Pengantar Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hlm.20.

⁵¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...*, hlm. 28.

⁵² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

⁵³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 161

dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵⁴

Dengan demikian Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Adapun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu : tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁵⁵

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang penguatan dan pengembangan perilaku/tingkah laku didasari oleh nilai yang dirujuk lembaga.

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang penguatan dan pengembangan perilaku/tingkah laku didasari oleh nilai yang dirujuk pihak kampus (lembaga).

Hal senada juga dijelaskan menurut Scerenco bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).⁵⁶

Dari beberapa definisi Pendidikan karakter menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat

⁵⁴Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal.5

⁵⁵Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.23

⁵⁶ Muclas, Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*,,,,,,,hal.45

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada systemkepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Mulyana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan.Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggung jawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi dan yang lainnya nilai-nilai ini diberikan kepada orang lain, maka persediaan perbendaharaan bagi yang melakukannya masih banyak dan makin banyak orang memberikannya kepada orang lain, maka semakin banyak pula dia menerima dari orang lain.⁵⁷

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada diri seseorang. Saya mengutip empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster:⁵⁸

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan

⁵⁷Heri gunawan, Pendidikan karakter konsep dan implementasi, Bandung, Alfabeta, 2012,hal 31

⁵⁸Yunanto Toni, *Kisah 3 Sahabat - Trio Samurai*, hal 58.

nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan,⁵⁹ saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk wargamasyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal)⁶⁰

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dikemukakan definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.⁶¹

Didalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang perlu dijabarkan deskripsinya. Deskripsi ini berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Berikut ini adalah 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang

⁵⁹Yunanto, Toni. *Kisah 3 Sahabat - Trio Samurai*, hal.58.

⁶⁰Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, ArRuzz Media, Jogjakarta, 2013, hal.24

⁶¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal.145

menjadi indikator pendidikan karakter:⁶²

1. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain⁶³
2. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁶⁴
6. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.⁶⁵
10. Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan

⁶²Sartono, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kulikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Makalah Disertasi*, 2011, hal. 9

⁶³ Wicaksono, Andi. *Pengkajian Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudawaca, 2017, hal .362.

⁶⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*, IAIN, hal 41.

⁶⁵ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substanti Hingga Konsep Aktual*, Jakarta : Prenada Media, 2018, hal 97

- yang tinggiterhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politikbangsa.
12. Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorongdirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.⁶⁶
 13. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasasenang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkanorang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
 15. Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untukmembaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupayamencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya danmengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi⁶⁷
 17. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untukmelaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁸

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata "al-akhlak al-karimah" akhlak yang mulia sebagai lawan dari "akhlak al-Syuu" akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah "budi pekerti". Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al-Nabiy", ialah "azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan ataukeburukan ". Betapa pentingnya akhlak atau

⁶⁶Nur Aeni, Anie. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, Bandung: Upi Press, 2014, hal. 65.

⁶⁷Ingsih, Kusni. *Pendidikan Karakter: Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 24.

⁶⁸Sartono, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kulikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Makalah Disertasi*, 2011, hal. 15

karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.⁶⁹ Seperti Firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi. Akhlak berasal dari bahasa Arab, khilqun yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.⁷⁰

Sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan. Kata “akhlak” lebih banyak digunakan dalam lingkungan keagamaan terutama pada lingkungan pendidikan Islam.

Sementara itu, kata “karakter” lebih banyak digunakan secara nasional formal, misalnya “karakter bangsa”. Imam Ghazali dalam kitab Ihyaa 'Ulumuddin menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷¹ Apabila perbuatan tersebut baik dan terpuji menurut akal dan syara', maka ia disebut akhlak baik, sebaiknya apabila perbuatan tercela yang keluar darinya, itulah akhlak buruk.

T. Ramli menjelaskan bahwa karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak.⁷² Hal senada

⁶⁹ Haedar, Nashir. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, hlm. 13.

⁷⁰ Nata H. Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013, hlm. 208

⁷¹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyaa 'Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989, juz III, hlm.56.

⁷² Syarbini Amirullah, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014, hal. 13.

diungkapkan oleh Fuad Wahab dalam bukunya Hamid bahwa istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Meskipun memiliki kesamaan, akan tetapi prinsipnya berbeda. Dalam karakter tidak ada kepastian apakah kebiasaan itu baik atau buruk. Bisa jadi kebiasaan perilaku di Eropa dinilai baik, belum tentu di Asia bagian timur lainnya kebiasaan perilaku itu baik. Sifatnya relatif tergantung manusia dan bahkan kepentingannya. Prinsip religius disini adalah nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama. Karakter yang bersumber dari ajaran agama akan lebih universal.

Khusus dalam ajaran agama Islam, terdapat konsep akhlak. Akan berbeda jauh dengan konsep karakter diatas. Pada nilai-nilai akhlak, yang didefinisikan cenderung kepada sifat, perangai atau kepribadian. Tidak disebutkannya dalam pengertian itu baik dan buruk, karena akhlak sumber nilainya jelas dan universal yaitu bersifat religius-spiritual dalam arti lain agama (Islam). Bisa disimpulkan bahwa akhlak memiliki cakupan yang jauh lebih luas daripada karakter sehingga mampu menjadi kontrol utama dalam pendidikan karakter.

Dari pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut diatas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengamalan, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Karakter Esensial merupakan istilah yang menunjukkan dari karakterutama dan pertama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karakter inilah yang akan menjadi landasan terbentuknya karakter-

karakter yang lain. Karakter esensial ini lebih bersifat ke arah positif. Ciri-ciri karakter esensial adalah sebagai berikut⁷³ :

1. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan
Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta Tuhan
Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melaksanakan apapun kehendak Tuhan. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Tuhan.
3. Bermoral, jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
4. Bijaksana.
Karakter ini muncul karena keluasan karakter wawasan seseorang. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai kebinekaan.
5. Pembelajaran sejati.
Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Dalam islam pun telah diajarkan dalam ajaran yang menyatakan “Carilah ilmu hingga ke negeri China”
6. Mandiri.
Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberalisasi. Dengan konsep ini akan muncul kekuatan untuk dapat memperjuangkan hidup sendiri tanpa perlu bantuan dari orang lain.
7. Kontributif.
Merupakan cermin seorang pemimpin. Orang yang kontributif senantiasa berupaya agar eksistensi dirinya bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Hal ini juga telah diajarkan dalam agama Islam yang menyatakan “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang berguna bagi orang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia di haruskan untuk saling tolong menolong meski pada orang yang dibenci sekalipun haruslah saling memaafkan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Menurut Mu'in ada enam pilar utama (pilar karakter) pada diri

⁷³Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, ArRuzz Media, Jogjakarta, 2013, hal.25-27

manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia diantaranya:⁷⁴

1. *Respect* (penghormatan); Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan hati, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga biasa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.
2. *Responsibility* (tanggung jawab); Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk
3. *Citizenship- civic Duty* (kesadaran berwarga-negara); Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.
4. *Fireness* (keadilan dan kejujuran); Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak artinya ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan.
5. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi); Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.
6. *Tristworhiness* (kepercayaan). Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan

⁷⁴ Ainisyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal, Garut: Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan.

Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.⁷⁵ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona⁷⁶, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu:

- 1) moral *knowing* (pengetahuan tentang moral),
- 2) moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan
- 3) moral *action* (perbuatan moral).

Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan⁷⁷ Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu :⁷⁸

- (a) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- (b) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- (c) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- (d) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
- (e) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan

Dalam hal memberikan dampak dan pemahaman yang sangat mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter, Lickona

⁷⁵ Masnur. Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta; Bumi Aksara, 2011, hal. 67

⁷⁶ Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 61-62.

⁷⁷ Masnur, Muslih. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta; Bumi Aksara, 2011, hal. 75

⁷⁸ Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 32

mengungkapkan “*We don't want them to lie, cheat on tests, take what's not theirs, call names, hit each other, or be cruel to animals; we do want them to tell the truth, play fair, be polite, respect their parents and teachers, do their schoolwork, and be kind to others.*”⁷⁹ Dapat dijelaskan bahwa, dengan mengutamakan nilai kejujuran, tentu siswa diminta untuk tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak mengambil barang yang bukan haknya, memanggil dengan panggilan yang baik, menyayangi teman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Dengan demikian, jelas bahwa kita menginginkan agar peserta didik kita berkata jujur (tidak bohong), adil, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan bersikap baik kepada setiap orang.

Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang

⁷⁹Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Gramedia, t.th, hal.47.

berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

D. Pengertian Integrasi Pendidikan Karakter

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration” yang berartikeseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁸⁰ Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.⁸¹

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.⁸² Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.⁸³ Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda,

Integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran.

Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuannya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan integrasi pendidikan adalah usaha manusia

⁸⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2007. h. 437

⁸¹ Baqir, Zainal Abiding. *Integrasi Ilmu Dan Agama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.

⁸² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007

⁸³ Novianti, Muspiroh. *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435

⁸⁴ “Dharmasena,” Pusat Penerangan Hankam, 18 Juli 2017, hal.58.

yang memadukan pembelajaran dalam kesatuan yang utuh, untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik.⁸⁵

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter, secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku mahasiswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kampus pada semua mata kuliah. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan mahasiswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan mahasiswa mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip Heri Gunawan menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

a. Pengintegrasian materi pelajaran

Maksudnya adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama (karakter) ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang diajarkan. Misalnya dosen matematika sedang mengajarkan tentang perkalian dan pertambahan, maka nilai-nilai agama (karakter) yang disampaikan adalah nilai kejujuran, kebenaran, dan lain sebagainya.

b. Pengintegrasian dalam proses pembelajaran

Maksudnya bahwa dosen perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut.

c. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar.

Misalnya dosen ilmu pengetahuan alam memilih materi-materi bahan ajar yang mencantumkan nilai-nilai ajaran islam sehingga siswa dapat meneladaninya. Dosen sejarah memilih materi sejarah yang memuat nilai-nilai, misalnya nilai-nilai perjuangan, keberanian, kegigihan, keuletan dan lain sebagainya.

d. Pengintegrasian dalam memilih media

Dalam memilih media pembelajaran, kita dapat mengintegrasikan nilai-nilai. Ketika dosen memilih media pembelajaran tentang miniatur bangunan, dosen lebih memilih miniatur masjid daripada memilih miniatur rumah. Misalnya

⁸⁵ <https://www.zonareferensi.com/pengertian-integrasi-nasional/> diakses pada tanggal 31 Desember 2018

ketika dosen matematika mengajarkan tentang pertambahan satu masjid di tambah satu masjid jadi dua masjid.⁸⁶

Dalam kurikulum kita, ada pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan karakter dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Tamyiz, Tahsyin, Tahfidz dan Qiraatul kutub. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

Proses internalisasi/penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Tahapan transformasi nilai. Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dosen dalam menginformasikan nilai-nilai karakter. Pada tahapan ini dosen sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
2. Tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dan dosen bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni dosen yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini dosen dan mahasiswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahap ini dosen tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan mahasiswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
3. Tahap transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Dalam tahapan ini penampilan dosen dihadapan mahasiswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses dari transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: (1) menyimak (*receiving*) yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai kepada tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai yakni sebagai kelanjutan beraktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu

⁸⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 215

memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organization of value*) yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu system nilai yang berbeda dengan orang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi ini dalam Islam disebut kepercayaan/ keimanan istikomah yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun. Jadi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ada beberapa proses yang harus dilalui untuk mengefektifkan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik.⁸⁷

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Integrasi Pendidikan Karakter

(1) Faktor dosen

Ditinjau dari intelektual pengajar siap dalam menghadapi tugasnya, selain itu dosen atau pengajar harus menguasai bahan pelajaran dalam melaksanakan integrasi pendidikan karakter. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, pengajar juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Setiap dosen memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi seorang pengajar. Kepribadian dan pandangan dosen serta latar belakang pendidikan dan pengamalan mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Seorang pengajar adalah manusia yang unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap pengajar bervariasi. Syaiful bahri Djamarah mengemukakan bahwa: latar belakang pendidikan seorang dosen dengan dosen lainnya terkadang tidak sama⁸⁸ dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar

⁸⁷Mailita .*Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah* Jilid 3: Tahun 2016, hal. 1102-1108

⁸⁸ Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologi Indonesia : Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Jogjakarta: PT.Lkis Printing Cemerlang, 2015, hal. 385.

belakang pendidikan ini di latar belakang oleh jenis dan penjenjangan dalam pendidikan.

Jadi latar belakang dosen harus diperhatikan sebab sesuai dengan disiplin ilmu yang nantinya akan dikembangkan, tentu saja berpengaruh terhadap kemampuan dosen. Dosen yang berasal dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan akan berbeda cara mengajarnya dengan dosen yang alumnus selain lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Karena alumnus lembaga pendidikan tenaga pendidikan telah dibekali pengetahuan kognitif, afektif, dan disiplin ilmu yang lainnya yang berkaitan. Banyak pengalaman mengajar mencerminkan keahlian seorang dosen menggabungkan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa. Dari segi akhlak (moral), seorang dosen harus berair muka jernih dengan penuh kasih sayang dan baik dalam perilakunya terhadap mahasiswa, selain itu pula ia harus bersifat sabar dan bersungguhsungguh dalam menjalankan tugasnya.

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 18 tahun 2007, pengalaman mengajar adalah masa kerja dosen dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga berwenang (dapat dari pemerintah,⁸⁹ dan masyarakat penyelenggara pendidikan). Pengalaman mengajar bagi seorang dosen merupakan sesuatu yang sangat berharga untuk, untuk itu dosen sangat memerlukannya sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk di bangku sekolah lembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis (latar belakang pendidikan) tidak selamanya menjadi keberhasilan seorang dosen dalam mengajar bila tidak di topang dengan pengalaman mengajar. Perpaduan kedua hal tersebut akan melahirkan seorang dosen yang profesional. Dosen agama berbeda dengan guru-dosen bidang studi lainnya.

Dosen agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Tugas dosen agama itu berat, karena di samping membentuk pribadi peserta didik, ia pun harus

⁸⁹ <https://eprints.uny.ac.id/8404/3/BAB%202-07201241005.pdf>
diakses pada tanggal 31 Desember 2018.

memperbaiki mana yang kurang baik pada mereka, karena anak didik datang ke kampus telah membawa berbagai nilai dan pengalaman keagamaan yang diperolehnya dari orang tuanya masing-masing. Ada yang sudah baik, tapi ada yang kurang, bahkan mungkin ada yang tidak baik sama sekali, sesuai keadaan orang tuanya masing-masing.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di lingkungan kampus, dosen memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Dosen merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi mahasiswa. Dosen bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi mahasiswanya. Sikap dan perilaku seorang dosen sangat membekas dalam diri mahasiswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian dosen sebagai pengajar menjadi cermin mahasiswa.

Dengan demikian dosen memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transmisi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Dalam uraian di atas menggambarkan peranan dosen dalam pengembangan pendidikan karakter di kampus yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang dosen merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik.

Peran sebagai inspirator berarti seorang dosen harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap dosen harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.

Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap dosen memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran dosen sebagai evaluator, berarti setiap dosen dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan

pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

(2) Faktor mahasiswa

Mahasiswa adalah raw material (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Mahasiswa adalah orang yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan maupun arahan dari orang lain. Di lingkungan kampus, mahasiswa adalah subjek yang sedang belajar. Mahasiswa atau anak didik adalah salah-satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dan pengintegrasian nilai-nilai karakter.⁹⁰

Menurut Zamroni sebagaimana dikutip oleh Wibowo menawarkan strategi pendidikan karakter mahasiswa yang bisa diterapkan di perguruan tinggi, diantaranya:

1. Tujuan, sasaran dan target yang ingin dicapai harus jelas dan konkrit, hal ini tertuang dalam visi, misi baik institusi, jurusan dan prodi yang dijabarkan melalui rencana-rencana strategis. Akan lebih efektif apabila dalam pelaksanaannya menjalin
2. Sinergi dan kerjasama antara perguruan tinggi dengan orang tua/wali mahasiswa.
3. Memberikan kesepahaman pada semua dosen akan peran penting dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.
4. Pentingnya kesadaran dan tanggung jawab dosen akan perlu dan pentingnya “hidden curriculum” sebagai instrument pengembangan kepribadian mahasiswa, dan kesadaran dosen untuk memanfaatkan dan memaksimalkan kurikulum tersembunyi tersebut.
5. Penekanan daya kritis dan kreatif mahasiswa (critical and creative thinking) dalam proses pembelajaran.

Kultur perguruan tinggi harus didesain dan diberdayakan secara maksimal dalam upaya pengembangan karakter mahasiswa, dari mulai nilai-nilai, keyakinan, norma, semboyan-semboyan (slogan) sampai kondisi fisik kampus sehingga fungsional untuk pengembangan karakter. Pada hakikatnya, salah satu fase pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan keluarga,

⁹⁰ Nur Cholid, *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*. PAI FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang, Hal. 174.

kampus dan masyarakat yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh dosen, dan orang tua wali mahasiswa.

Relevan dengan uraian di atas, Mahasiswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter.

(3) Faktor lingkungan

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sisio-kultural. Dalam hal ini situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan.⁹¹ maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan. Lingkungan kampus ialah lingkungan belajar siswa di sekolah. Lingkungan yang baik ikut mendukung efektivitas pembelajaran.

F. Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Perguruan Tinggi

Implementasi pendidikan karakter idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata kuliah, semua kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan semua bidang urusan Perguruan Tinggi.⁹² Namun demikian, disadari bahwa memulai pelaksanaan secara serentak tersebut bukan sesuatu yang mudah.

Kondisi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sangat mempengaruhi kesiapan Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pendidikan karakter. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dapat dimulai dari beberapa mata kuliah, sejumlah kegiatan kemahasiswaan, dan pengelolaan beberapa bidang urusan Perguruan Tinggi. Mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan bidang urusan Perguruan Tinggi yang mendapat tugas mengintegrasikan pendidikan karakter pada awal implementasi (tahun pertama) dipilih dari yang mudah atau yang siap dan melibatkan paling banyak mahasiswa. Pelaksanaan pada tahap-tahap (tahun-tahun) selanjutnya diperluas ke kegiatan perkuliahan, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan bidang urusan Perguruan Tinggi lainnya sehingga selambat-lambatnya pada tahun keempat pengintegrasian pendidikan karakter sudah dilaksanakan secara keseluruhan.

Salah satu prinsip yang diterapkan dalam merancang pelaksanaan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi adalah prinsip partisipatif. Semua

⁹¹ Supiana, *Sistem pendidikan madrasah unggulan*, hal. 25.

⁹² staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sri%20Winarni,%20M.Pd./integrasi%20pendkar%20dalam%20perkuliahan.pdf diakses tanggal 31 Desember 2018

warga Perguruan Tinggi perlu dilibatkan dalam membuat rancangan.⁹³ Mereka dilibatkan dalam memutuskan apakah pendidikan karakter serentak dimulai pada semua mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan manajemen Perguruan Tinggi ataukah dimulai pada sebagian saja.

Bila dimulai pada beberapa saja, mereka dilibatkan dalam mengidentifikasi dan menetapkan mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan bidang urusan yang Perguruan Tinggi pelaksanaannya paling awal. Selanjutnya, perlu didengar gagasan-gagasan mereka mengenai tahapan-tahapan implementasi yang layak dan kegiatan-kegiatan dan/atau sumber daya pendukung apa saja yang perlu ada agar implementasi berjalan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi terintegrasi dalam Standar Nasional Pendidikan di Perguruan Tinggi.

Mengacu pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa (2010), Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun Desain Induk Pendidikan Karakter 2010. Isinya mencakup antara lain kerangka dasar, pendekatan, dan strategi implementasi pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu:⁹⁴

1. Olah pikir

Nilai-nilai yang terdapat di dalam olah pikir ini adalah cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

2. Olah hati

Yang berasal dari olah hati ini adalah jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

3. Olah raga

Tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria.

4. Olah rasa/karsa

Peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis/kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, beretos kerja, dan gigih.⁹⁵

Adapun Pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan

⁹³ Abdulkarim, Aim. *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara yang Demokratis*, Grafindo Media Pratama, hal.58.

⁹⁴ Sultoni Dalimunte, *Sehat. Menurut Agama Dari Atas Mimbar*, Yogyakarta, Depublish, 2018, hal. 138

⁹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal 9

perguruan tinggi dilaksanakan melalui tridharma perguruan tinggi, budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan keseharian.⁹⁶

Yang dimaksud Tridharma Perguruan Tinggi adalah Pengintegrasian nilai-nilai utama ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian serta publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat⁹⁷

Adapun Budaya organisasi merupakan pembiasaan dalam kepemimpinan dan pengelolaan perguruan tinggi. Sedangkan Kegiatan kemahasiswaan adalah pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain: Pramuka, Olahraga, Karya Tulis, Seni, kajian keagamaan, dll

Sedangkan yang dimaksud Kegiatan keseharian adalah Penerapan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus, asrama/pondokan/keluarga, dan masyarakat.

Adapun Langkah-langkah pengembangan budaya Perguruan Tinggi sesuai yang ada di Naskah Akademik Peraturan Institut Agama Islam Jamiat Kheir tentang Pengembangan Kultur Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis budaya yang telah ada untuk menentukan kesenjangan dengan budaya yang diinginkan;
- 2) Merumuskan target mutu yang akan dicapai;
- 3) Menganalisis kepemimpinan di setiap unit kerja;
- 4) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat;
- 5) Menerapkan strategi mewujudkan budaya, termasuk membangun kesinergisan internal dan kemitraan eksternal, pengembangan kapasitas, pemberdayaan system informasi, dsb.
- 6) Melakukan evaluasi secara terus menerus dengan tolok ukur yang jelas dan memanfaatkannya untuk merancang tulang program pengembangan budaya Perguruan Tinggi.⁹⁸

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan budaya perguruan tinggi. Diperlukan karakter individu, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam mewujudkan karakter individu, diperlukan pengembangan diri secara holistik, yang bersumber pada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa. Seperti yang telah dikemukakan dari konfigurasi nilai yang terdapat dalam ranah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa masing-masing diambil satu nilai sebagai nilai-nilai utama karakter yang dikembangkan secara nasional, termasuk

⁹⁶Tim Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, 2010

⁹⁷<https://www.kompasiana.com/pitriyulianti/54f8456aa33311191c8b55fc/tridharma-perguruan-tinggi> diakses pada tanggal 31 Desember 2018.

⁹⁸www.academia.edu/10186141/Jamiat_Khair_and_Al-Irsyad dalam Jami'at Khair & Al-Irsyad diakses pada tanggal 31 Desember 2018.

dilingkungan Dikti. Karakter yang dimaksud adalah Jujur, Cerdas, Tangguh, dan Peduli.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Profil Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Institut Agama Islam Jamiat Kheir

Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu Program Studi di Fakultas Agama Islam (FAI) Institut Agama Islam Jamiat Kheir. Terakreditasi C oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) berdasarkan SK No 047/BANPT ak-XIV/S1/2015. Beralamat JL. K.H. Mas Mansyur. Telp. (021) 3141095, Fax 3141095 Jakarta Pusat 10240. Lokasinya berada di satu kampus Jamiat Kheir gedung A lantai dua dan tiga. 3141095.

Adapun visi Perguruan Tinggi yaitu: Menjadikan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir unggul dan bermutu dalam Pendidikan Agama Islam di DKI Jakarta 2025.

Sedangkan misi Perguruan Tinggi IAI Jamiat Kheir yaitu:

- (1) mewujudkan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir sebagai pusat pengembangan Pendidikan Agama Islam yang unggul dan bermutu di DKI,
- (2) pencetak dan perancang Pendidikan Agama Islam yang unggul dan berkualitas”

- (3) mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan perkembangan masyarakat Jakarta,
- (4) menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat berbasis multikultural,
- (5) menjalin kerjasama dengan stakeholder untuk mewujudkan Fakultas Tarbiyah unggul dan bermutu. Secara garis besar, nilai karakter yang ditekankan untuk ditanamkan kepada mahasiswa adalah religius, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab. Dalam merumuskan visi dan misi Perguruan Tinggi, pihak kampus dalam hal ini pimpinan Perguruan Tinggi secara bersama-sama dengan stakeholder memberikan masukan mengenai apa yang akan menjadi visi dan misi serta tujuan dari IAI Jamiat Khaer Jakarta.

Profil tersebut memiliki kualifikasi:

- a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Berkepribadian baik dalam melaksanakan tugas kependidikan, keguruan, dan keilmuan;
- c) Berperan sebagai warga negara yang baik dalam pengembangan masyarakat dan lingkungan yang damai, saling menghargai, dan saling bekerjasama;
- d) Mau menjadikan kegiatan kependidikan, keguruan, dan keilmuan sebagai bagian dari dakwah dan transformasi sosial-budaya keIslaman;
- e) Memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi: merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi PAI IAIJ berbasis teknologi dan informasi;
- f) memiliki kemampuan mengelola penelitian PAI IAIJ berkuallifikasi fundamental; dan
- g) Memiliki kemampuan menulis buku ajar PAI IAIJ yang menarik.

Upaya Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam Menyiapkan Lulusan yang berkompeten sesuai KKNI, Yayah Hidayah, selakuRektor IAI Jamiat Kheir mengatakan bahwa: “Prodi PAI dalam menyiapkan lulusan sesuai kurikulum berbasis KKNI yang pertama adalah pimpinan Prodi mengikuti kegiatan untuk penyusunan kurikulum yang baru yaitu kurikulum berbasis KKNI. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rektor IAIJ, Musyafaullah, selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIJ, mengatakan bahwa: “Upaya yang dilakukan Prodi untuk menyiapkan lulusan yang berkompeten

sesuai KKNI langkah awalnya adalah merumuskan kembali visi, misi, tujuan serta profil lulusan sesuai dengan visi misi IAIJ yang berada di bawah Yayasan Jamiat Kheir. Prodi PAI mempunyai tujuan menghasilkan pendidik IAIJ yang memiliki kompetensi, maka Prodi PAI menyusun mata kuliah yang berbasis pendidikan yang akan memuat tentang kompetensi tersebut, seperti kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan social serta pendidikan karakter”. Dari wawancara tersebut sudah diketahui bahwa Prodi PAI Fakultas Agama Islam IAIJ Jakarta, melakukan upaya untuk menyiapkan lulusan dengan langkah awal melalui kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter melalui KKNI.

Setelah selesai menyusun kurikulum sesuai KKNI, upaya Prodi selanjutnya adalah melalui sumber daya manusia yang ikut terlibat dalam perencanaan, proses, evaluasi maupun pada saat menghasilkan outputnya. “Dari sisi sumber daya manusia, Dosen yang ada di Prodi PAI sudah siap dalam menjalankan perkuliahan menggunakan kurikulum berbasis KKNI, karena sejak awal sudah dilibatkan dari penyusunan kurikulum berbasis KKNI sampai proses evaluasinya”.

Zamroni, kepala \Lembaha Bahasa dan Quran IAIJ juga mengatakan : “Mahasiswa difasilitasi mata kuliah berbasis pendidikan karakter, maka mahasiswa diharuskan menguasai ilmu untuk mendesain pembelajaran dan terampil dalam mengaplikasikannya dengan model-model pembelajaran dalam praktek perkuliahan dan diperkuat dengan praktek lapangan yaitu PPL 1,PPL 2 (pengembangan perangkat pembelajaran) dan PPL 3 (asisten guru).Haji Selamat mahasiswa Prodi PAI semester 7 mengatakan bahwa: “Prodi PAI seharusnya lebih berkomitmen untuk menyiapkan fasilitas pembelajaran yang memadai. Hal tersebut akan mempunyai nilai tersendiri dalam menyiapkan lulusan yang berkompeten, dari menjalankan proses pembelajaran, mahasiswa akan merasa lebih nyaman dalam belajar dan lebih termotivasi”.

2. Sejarah Yayasan Jamiat Kheir

Jamiat Kheir sebagai suatu perkumpulan jauh sebelum tahun 1919 telah terbentuk dan bermula berada di Pekojan, yang merupakan suatu yayasan atau perkumpulan sosial dan menampung semua aspirasi baik Al-Alawiyiyin, Al Masyaikh dan Al-Ajami. Pada awal mula didirikan tahun 1901 M, Organisasi Jamiat Kheir lebih bersifat organisasi sosial

kemasyarakatan, dimana tujuan awalnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, membantu fakir miskin, baik dalam segi material maupun spiritual. Kedua, mendidik dan mempersiapkan generasi muda Islam untuk mampu berperan di masa depan. Dan yang ketiga, menolong ummat yang lemah dalam sektor ekonomi.

Berdirinya madrasah Jamiat Kheir berdasarkan akte notaris J.W.Roeloffs Valks Notaris Batavia, nomor 143 tertanggal 17 Oktober 1919 dalam akte *STICHTINGSBRIEF der STICHTING "SCHOOL DJAMEAT GEIR"*. dengan susunan pengurus pertamanya, sebagai ketua Said Aboebakar bin Alie bin Shahab dan sebagai anggota-anggota pengurus lainnya adalah : Said Abdulla bin Hoesin Alaijdroes, Said Aloe bin Abdulrachman Alhabsi, Said Aboebakar bin Mohamad Alhabsi, Said Aboebakar bin Abdullah Alatas, Said Aijdroes bin Achmad bin Shahab dan Sech Achmad bin Abdulla Basalama (semua dalam ejaan aslinya dalam akta tersebut).

Dalam situasi dan tekanan kolonial yang keras, Habib Abubakar tampil untuk mendirikan sebuah perguruan Islam, yang bukan hanya mengajarkan agama, tapi juga pendidikan umum. Pada tahun 1901, bersamaan dengan maraknya kebangkitan Islam di tanah air, berdirilah PERGURUAN ISLAM JAMIAT KHEIR. Pada saat pertama kali berdiri, perguruan ini membuka sekolah di kawasan Pekojan yang saat itu penghuninya banyak keturunan Arab.

Al Maktab Addaimi adalah salah satu lembaga di bawah payung Rabithah Alawiyah yang dikhususkan melakukan pencatatan dan penetapan nasab-nasab As-Saadah Al-Alawiyin. Maktab ini telah melakukan pencatatan dalam keterangan hasil pencatatan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1358 H bertepatan dengan 28 Januari 1940 atas biaya Syekh bin Ahmad bin Muhammad bin Shahabuddin, jumlah yang tercatat adalah 17.764 orang. Pekerjaan pencatatan ini dilaksanakan oleh Habib Ali bin Ja'far Assegaf dengan biaya dari Al Arabithah Al-Alawiyin. Daarul Aitam didirikan dengan akta notaris D.J.M. De HONDT No. 40.

3. Perkumpulan Jamiat Kheir (1901 – 1919)

Pengaruh PAN-Islamisme dengan cepat merambah ke berbagai bidang dan mendesak dilaksanakannya pembaharuan,

termasuk pembaharuan di bidang pendidikan. Melalui majalah *al-Urwah al-Wusqa* dan *al-Manar* ditekankan pentingnya pendidikan umum di samping pendidikan agama. Menurut Muhammad Abduh, bahwa ilmu pengetahuan modern dan Islam adalah sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah sunnatullah, sedangkan dasar Islam adalah wahyu Allah. Keduanya berasal dari Allah. Oleh karena itu umat Islam harus menguasai keduanya. Umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan modern di samping ilmu pengetahuan agama. Sekolah-sekolah modern harus dibuka, di mana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama.

Muhammad Abduh melihat bahaya yang akan timbul dengan adanya dikotomi sistem dalam pendidikan. Sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang tak ada pengetahuannya tentang ilmu-ilmu modern, sedang sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit pengetahuannya tentang agama.

Kesemua ini menimbulkan kesadaran di kalangan masyarakat Arab Indonesia tentang perlunya mendirikan suatu organisasi yang mengelola pendidikan sesuai dengan pendapat Muhammad Abduh, mereka merasa tertantang untuk menjawab permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia khususnya di Batavia.

Kebijakan politik Belanda dalam bidang pendidikan, membuka cakrawala baru bagi para cendekiawan muslim, khususnya di Batavia yang berhasrat untuk membuka lembaga pendidikan Islam. Maka atas prakarsa beberapa pemuka masyarakat Arab yang berpikiran maju, lahirnya lembaga pendidikan Islam modern pertama di Indonesia, bernama Jamiat Kheir.

Pada mulanya organisasi ini dimaksudkan sebagai wadah kerjasama dan perlindungan, tapi mencerminkan pula sentimen keagamaan yang kuat dari pendiri-pendirinya, yang selalu siap memberi bantuan pada tiap organisasi yang condong pada Islam. Karena anggota dan pemimpin organisasi ini pada umumnya terdiri dari orang-orang yang berada, maka mereka dapat menggunakan sebagian besar waktunya untuk perkembangan organisasi tanpa merugikan usaha mereka untuk pencaharian nafkah. Mungkin hal ini pulalah yang menjadi salah satu penyebab utama yang menunjang kemajuan dan perkembangan Jamiat Kheir.

Berdasarkan permohonan tertanggal 15 Agustus 1903, dengan tujuan organisasi untuk memberikan bantuan kepada orang-orang Arab yang tertimpa musibah kematian dan membantu mereka dalam pelaksanaan perkawinan, kepengurusan perkumpulan Jamiat Kheir adalah sebagai berikut:²²¹

Ketua : Said bin Ahmad Basandiet
 Wakil Ketua : Muhammad bin Abdullah Syahab
 Sekretaris : Muhammad al-Fakhir bin Abdurrahman al-Masyhur
 Bendahara : Idrus bin Ahmad Syahab.

Pada tahun 1908, Jamiat Kheir mulai menjalin hubungandengan pemuka-pemuka Islam di Timur Tengah, seperti sayid Ali Yusuf penerbit surat kabar *al-Muayyad*, Ali Kamil pimpinan redaksi surat kabar *al-Liwa*, Abdul Hamid Zaki penerbit surat kabar *al-Siyasah al-Musyawah*, Ahmad Hasan Tabarah penerbit surat kabar *Samarat al-Funun* Beirut, Muhammad Said al-Majzub penerbit surat kabar *al-Qistah al-Mustaqim*, Abdullah Qasim pimpinan redaksi surat kabar *Syamsu al-Haqiqah*, serta Muhammad Baqir Beik pemimpin redaksi surat kabar *al-Adl*.

Pada tahun 1909 selain melaksanakan pengajaran melalui madrasah, dilaksanakan pula pendidikan untuk para ibu dan bapak secara rutin setiap hari Minggu. Kegiatan belajar mengajar madrasah berlangsung dengan menerapkan kurikulum gabungan antara kurikulum agama dan kurikulum umum dengan sistem klasikal yang menggunakan bangku dan papan tulis. Di banding dengan lembaga pendidikan yang sudah ada, sistem yang diterapkan oleh Jamiat Kheir adalah yang pertama kali digunakan, sehingga beberapa sejarawan menyatakan bahwa Jamiat Kheir adalah pelopor pendidikan modern di Indonesia.

Dengan kelengkapan Anggaran Dasar, anggaran rumah tangga, buku anggota, notulen rapat, iuran anggota dan lembaga control anggota seperti rapat tahunan, maka sudah selayaknya Jamiat Kheir disebut sebagai organisasi modern. Pada tanggal 22 Juni 1910, sesuai dengan rapat anggota bulan April 1910 diajukan kembali perubahan

²²¹ Arsip Ag 13240 (ANRI, Jakarta), *Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Bogor*, 3 Oktober 1910 (No. 36).

Anggaran Dasar untuk ketiga kalinya. Surat permohonan diajukan oleh Muhammad bin Abdurrahman Syahab sebagai ketua dan Muhammad bin Syech bin Syahab sebagai sekretaris dan perubahan tersebut disetujui pada tanggal 3 Oktober 1910. Tujuan Jamiat Kheir semakin meluas, diantaranya:

- (a) mendirikan dan mengurus gedung-gedung sekolah serta bangunan lain di Batavia untuk kepentingan umat Islam.
- (b) mengupayakan sekolah-sekolah untuk memperoleh pengetahuan agama.
- (c) mendirikan perpustakaan yang mengupayakan buku-buku untuk menambah pengetahuan dan kecerdasan.

Pada tahun 1912, Jamiat Kheir ikut aktif dalam membantu perjuangan para pejuang Libya.²²² Di antara kegiatan Jamiat Kheir dalam membantu perjuangan itu adalah mengadakan upacara bela sungkawa untuk para syuhada Tarobles Barat yang syahid dalam pertempuran melawan tentara penjajahan Italia dan mengumpulkan bantuan untuk anak-anak yatim kaum mujahid di Tarobles Barat, bahkan mengumpulkan dana bantuan untuk pembangunan sarana kereta api di negeri Hijaz.²²³

Perkembangan Jamiat Kheir yang cukup pesat membuat pengurus untuk kedua kalinya mendatangkan dosendari luar negeri. Pada tanggal 28 April 1912 melalui wakilnya yang berada di Mekkah, Jamiat Kheir mendatangkan Ahmad Surkati yang tidak lama kemudian memisahkan diri dari Jamiat Kheir. Di samping itu, pada tahun ini Jamiat Kheir juga mengirim pelajarnya ke luar negeri. Perkumpulan ini mempunyai dana yang cukup untuk menunjang kelangsungan program tersebut.

Antara tahun 1914 dan 1915, sekolah yang didirikan oleh masyarakat Arab dan pribumi yang mengambil kurikulum Jamiat Kheir sebagai kurikulum sekolahnya telah terdapat dua puluh tempat di pulau Jawa dan pulau lainnya, yaitu di Batavia, Serang, Sukabumi, Bandung, Tasik Malaya, Majalengka, Cilacap, Banjarnegara, Cirebon, Cianjur, Tulung Agung, Bangil, Sidoarjo, Gresik, Banyuwangi, Sumenep, Banjarmasin, Demak, Solo, Tegal dan Tanjung Pandan. Banyaknya sekolah modern yang berdiri dalam waktu singkat

²²²Arsip Ag 13240 (ANRI, Jakarta), *Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Bogor*, 3 Oktober 1910 (No. 36).

²²³Ali Ahmad al-Seqqaf, *Lintasan Sejarah Berdirinya Jamiat Kheir*, hal. 2.

menandakan adanya keinginan yang besar untuk menerapkan sistem pendidikan yang berdasarkan kepada kurikulum campuran antara Islam dan Eropa. Lulusan dari sekolah Islam modern pada dekade yang lebih dahulu banyak mendirikan sekolah serupa di tempat lain.²²⁴ Adapun sekolah yang didirikan atas inisiatif Jamiat Kheir adalah *al-Jam'iyah al-Khairiyah al-Arabiyah* di Ampel Surabaya, *al-Mu'awanah* di Cianjur dan *al-Arabiyah al-Islamiyah* di Banyuwangi.

Syamail Huda di Pekalongan yang duduk sebagai ketua ialah Idrus Muhammad al-Jufri, seperti halnya Jamiat Kheir, sekolah ini juga mendatangkan dosendari Timur Tengah yaitu Syekh Ibrahim yang berasal dari Mesir. Setahun kemudian kepengurusan *Syamail Huda* berganti, diantaranya Abdullah Alatas sebagai ketua, Muhammad Salim Alatas sebagai wakil, Hasan Ali Alatas Sekretaris, Nasar Abdullah Bakri sebagai Bendahara dan anggota penasehatnya terdiri dari Hasan Alwi Syahab, Idrus Muhammad al-Jufri, Sagaf Ja'far al-Saqqaf, Muhammad Umar Abdat, Cik Saleh Ismail, Abdulkadir Hasan, Salim Ubaidah dan Zen Muhammad Bin Yahya.²²⁵ Sekolah-sekolah yang didirikan ini juga menarik banyak para siswa dari masyarakat pribumi.

Pada akhirnya di tahun 1918 pemerintah memutuskan bahwa Jamiat Kheir sebagai organisasi yang didirikan oleh warga Timur Asing dilarang terlibat dalam kegiatan organisasi warga Indonesia. Dan ditekankan bahwa izin berdiri Jamiat Kheir dapat dicabut sewaktu-waktu. Menyadari kecurigaan pemerintahan terhadap perkumpulan dan penekanan-penekannya, Jamiat Kheir kemudian mengambil strategi untuk kembali dalam Anggaran Dasarnya, khususnya dalam masalah pendidikan.

Karena Jamiat Kheir sebagai perkumpulan sosial telah dicurigai pemerintah akibat kegiatan politiknya, maka pada tanggal 17 Oktober 1919 dilakukan perubahan bentuk perkumpulan menjadi yayasan pendidikan. Pada tanggal tersebut Jamiat Kheir berubah menjadi Yayasan Pendidikan Jamiat Kheir berdasarkan Anggaran Dasar Yayasan School Djameat Geir, tertanggal 17 Oktober 1919 yang dimuat dalam akta nomor 143 notaris Jan Willem Roeloffs Valk di Jakarta.

²²⁴<https://jamiatkheir.wordpress.com/sejarah/> dalam Perkumpulan Jamiat Kheir (1901 – 1919) diakses pada tanggal 31 Desember 2018

²²⁵*Oetoesan Hindia*, 1-37 (16-12-1917)

Sejak saat itu kegiatan Jamiat Kheir dilakukan melalui wadah Yayasan Pendidikan Jamiat Kheir.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Integrasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAI Jamiat Kheir

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terungkap bahwa perencanaan Perguruan Tinggi dalam pengelolaan pendidikan karakter di IAI Jamiat Khaer Jakarta sudah berjalan dengan sangat efektif. Hal tersebut diindikasikan dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh narasumber yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter di IAI Jamiat Khaer Jakarta sudah secara terpadu dalam pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kemahasiswaan. Perencanaan dalam pengelolaan pendidikan dipandang pihak IAI Jamiat Khaer Jakarta sangatlah penting, mengingat semua kegiatan pengelolaan pendidikan karakter tentunya didahului oleh sebuah perencanaan yang baik, supaya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan dan disusun secara bersama. Untuk mencapai hal tersebut pihak Perguruan Tinggi menyusun perencanaan pendidikan karakter pada kurikulum dengan membawa dan mendiskusikannya dalam forum musyawarah dengan melibatkan struktur Perguruan Tinggi dan stakeholder. Penyusunan program pendidikan karakter pada kurikulum IAI Jamiat Khaer Jakarta dilakukan di setiap awal tahun pada kegiatan Rakor (Rapat Koordinasi).²²⁶

Pada Rakor ini dibahas perencanaan program kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk satu tahun ke depan. Penyusunan perencanaan selalu mengacu kepada pencapaian tujuan satuan pendidikan IAI Jamiat Khaer Jakarta, seperti yang diungkapkan oleh Kabag Kurikulum dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ya tentu, Kami dalam membuat perencanaan baik perencanaan program pendidikan karakter maupun perencanaan kurikulum pendidikan karakter selalu mempunyai tujuan yang jelas yaitu demi terwujudnya visi dan misi dari

²²⁶Jamhari, *Dokumen Administrasi*, IAIJ, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

Perguruan Tinggi kami ini dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang kita harapkan”.²²⁷

Fokus wawancara yang dilakukan peneliti mengenai perencanaan pendidikan karakter IAI Jamiat Khaer Jakarta yaitu berkaitan dengan perencanaan Perguruan Tinggi dalam pengelolaan pendidikan karakter, perencanaan program pendidikan karakter (baik program perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang), visi dan misi pengelolaan pendidikan karakter serta perencanaan kurikulum pendidikan karakter.

Dari observasi terhadap dokumen kampus yang dilakukan peneliti, IAI Jamiat Khaer Jakarta menyusun Rencana kerja baik rencana kerja jangka pendek, rencana kerja jangka menengah, dan rencana kerja jangka panjang sebagai pemenuhan standar pengelolaan pendidikan. Sebagai bukti otentik, Perguruan Tinggi mengarsipkan dokumen mengenai rencana kerja jangka pendek, rencana kerja jangka menengah, dan rencana kerja jangka panjang tersebut kedalam Rencana Induk Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi IAI Jamiat Khaer.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa visi dan misi IAI Jamiat Khaer Jakarta mencerminkan tentang pendidikan karakter. Hal tersebut dapat ditunjukkan baik dari visi maupun misinya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada kurikulum. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu dosen IAI Jamiat Khaer Jakarta Moh Zamroni,²²⁸ yang mengungkapkan bahwa: “Ya, tentu saja dalam visi dan misi Perguruan Tinggi terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut sudah tergambar secara jelas dari visi Perguruan Tinggi yaitu: Menjadikan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Khaer unggul dan bermutu dalam Pendidikan Agama Islam di DKI Jakarta 2025. Sedangkan misi Perguruan Tinggi yaitu:

- (1) mewujudkan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Khaer sebagai pusat pengembangan Pendidikan Agama Islam yang unggul dan bermutu di DKI,
- (2) pencetak dan perancang Pendidikan Agama Islam yang unggul dan berkualitas”

²²⁷ Suwita, *wawancara*, IAIJ, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

²²⁸ Zamroni, *wawancara*, IAIJ, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

- (3) mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan perkembangan masyarakat Jakarta,
- (4) menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat berbasis multikultural,
- (5) menjalin kerjasama dengan stakeholder untuk mewujudkan Fakultas Tarbiyah unggul dan bermutu. Secara garis besar, nilai karakter yang ditekankan untuk ditanamkan kepada mahasiswa adalah religius, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab. Dalam merumuskan visi dan misi Perguruan Tinggi, pihak kampus dalam hal ini pimpinan Perguruan Tinggi secara bersama-sama dengan stakeholder memberikan masukan mengenai apa yang akan menjadi visi dan misi serta tujuan dari IAI Jamiat Khaer Jakarta.

Dari pendapat narasumber dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di IAI Jamiat Khaer Jakarta ada beberapa tahapan persiapan dalam pengelolaan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut : a. Sosialisasi Pendidikan Karakter dilakukan untuk menyamakan persepsi dan komitmen bersama yang kuat antara seluruh komponen warga Perguruan Tinggi (tenaga pendidik dan kependidikan serta stakeholder). b. Sosialisasi konsep pendidikan karakter agar implementasi pendidikan karakter nantinya sesuai dengan perencanaan dan sejalan dengan persepsi dan komitmen yang dibentuk bersama. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Rektor IAI Jamiat Khaer Jakarta Yayah Hidayah, yang menyatakan bahwa:²²⁹

“Sejak awal mulai bergabung pun telah kami sosialisasikan baik kepada dosen maupun mahasiswa mengenai pendidikan karakter ini. Setelah mendapat sosialisasi dari pihak kurikulum selanjutnya pihak Perguruan Tinggi yang telah mendapat sosialisasi tersebut memberikan wawasan kepada tenaga pendidik dan kependidikan lainnya, bagaimana implementasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) serta agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan konsep pendidikan karakter”.

Sosialisasi pendidikan karakter ini, tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara

²²⁹Hidayah, Yayah. *wawancara* , IAIJ, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lingkungan IAI Jamiat Kheir.

Penyusunan Kurikulum yang dilakukan satuan pendidikan Kurikulum IAI Jamiat Khaer Jakarta disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur Perguruan Tinggi, tim pengembang kurikulum dan Ikatan Alumni dibawah koordinasi dan supervisi Kopertais Jakarta, dan Kopertis Kota Jakarta Pusat, serta Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Perguruan Tinggi IAI Jamiat Kheir Jakarta.²³⁰

Kurikulum Perguruan Tinggi IAI Jamiat Kheir Jakarta, dalam Penyusunannya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- (2) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- (3) Beragam dan terpadu.
- (4) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- (5) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- (6) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- (7) Belajar sepanjang hayat dan
- (8) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Merujuk apa yang dikatakan Ended Suaidi, selaku Wakil Dekan yang membidangi Kurikulum bahwa:²³¹ "Penyusunan kurikulum yang dilakukan IAI Jamiat Khaer Jakarta memasukkan unsur *character building* (pembentukan karakter) untuk mewujudkan generasi berkarakter Islami. Program pendidikan karakter IAI Jamiat Khaer Jakarta secara dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum KKNi. Nilai karakter yang di tekankan dan menjadi perhatian paling utama bagi IAI Jamiat Khaer Jakarta yaitu religius, disiplin, tanggung jawab dan kejujuran".

Tujuan penyusunan kurikulum Perguruan Tinggi IAI Jamiat Kheir Jakarta adalah sebagai acuan bagi seluruh stakeholder Perguruan Tinggi IAI Jamiat Kheir Jakarta dalam melaksanakan program kurikulum pendidikan karakter baik akademis maupun non akademis. Selain itu dengan adanya kurikulum seluruh pemangku kepentingan Perguruan Tinggi

²³⁰Suaidi, Ended. , *Dokumen Administrasi*, IAIJ, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

²³¹Suaidi, Ended. , *wawancara* , IAIJ, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

dapat mengetahui program kurikulum yang akan diselenggarakan dalam satu tahun pelajaran. Penyusunan kurikulum juga bertujuan agar setiap komponen yang ada dalam kurikulum memiliki persepsi yang sama dan sinergi dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Berdasarkan data dan informasi hasil penelitian yang dilakukan penulis yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, maka perencanaan pendidikan karakter di IAI Jamiat Khaer Jakarta sudah dikategorikan terintegrasi.

Implementasi pendidikan karakter dalam KKNi di IAI Jamiat Khaer Jakarta adalah sebagai berikut.²³²

- (a) Pengintegrasian melalui pembelajaran Integrasi dalam mata pelajaran yang ada, dengan cara mengembangkan silabus dan RPS pada kompetensi yang ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan. IAI Jamiat Khaer Jakarta mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.
- (b) Penyelenggaraan pendidikan karakter di IAI Jamiat Khaer Jakarta dilaksanakan melalui mata kuliah dalam proses pembelajaran secara langsung dikelas juga dihantarkan pula penanaman dasar-dasar nilai keislaman kepada mahasiswa yang dibentuk oleh seluruh komponen yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian mahasiswa akan tertanam dasar keislaman yang kuat, terutama Aqidah, Akhlaq dan Al Quran. IAI Jamiat Khaer Jakarta, nilai-nilai pendidikan karakter sudah terintegrasikan pada mata pelajaran terutama Pengelolaan nilai Religius, disiplin, dan tanggung jawab. Mata pelajaran yang diajarkan di IAI Jamiat Khaer Jakarta yaitu Mata Kuliah Agama Islam, Ulumul Quran dan Al Hadits, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan mata kuliah umum.

²³²*Dokumen Administrasi*, IAIJ, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

Dalam pembelajaran, setiap materi yang disampaikan selalu ada muatan nilai dan moral yang disampaikan.²³³

- (c) Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, disebutkan nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam pada mahasiswa pada materi yang disampaikan.
- (d) Penyusunan dan intergrasi dalam mata pelajaran muatan lokal, yaitu antara lain mata kuliah Bahasa Arab dan Ulumul Qur'an. Integrasi kedalam mata kuliah Bahasa Arab mengimplikasikan dan menanamkan nilai pendidikan karakter yakni religius pada mata pelajaran muatan lokal.²³⁴
- (e) Pengembangan Diri (Pembiasaan) Kegiatan pengembangandiri bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang harus diasuh oleh dosen. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi Perguruan Tinggi.

Adapun Integrasi pelaksanaan pendidikan karakter pada kurikulum di IAI Jamiat Khaer Jakarta yang telah penulis observasi adalah implemenatasi pendidikan karakter melalui mata kuliah umum, mata kuliah umum dan mata kuliah Bahasa Arab dan mata kuliah ulumul Qur'an. Adapun integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah bahasa Arab diimplementasikan melalui mata kuliah lokal yaitu Qiroatul Kutub, Tamyiz, dan Kajian Kitab Kuning. Sedangkan integrasi pendidikan karakter pada matakuliah Ulumul Qur'an diimplementasikan melalui mata kuliah lokal yaitu mata kuliah Tahfidz dan Tahsin²³⁵

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata kuliah bahasa Arab dan Ulumul Qur'an, maka segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan pembelajarannya merupakan kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada mahasiswa. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut meliputi:

- (a). Nilai dan Pesan, dalam arti bahwa setiap sudut pendidikan dilihat dan dikemas berdasarkan ajaran agama Islam. Mata

²³³Dokumen file, IAIJ, 2018

²³⁴Dokumen Administrasi, IAIJ, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

²³⁵Dokumen File, Institut Agama Islam Jakarta, 2018.

kuliah Bahasa Arab disampaikan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Demikian pula, Mata kuliah Ulumul Qur'an tidak dilepaskan dalam konteks hidup dan kehidupan di alam (dunia).

- (b). Jangkauan Pendidikan, setiap kegiatan pengajaran harus mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya, kegiatan BelajarMengajar bukan hanya menitik beratkan pada sisi pengetahuan saja, tapi juga pada bentukan sikap yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun dalam hal penerapan nilai-nilai pembentuk karakter, maka Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan pihak Perguruan Tinggi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu dosen Institut Agama Islam Jamiat Kheir Zamroni,²³⁶IAIJ juga menerapkan kebijakan untuk menyelenggarakan beberapa kegiatan seperti yang telah dilaksanakan yaitu:

- (1) Latihan dasar kepemimpinan (LDK) pada setiap akhir semester genap.
- (2). Pelatihan jurnalistik yang wajib diikuti oleh mahasiswa semester 2.
- (3) Peringatan Hari Besar Islam Isra' Mikraj dan Maulid Nabi Muhammad SAW.
- (4) Kultum mahasiswa setiap selesai sholat jamaah zuhur;
- (5) Melaksanakan pemotongan dan membagikan hewan kurban sehari setelah sholat Idhul Adha.
- (6) Menyelenggarakan lomba ceramah bahasa Arab pada setiap akhir semester 1.
- (7) Menyelenggarakan rumah tahfidz untuk anak-anak SD, SMP, dan SMA di daerah Kebon Jeruk.
- (8) dan menyelenggarakan majlis taklim baik untuk kaum ibu maupun bapak di daerah Kebon Jeruk.

²³⁶ Zamroni, *wawancara* , Institut Agama Islam Jakarta, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

2. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAI Jamiat Kheir pada Mata Kuliah Bahasa Arab dan Ulumul Qur'an

a. Mata Kuliah Bahasa Arab

Integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah Bahasa Arab melalui mata kuliah muatan lokal yaitu mata kuliah Qiraatul Kutub, Tamyiz, dan Kajian Kitab Kuning. Matakuliah qiraatul kutub terdiri dari qiraatul kutub 1, qiraatul kutub 2, dan qiraatul kutub 3, dan diberikan di semester 1, 2, dan 3. Sedangkan mata kuliah tamyiz wajib diikuti semua mahasiswa semester 1 sampai mahasiswa semester 6. Adapun kajian kitab kuning wajib diikuti oleh mahasiswa yang tinggal di asrama atau pondok pesantren IAI Jamiat Kheir, adapun mahasiswa yang tidak tinggal di asrama ponpes, maka boleh ikut atau tidak.

Implementasi integrasi pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Arab melalui mata kuliah lokal Qiraatul Kutub, yaitu dengan model pembelajaran integrasi yang diterapkan IAI Jamiat Kheir yaitu dengan pendekatan tematik, dan dalam proses pembelajarannya menggunakan tema sebagai pengikat dasar integrasi pendidikan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh dosen qiraatul kutub, Moh. Zamroni, bahwa tahap-tahap yang dilakukan oleh dosen qiraatul kutub dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Arab dengan pendekatan tematik adalah.²³⁷

Pertama, menentukan tema yang kontennya berhubungan dengan nilai-nilai karakter. Misalnya relegius, tanggung jawab, kejujuran, wawasan globalisasi dan disiplin. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema materi qiraatul kutub. Adapun tema-tema materi qiraatul kutub 1 adalah sebagai berikut:

١. العربية الفصيحة وأثرها

٢. زينب ومريم صديقتان

٣. مرحلة الشباب

²³⁷Zamroni, *wawancara*, Institut Agama Islam Jakarta, Kebon Kacang-Jakarta Pusat, 2018

- ٤ . نظافة البيئة
- ٥ . التعليم بين الماضي والحاضر
- ٦ . أنواع الترويح
- ٧ . دول الشمال ودول الجنوب
- ٨ . التخييم
- ٩ . الأسرة بين الماضي والحاضر
- ١٠ . عمل المرأة

Sedangkan tema-tema materi qiraatul kutub 2 adalah sebagai berikut:

- ١ . هل تحدث مشكلات بين الزوجين؟
- ٢ . من مشكلات الشباب
- ٣ . حقيقة الإسلام
- ٤ . الإسلام والطهارة
- ٥ . مراحل التعليم
- ٦ . من مدن العالم الكبرى
- ٧ . لماذا يفضل بعض الناس الحياة في المدن الكبيرة؟
- ٨ . دول الشمال ودول الجنوب
- ٩ . العربية لغة عالمية
- ١٠ . عمل خير من مسالة

Dan tema-tema materi qiraatul kutub 3 adalah sebagai berikut:

- ١ . أنواع الجوائز
- ٢ . الصحة بين الماضي والحاضر
- ٣ . أركان الإسلام الخمسة
- ٤ . من أضرار التدخين

٥. اختيار الزوجة
٦. بين العربية والقرآن
٧. الدين يدعو للنظافة
٨. الباحث عن الحقيقة
٩. طبقات الأصدقاء
١٠. الترويح في الإسلام

Kedua, tahap pelaksanaan, pada tahap ini proses integrasi nilai karakter berlangsung. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pertama kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dalam kegiatan inti dosen mengintegrasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan materi ajar atau tema, dan kegiatan penutup. *Ketiga*, dalam kegiatan penilaian dosen qiraatul kutub hanya melakukan penilaian yang berkaitan dengan maharah bahasa Arab, belum menyentuh pada penilaian sikap karakter yang melibatkan mahasiswa, dosen mata kuliah lain, dan pihak pimpinan dan karyawan.

Sedangkan Integrasi pendidikan karakter mata kuliah bahasa Arab melalui kajian kitab kuning yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang tinggal di asrama atau pondok pesantren IAI Jamiat Kheir, adalah melalui pendekatan pemahaman konten kitab yang dikaji. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka nilai-nilai karakter melalui pendekatan ini adalah relegius dan wawasan keagamaan.

Hal ini bisa dilihat dari kitab-kitab yang dikaji di kegiatan majlis taklim ini, yaitu:²³⁸

1. Kitab Tafsir Jalalain
2. Kitab Taklim Mutaallim
3. Kitab Daqaiqul Akhbar
4. Kitab Nahwu Wadhih
5. Kitab Nashaihul Ibad
6. Kitab Fathul Qarib
7. Hadis Arbain

²³⁸Cholid, Abdullah. *Kajian tentang Kitab Tafsir Jalalain*, t.th.

b. Mata Kuliah Ulumul Quran

Integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah Ulumul Quran melalui mata kuliah muatan lokal yaitu mata kuliah Tahfidz dan Tahsin.²³⁹ Implementasi integrasi pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran mata kuliah ulumul qur'an melalui mata kuliah lokal Tahfidz dan Tahsin, yaitu dengan model pembelajaran integrasi yang diterapkan IAI Jamiat Kheir yaitu dengan pendekatan membaca, menghafal dan memahami ayat-ayat qur'an. Sebagaimana diungkapkan oleh dosen Tahfidz dan Tahsin, ust Heru Susanto, M.Pd, bahwa tahap-tahap yang dilakukan oleh dosen Tahfidz dan Tahsin dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran mata kuliah ulumul quran dengan pendekatan membaca, menghafal dan memahami ayat-ayat qur'an melalui mata kuliah lokal Tahfidz dan Tahsin.

Adapun nilai-nilai karakter melalui integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah ini adalah relegius dan pemahaman agama yang mendalam.

3. Pembahasan Lebih Mendalam Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAI Jamiat Kheir pada Mata Kuliah Bahasa Arab dan Ulumul Qur'an

Dari temuan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan sosialisasi pendidikan karakter di IAI Jamiat Kheir ini adalah untuk menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lingkungan IAI Jamiat Kheir.

Jadi penyusunan kurikulum yang dilakukan satuan pendidikan Kurikulum IAI Jamiat Khaer Jakarta yang disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur Perguruan Tinggi, tim pengembang kurikulum dan Ikatan Alumni dibawah koordinasi dan supervisi Kopertais Jakarta, dan Kopertis Kota Jakarta Pusat, serta Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Perguruan Tinggi IAI Jamiat Kheir Jakarta, dalam penyusunannya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
- 2) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;

²³⁹ Dokumen file, IAIJ.

- 3) Beragam dan terpadu;
- 4) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 5) Relevan dengan kebutuhan kehidupan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan;
- 7) Belajar sepanjang hayat; dan
- 8) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dengan demikian, penyusunan kurikulum yang dilakukan IAI Jamiat Khaer Jakarta memasukkan unsur *character building* (pembentukan karakter) untuk mewujudkan generasi berkarakter Islami. Program pendidikan karakter IAI Jamiat Khaer Jakarta secara dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum KKNI. Nilai karakter yang di tekankan dan menjadi perhatian paling utama bagi IAI Jamiat Khaer Jakarta yaitu *religius, disiplin, tanggung jawab dan kejujuran*’. Tujuan penyusunan kurikulum Perguruan Tinggi IAI Jamiat Khaer Jakarta adalah sebagai acuan bagi seluruh stakeholder Perguruan Tinggi IAI Jamiat Khaer Jakarta dalam melaksanakan program kurikulum pendidikan karakter baik akademis maupun non akademis. Selain itu dengan adanya kurikulum seluruh pemangku kepentingan Perguruan Tinggi dapat mengetahui program kurikulum yang akan diselenggarakan dalam satu tahun pelajaran. Penyusunan kurikulum juga bertujuan agar setiap komponen yang ada dalam kurikulum memiliki persepsi yang sama dan sinergi dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Berdasarkan data dan informasi hasil penelitian yang dilakukan penulis yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, maka perencanaan pendidikan karakter di IAI Jamiat Khaer Jakarta sudah dikategorikan terintegrasi.

1) Integrasi dengan mata kuliah lokal Qiroatul Kutub

Implementasi integrasi pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Arab melalui mata kuliah lokal Qiroatul Kutub, yaitu dengan model pembelajaran integrasi yang diterapkan IAI Jamiat Khaer yaitu dengan pendekatan tematik, dan dalam proses pembelajarannya menggunakan tema sebagai pengikat dasar integrasi pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dari integrasi Pendidikan karakter pada

mata kuliah lokal Qiroatul Kutub adalah sesuai dengan tema pembelajarannya. Dari tema-tema pembelajarannya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan adalah sebagai berikut :

Tema-tema materi qiraatul kutub 1 adalah sebagai berikut:(1)العربية الفصيحة وأثرها, artinya Bahasa Arab fasih dan jejak-jejaknya, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah relegius dan wawasan globalisasi; (2) زينب ومريم صديقتان, artinya zainab dan maryam bersahabat,dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah nilai karakter cinta dama dan bersahabat atau komunikatif; (3)مرحلة الشباب,artinya masa muda, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, dan disiplin; (4) نظافة البيئة, artinya kebersihan lingkungan, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; (5)التعليم بين الماضي والحاضر,artinya pengajaran dahulu dan sekarang, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovati, rasa ingin tau, dan cinta ilmu; (6) أنواع الترويح, artinya bentuk-bentuk rekreasi, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin tau, dan cinta ilmu; (7) دول الشمال ودول الجنوب,artinya negara-negara Timur dan negara-negara Barat, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin tau, cinta ilmu, dan wawasan globalisasi;(8) التخييم,artinya berkemah, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah mandiri, tanggung jawab, percaya diri, disiplin, dan berjiwa kepemimpinan;(9) الأسرة بين الماضي والحاضر,artinya keluarga dahulu dan sekarang, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin

عمل (10), artinya tau, cinta ilmu, berkomunikasi, dan cinta damai;

المراة, artinya pekerjaan wanita, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin tau, dan cinta ilmu serta wawasan globalisasi;

Sedangkan Tema-tema materi qiraatul kutub2

adalah sebagai berikut: (1) هل تحدث مشكلات بين الزوجين؟ (1),

artinya problema suami istri, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin

tau dan wawasan globalisasi; (2) من مشكلات الشباب,

artinya problema pemuda, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin

tau dan wawasan globalisasi; (3) حقيقة الإسلام, artinya

hakikat Islam, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah religius, rasa

ingin tau dan cinta ilmu; (4) الإسلام والطهارة, artinya Islam

dan kebersihan, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah religius, rasa

ingin tau dan cinta ilmu; (5) مراحل التعليم, artinya jenjang

pendidikan, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah Berpikir logis, kritis,

kreatif, dan inovatif, rasa ingin tau, dan cinta ilmu; (6) من

مدن العالم الكبرى, artinya kota-kota besar di dunia, dari

tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin tau, wawasan globalisasi dan

cinta ilmu; (7) لماذا يفضل بعض الناس الحياة في المدن (7)

الكبيرة, artinya mengapa sebagian besar orang ingin

tinggal di kota besar, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin tau,

cinta ilmu, dan wawasan globalisasi; (8) دول الشمال ودول

الجنوب, artinya negara-negara Timur dan negara-negara

Barat, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin tau, cinta ilmu,

dan wawasan globalisasi;(9) العربية لغة عالمية, artinya bahasa Arab bahasa Internasional, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin tau, cinta ilmu, dan wawasan globalisasi; (10) عمل خير من مسألة, artinya bekerja lebih baik dari pada meminta, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah bekerja keras dan rasa bertanggung jawab;

Sedangkan Tema-tema materi qiraatul kutub3 adalah sebagai berikut: (1) أنواع الجوائز, artinya macam-macam penghargaan, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah menghargai karya dan prestasi orang; (2) الصحة بين الماضي والحاضر, artinya kesehatan dahulu dan sekarang, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah gaya hidup sehat; (3) أركان الإسلام الخمسة, artinya rukun-rukun Islam yang lima, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah religius, rasa ingin tau dan cinta ilmu; (4) من أضرار التدخين, artinya bahayanya rokok, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah gaya hidup sehat dan peduli lingkungan; (5) اختيار الزوجة, artinya memilih pasangan, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah religius, rasa ingin tau, dan cinta ilmu; (6) بين العربية والقرآن, artinya antara bahasa Arab dan Alqur'an, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah rasa ingin tau, wawasan globalisasi dan cinta ilmu; (7) الدين يدعو للنظافة, artinya Agama menyuruh hidup bersih, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah gaya hidup sehat, peduli lingkungan dan peduli sosial; (8) الباحث عن الحقيقة, artinya sang pencari kebenaran, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah

relegius dan wawasan globalisasi;(9) طبقات الأصدقاء, artinya tingkatan persahabatan, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah cinta damai dan persahabatan; (10) العولمة, artinya globalisasi, dari tema ini, nilai karakter yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa adalah wawasan globalisasi.

2) Integrasi dengan mata kuliah lokal Kajian Kitab Kuning

1. Kajian Tafsir Jalalain

Tafsir al-Jalalain (bahasa Arab: تفسير الجالين *Tafsīr al-Jalālayn*, arti harfiah: "tafsir dua Jalal") adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an terkenal, yang awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 1459,²⁴⁰ dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505. Kitab tafsir ini umumnya dianggap sebagai kitab tafsir klasik Sunni yang banyak dijadikan rujukan, sebab dianggap mudah dipahami dan terdiri dari hanya satu jilid saja.

Jalaludin al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak dari awal surah Al-Kahfi sampai dengan akhir surah An-Naas, setelah itu ia menafsirkan surah Al-Fatihah sampai selesai. Al-Mahalli kemudian wafat sebelum sempat melanjutkannya. Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya, dan memulai dari surah Al-Baqarah sampai dengan surah Al-Isra'. Kemudian ia meletakkan tafsir surah Al-Fatihah pada bagian akhir urutan tafsir dari Al-Mahalli yang sebelumnya.

Beliau melanjutkan, bahwa integrasi mata kuliah Bahasa Arab melalui kajian tafsir Jalalain diharapkan mahasiswa selain belajar tata bahasa Arab juga mendalami pengetahuan Agama yang terkandung dalam ayat-ayat Qur'an. Adapun pendidikan karakternya tergantung tema ayat Quran yang sedang dikaji.

²⁴⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Jalalain dalam Tafsir Aljalalain.2017.

Beliau mengungkapkan lebih mendetail bahwa Isi Kandungan Alquran secara umum adalah : Aqidah, Ibadah, Akhlak, Hukum, Sejarah & Dorongan Untuk Berfikir. Al-Quran adalah kitab suci agama islam untuk seluruh umat muslim di seluruh dunia dari awal diturunkan hingga waktu penghabisan spesies manusia di dunia baik di bumi maupun di luar angkasa akibat kiamat besar. Di dalam surat-surat dan ayat-ayat alquran terkandung kandungan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian atau arti definisi dari masing-masing kandungan inti sarinya, yaitu sebagaimana berikut ini:

1. **Aqidah / Akidah**

Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai *kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia*. Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak.²⁴¹ Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

2. **Ibadah**

Ibadah adalah taat, tunduk, ikut atau nurut dari segi bahasa. Dari pengertian “fuqaha” ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Bentuk ibadah dasar dalam ajaran agama islam yakni seperti yang tercantum dalam lima butir rukun islam. Mengucapkan dua kalimah syahadat, sholat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan suci ramadhan dan beribadah pergi haji bagi yang telah mampu menjalankannya.

3. **Akhlaq / Akhlak**

Akhlaq adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau akhlakul

²⁴¹ Anwar, Shabri shales. *Ramadhan dan Pembangkit Esensi Insan* : hal. 197.
t.th.

karimah maupun yang tercela atau akhlakul madzmumah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammd SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlaq. Setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya.

4. **Hukum-Hukum**

Hukum yang ada di Al-quran adalah memberi suruhan atau perintah kepada orang yang beriman untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman hukum pada sesama manusia yang terbukti bersalah. Hukum dalam islam berdasarkan Alqur'an ada beberapa jenis atau macam seperti jinayat, mu'amalat, munakahat, faraidh dan jihad.

5. **Peringatan / Tadzkir**

Tadzkir atau peringatan adalahsesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah SWT berupa siksa neraka atau waa'id. Tadzkir juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadaNya dengan balasan berupa nikmat surga jannah atau waa'ad. Di samping itu ada pula gambaran yang menyenangkan di dalamalquran atau disebut juga targhib dan kebalikannya gambarang yang menakutkan dengan istilah lainnya tarhib.

6. **Sejarah-Sejarah atau Kisah-Kisah**

Sejarah atau kisah adalah cerita mengenai orang-orang yang terdahulu baik yang mendapatkan kejayaan akibat taat kepada Allah SWT serta ada juga yang mengalami kebinasaan akibat tidak taat atau ingkar terhadap Allah SWT. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebaiknya kita mengambil pelajaran yang baik-baik dari sejarah masa lalu atau dengan istilah lain ikibar.

7. **Dorongan Untuk Berpikir**

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengulas suatu bahasan yang memerlukan pemikiran manusia untuk mendapatkan manfaat dan juga membuktikan kebenarannya, terutama

mengenai alam semesta²⁴² Al-Qur'an adalah kitab yang sangat mulia yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia yang menyelamatkannya dari kesesatan. Sehingga dalam memperlakukan Al-Qur'an dalam kehidupan perlu adab atau kesopanan.

Dari penjelasan dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adalah pendidikan karakter yang diharapkan dari integrasi mata kuliah Bahasa Arab dengan kajian tafsir Jalalain ini, mahasiswa juga mendalami pengetahuan agama tentang Aqidah, Ibadah, Akhlak, Hukum, Sejarah & Dorongan Untuk Berfikir

2) Kajian Kitab Taklim Mutaallim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nuluh bin Israil dengan judul *Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*.²⁴³ Kepopuleran kitab Ta'lim al-Muta'allim, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur⁶.

Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya

²⁴²Umar, Musthafa, Ramadhan Pembangkit Esensi, Riau, Indragiri, hml. 198.

²⁴³Dalam sumber lain, karya Brockelmann bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim pertamakali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265, kemudian diterbitkan di Tunis pada tahun 1286, 1873, di Kairo tahun 1281, 1307, 1318, di Istanbul 1292, dan di Kasan tahun 1898, Selain itu kitab Ta'lim al-Muta'allim telah diberi syarah dalam tujuh penerbitan yakni: pertama, atas nama Nau'i, tanpa keterangan tahun penerbitan; kedua, atas nama Ibrahim bin Ismail pada tahun 996 H/ 1588 M; ketiga atas nama Sa'arani pada tahun 710-711 H; keempat, atas nama Ishaq bin Ibnu al-Rumi Qili pada tahun 720 dengan judul *Mir'ah al-Thalibin*; kelima, atas nama Qodi bin Zakariya alAnshari A'ashaf; keenam, Otman Pazari, 1986 dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*; ketujuh, H. B. Al. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbit. Affandi Mukhtar, Ta'lim al-Muta'allim Thariq alTa'allum, dalam *Lecture* (Cirebon: LKPPI, 1995), hlm. 67

sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puingpuingnya. Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plessner, di Marssadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya.

Adapun Isi dan Sistematika Kitab Ta'lim al-Muta'allim Kitab Ta'limul al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum diawali dengan basmalah, dilanjutkan hamdalah dah shalawat. Makna judul kitab Ta'limul al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum disesuaikan dengan materi pokok muatannya. Dalam kitab Ta'limul al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum dinukil 21 matan hadits Nabi.

Berikut ini sistematika dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim:

- a. Pengertian Ilmu, Fiqh dan Keutamaannya
- b. Niat Dalam Belajar
- c. Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Tentang Ketabahan
- d. Penghormatan Terhadap Ilmu dan Ulama
- e. Ketekunan, Kontinuitas dan Minat
- f. Permulaan Belajar, Kuantitas dan Tartib Belajar
- g. Tawakal
- h. Waktu Keberhasilan
- i. Kasih Sayang dan Nasihat
- j. Istifadah (mengambil manfaat)

- k. Wara(meninggalkan perkara yang subhat/samar) Ketika Belajar
- l. Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa
- m. Sumber dan Penghambat Rizki, Penambah dan Pemotong Usia

Dari tema-tema atau isi kandungan kitab Ta'lim al-Muta'allim di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dari integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah Bahasa Arab melalui kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim ini adalah rasa ingin tau, senang membaca, dan relegius. Dengan demikian selain belajar bahasa Arab diharapkan mahasiswa juga mendalami pengetahuan agama tentang konsep-konsep belajar sebagaimana yang diuraikan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

3). Pendidikan Karakter dalam Kajian Kitab Daqaiqul Akhbar

Kitab yang disusun oleh Syekh Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi ini memang sangat menarik dan menakjubkan. Sebagaimana tersurat dalam judulnya, kitab ini berisi berbagai riwayat dan kisah tentang kehidupan sebelum dan sesudah kematian, penciptaan makhluk, alam semesta, padang mahsyar, surga dan neraka, serta bagaimana wujud para malaikat dan cara mereka melaksanakan tugasnya masing masing.²⁴⁴

Dari tema-tema atau isi kandungan kitab Daqaiqul Akhbar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dari integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah Bahasa Arab melalui kajian kitab DaqaiqulAkhbar ini adalah rasa ingin tau, senang membaca, dan relegius. Dengan demikian selain belajar bahasa Arab diharapkan menambah wawasan pengetahuan agama mahasiswa tentang riwayat dan kisah tentang kehidupan sebelum dan sesudah kematian, penciptaan makhluk, alam semesta, padang mahsyar, surga dan neraka, serta bagaimana wujud para malaikat dan cara mereka melaksanakan tugasnya masing masingsebagaimana yang diuraikan dalam kitab Daqaiqul Akhbar

²⁴⁴ Abdurrahim bin Ahmad Qadhi, *Terjemah kitab daqoiqul Akhbar*, Bandung, Husaini, 1992, hal.11

4. Pendidikan Karakter dalam Kajian Kitab Nahwu Wadhiih

Kitab An Nahwu Al Wadhiih (Contoh yang jelas) ini adalah kitab yang dikarang oleh Ali Al Jarimy dan Mushtafa Amin, sebuah kitab kaidah bahasa arab (nahwu) yang disusun untuk tingkatan orang awam (Orang yang baru belajar bahasa Arab). Kitab ini ada tiga jilid dan saya jelaskan jilid pertama dulu. An Nahwul Wadhiih adalah sebuah kitab yang ringan bahasanya namun berat muatan materinya. Sebuah kitab yang akan memberikan kita pengenalan dan gambaran umum tentang tata bahasa arab.

Dari tema-tema atau isi kandungan kitab Nahwul Wadhiih di atas, maka dapat disimpulkan mata bahwa nilai-nilai karakter dari integrasi pendidikan karakter pada kuliah Bahasa Arab melalui kajian kitab Nahwul Wadhiih ini adalah rasa ingin tau dan senang membaca. Dengan demikian selain belajar bahasa Arab, diharapkan mahasiswa memiliki kegemaran membaca, karena ketarikannya pada muatan materinya.

5. Pendidikan Karakter dalam kajian Kitab Nashaihu Ibad

Syekh Nawawi pengarang kitab Nashaihu Ibad adalah sosok nama yang sudah tidak asing lagi kita dengar terutama umat islam di seluruh Indonesia. Melalui karya-karyanya yang tersebar di pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak dikaji, nama Kiai asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran Islam yang menyejukkan.

Di setiap majlis ta'lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu; dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir. Karya-karyanya sangat berjasa dalam mengarahkan mainstream keilmuan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pesantren yang berada di bawah naungan Nahdhatul Ulama'.

Salah satu karyanya yang sangat terkenal di lingkungan pesantren adalah kitab Nashaihu Ibad. Kitab ini memiliki kandungan makna yang begitu dalam dan hakikatnya begitu tinggi, sehingga bila dipahami secara mendalam dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengantarkan kita pada kesucian hati, kebersihan jiwa, dan kesantunan budi pekerti, serta dapat mengingatkan kita akan pentingnya memahami makna hidup hakiki.

Syekh Nawawi Banten memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al Tanara al Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Ayahnya bernama Kiai Umar, seorang pejabat penghulu yang memimpin Masjid. Sedangkan ibunya bernama Zubaidah.²⁴⁵Buku ini merupakan syarah yang disusun oleh penulisnya guna mensyarahi sebuah kitab karya Ibnu Hajar Al-Asqalani Al-Mishri yang berisi nasihat-nasihat. Buku ini berisikan penjelasan terhadap kalimat-kalimat yang ada dalam Kitab Al-Munabbihat 'alal Isti'daad li Yaumul Ma'aad (Peringatan dan nasihat untuk melakukan persiapan guna menghadapi hari Kiamat) yang diselesaikan pada hari Kamis, 21 Safar 1311 H/1893 M.²⁴⁶

Nashaijul Ibad adalah salah satu kitab yang bertemakan tasawuf yang dalam penyajiannya sangat sederhana dan langsung pada pokok masalah, sehingga memudahkan setiap pembaca untuk memahaminya.Kitab ini ditulis per bab dan terdiri dari sepuluh bab dan jumlah pembahasannya ada 214 yang didasarkan pada 45 hadis dan sisanya merupakan atsar.²⁴⁷Namun sebenarnya ada lebih dari 250 hadis yang dibahas di dalamnya. Mengenai hal ini saya kurang tahu alasannya mengapa Syeikh Nawawi hanya menyebutkan 45 hadis di dalam muqaddimahny.

Di setiap bab Imam Nawawi selalu memberikan uraian terlebih dahulu mengenai jumlah nasehat yang beliau paparkan dan jumlah poin dalam setiap nasehatnya berikut jumlah hadis maupun atsar. Misalnya, dalam bab pertama beliau menyebutkan ” dalam bab ini ada 30 nasehat yang masing-masing terdiri dari dua poin.

Empat di antaranya berupa hadis nabi, sedang sisanya berupa atsar.” Sumber kitab hadis yang digunakan oleh pengarang adalah dari Kutub al Tis'ah maupun kitab-kitab di luar Kutub al Tis'ah.

²⁴⁵ Syekh Nawawi Al Bantani, *Terjemah Kitab Nashoihul Ibad*, Jakarta, Pustaka Mampir, 2007, hal. 1

²⁴⁶ Syekh Nawawi Al Bantani, *Terjemah Kitab Nashoihul Ibad*, Jakarta, Pustaka Mampir, 2007, hal. 2

²⁴⁷ Syekh Nawawi Al Bantani, *Terjemah Kitab Nashoihul Ibad*, Jakarta, Pustaka Mampir, 2007, hal. 2

Dalam menyebutkan hadis nabi, Imam Nawawi tidak pernah menyebutkan rentetan jalur sanad, namun banyak di antara hadis-hadis itu yang diberi keterangan tentang mukharrijnya. Kitab ini berbeda dengan dalam Tanqihul Qaul syarah Lubabul Hadis karya al-Hafidz Jalaluddin Abdul Rahim ibn Abu Bakar as-Sayuthi., yaitu karya lain beliau yang sama-sama membahas hadis.

Beliau memulai mukadimahya dengan lebih menekankan pentingnya “isnad”, oleh itu setiap hadis yang termaktub dalam Lubabul Hadis diberi penilaian menurut kaedah Musthalah Hadis. Sedangkan Nashaijul Ibad lebih mementingkan syarah menuju kepada perbaikan akhlak dan dikaitkan dengan amalan yang dikerjakan sehari-hari.

Sehingga kitab ini meluas penyebarannya karena lebih menyuburkan bagi tarbiyah rohaniah, yang menyentuh ke lubuk hati yang memang digemari oleh setiap insan. Terkadang pengarang kitab ini juga tidak menuliskan hadis secara keseluruhan, dalam arti ada beberapa hadis yang memang sengaja dipenggal. Hal ini dapat dipahami karena Imam Nawawi hanya ingin menunjukkan kalimat dalam hadis yang sesuai dengan temanya. Hal ini biasanya terjadi pada hadis-hadis yang panjang matannya, dan dirasa telah cukup dengan menyebutkan sebagiannya saja.

Dari tema-tema atau isi kandungan kitab Nashoihul Ibad di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dari integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah Bahasa Arab melalui kajian kitab Nashoihul Ibad ini adalah rasa ingin tau, senang membaca, dan relegius. Dengan demikian selain belajar bahasa Arab diharapkan mahasiswa juga mendalami pengetahuan agama tentang tasawuf sebagaimana yang diuraikan dalam kitab Nashoihul Ibad.

6. Pendidikan Karakter dari kajian Kitab Fathul Qarib

Kitab ini terkenal dengan nama “*Fathu Al-Qorib*” (فتح القريب). Nama lengkapnya “*Fathu Al-Qorib Al-Mujib Fi Syarhi Alfazhi At-Taqrib*” (فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب). Nama lainnya “*Al-Qoulu Al-Mukhtar Fi Syarhi Ghoyah Al-Ikhtishor*” (القول المختار في شرح غاية الاختصار). Pengarangnya sengaja membuat dua nama ini karena manuskrip matan Abu Syuja’ yang beliau temui kadang menyebut matan itu dengan nama “*At-Taqrib*” dan kadang menyebutnya “*Ghoyatu Al-Ikhtishor*”.

Dalam pembicaraan, kadang “*Fathu Al-Qorib*” disebut secara makna dengan nama “Syarah Ibnu Qosim Al-Ghozzi”.

Kitab “*Fathu Al-Qorib*” adalah kitab fikih bermazhab Asy-Syafi’i yang merupakan syarah matan terkenal bernama “*matan Abu Syuja*” atau yang juga populer dengan nama “*At-Taqrīb*” (resensi lebih dalam tentang matan Abu Syuja’)

Pengarangnya bernama Ibnu Qosim Al-Ghozzi (ابن قاسم الغزي) atau kadang dikenal juga dengan nama Ibnu Al-Ghorobili (ابن الغرابيلي). Nama lengkapnya, Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozzi. Beliau lahir di bulan Rojab di Ghozzah pada tahun 859 H. Di kota itu pula beliau tumbuh. Hanya saja, pada tahun 881 H beliau memutuskan keluar kampung untuk merantau dan menuntut ilmu ke Mesir sampai akhirnya menjadi ulama yang disegani.²⁴⁸

Konon, orangnya memiliki pembawaan yang berwibawa. Jika ada orang yang melihatnya, dia bisa gemetar. Suaranya merdu sekali sehingga orang yang salat bermakmum di belakangnya tidak akan bosan mendengar bacaan Al-Qur-an beliau. Jika beliau mengajar atau berfatwa maka beliau selalu berada dalam kondisi suci sempurna. Ketika sultan Al-Ghuri membangun sebuah sekolah di Mesir, Al-Ghozzilah yang ditunjuk menjadi pimpinan dan khotibnya.

Beliau hafal Al-Qur’an, “Manzhumah Asy-Syathibiyah” dalam ilmu qiroat, kitab “Minhaj Ath-Tholibin”, Alfiyyah dalam ilmu hadis, alfiyyah dalam ilmu nahwu, sebagian besar “Jam’u Al-Jawami” dan lain-lain. Di antara gurunya yang terkenal adalah As-Sakhawi (902 H). Al-Ghozzi sempat diamanahi untuk mengajar di Al-Azhar.

Adapun terkait karangan Al-Ghozzi yang tengah kita bicarakan ini, yakni kitab “*Fathu Al-Qorib*”, dalam muqoddimah beliau menerangkan bahwa kitabnya ini ditujukan untuk pemula (*mubtadi-in*). Praktek di lapangan penggunaannya memang demikian. Di sejumlah lembaga pendidikan Islam kitab ini dipelajari di tahap-tahap awal belajar fikih Asy-Syafi’i.

Kitab ini sangat populer. Di ajarkan di banyak lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di seluruh dunia. Masjid-masjid, pondok-pondok pesantren, dayah-dayah,

²⁴⁸Syamsudin Abu Abdillah, Muhamad. Terjemah Kitab Fathul Qorib, Kudus, Menara Kudus, 1983, hal 1-3

musholla, surau bahkan rumah-rumah banyak mengkajinya. Universitas Al-Azhar juga menjadikannya sebagai buku wajib yang dipelajari.

Bentuknya syarah pertengahan (*mutawassith*). Bukan syarah panjang lebar yang membosankan dan bukan syarah ringkas yang bisa merusak makna. Dalam mensyarah, Al-Ghozzi memberi perhatian tinggi saat menjelaskan makna bahasa dan makna istilah-istilah fikih. Sangat terlihat pada saat Al-Ghozzi mensyarah bab pertama, yaitu bab Thoharoh.

Pertama-tama Al-Ghozzi menerangkan definisi “al-kitab” secara bahasa, setelah itu beliau menjelaskan definisi “al-kitab” dalam istilah fuqoha’. Begitu selesai menerangkan makna lafaz ini, Al-Ghozzi berpindah menerangkan istilah lain yang merupakan satuan di bawah “al-kitab” yaitu “Al-bab”. Al-Ghozzi menjelaskan makna bahasanya kemudian makna istilahnya sebagaimana sebelumnya. Ketika penjelasan teknis terkait pengorganisasian judul itu selesai, barulah Al-Ghozzi menerangkan makna judul bab, yaitu makna thoharoh. Saat menerangkan lafaz thoharoh, Al-Ghozzi menjelaskan variasi “*dhobth*” lafaz ini yang berkonsekuensi pada perbedaan makna. Setelah itu baru dijelaskan makna bahasa dan makna istilahnya. Dari sini tampaklah keluasan pengetahuan bahasa Al-Ghozzi maupun pengetahuan fikihnya.

Begitu masuk ke isi utamanya, jika ada kata-kata yang diperkirakan samar maka cara Al-Ghozzi dalam mensyarah adalah menjelaskan dengan menyebut sinonimnya atau ungkapan yang semakna dengan sinonim. Lafaz-lafaz muthlaq yang mungkin disalahpahami diberi taqyid oleh beliau. Lafaz-lafaz umum yang mungkin dipersepsikan keliru dijelaskan kondisi-kondisi khususnya. Jika perlu, Al-Ghozzi menyebutkan contoh-contoh yang akan semakin memperjelas ungkapan. Jika Al-Ghozzi mendapati Abu Syuja’ *berih tiroz* (berhati-hati) dalam menulis ungkapan maka ungkapan *muhtaroz* itu dijelaskan sisi ihtiroznya. Semua dijelaskan secara ringkas dengan membuang dalil.

Dengan deskripsi singkat seperti ini benarlah jika dikatakan bahwa kitab “*Fathu Al-Qorib*” adalah syarah pertengahan “*mutawassith*” untuk matan Abu Syuja’.

Dari tema-tema atau isi kandungan kitab *Fathu Al-Qorib* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dari integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah Bahasa Arab melalui kajian kitab *Fathu Al-Qorib* ini adalah

rasa ingin tau, senang membaca, dan relegius. Dengan demikian selain belajar bahasa Arab diharapkan mahasiswa juga mendalami pengetahuan agama tentang Fikih sebagaimana yang diuraikan dalam *Fathu Al-Qorib*.

7. Pendidikan Karakter dalam kajian kitab Hadis Arbain

Nama kitab asal Hadis Arbain adalah Al-Arbaun An-Nawawiyah (الأربعون النووية), pengarang kitab ini adalah Yahya bin Syaraf An-Nawawi atau Imam Nawawi (يحيى بن شرف النووي). Beliau Lahir di Nawa, 631 H/1233 M, dan Wafat di Damaskus, 676 H/ 1277. Hadits Arba'in Nawawiyah adalah kumpulan 40 hadits Nabi saw yang dikumpulkan oleh Imam Nawawi ra. dan merupakan kitab yang tidak asing bagi kita umat Islam, bukan hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Umat Islam mengenalnya dan akrab dengannya, karena banyak dibahas oleh para ulama dan menjadi rujukan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada kaum muslimin berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syariah.²⁴⁹

Berikut tema-tema Hadits-hadits Arba'in Imam Nawawi:

1. Niat dan Ikhlas
2. Iman, Islam dan Ihsan
3. Rukun Islam
4. Takdir Manusia telah ditetapkan
5. Semua Perbuatan Bid'ah Tertolak
6. Dalil yang Halal dan Haram
7. Agama adalah Nasihat
8. Perintah memerangi manusia yang tidak Sholat dan Bayar Zakat
9. Melaksanakan perintah sesuai kemampuan
10. Makan dari Rezeki yang Halal
11. Tinggalkan Keragu-raguan
12. Meninggalkan yang tidak bermanfaat
13. Mencintai milik orang lain seperti mencintai miliknya sendiri
14. Larangan Berzina, Membunuh dan Murtad
15. Berkata Baik atau lebih baik diam
16. Jangan mudah marah
17. Berbuat baik dalam segala urusan
18. Setelah melakukan dosa segera lakukan kebaikan

²⁴⁹Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Terjemah kitab hadis arbain*, Jakarta, 2016, hal. 1

19. Wasiat RAsulullah kepada Ibnu Abbas
20. Anjuran memiliki Rasa Malu
21. Istiqomah
22. Melaksanakan syari'at Islam dengan benar
23. Suci itu sebagian dari Iman
24. Haramnya Berbuat Zalim
25. Bersedekah tidak mesti dengan Harta
26. Segala perbuatan baik adalah sedekah
27. Menjauhi perbuatan yang meresahkan
28. Berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin
29. Shalat Lail(malam) menghapus dosa
30. Laksanakan perintah Agama dan menjauhi larangan Agama
31. Anjuran Zuhud
32. Tidak boleh berbuat kerusakan atau bahaya
33. Penuduh wajib bawa bukti dan tertuduh cukup bersumpah
34. Kewajiban mengingkari/memberantas kemungkaran
35. Haramnya sifat dengki dan mencari kesalahan orang lain
36. Sesama muslim wajib saling membantu
37. Pahala kebaikan dilipatgandakan Allah
38. Keutamaan melaksanakan Sunnah
39. Tidak sengaja atau lupa dimaafkan
40. Hidup bagaikan seorang pengembara
41. Menundukkan Hawa Nafsu
42. Dosa selain SYIRIK akan diampuni

Dari tema-tema atau isi kandungan kitab *Hadis Arbain* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dari integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah Bahasa Arab melalui kajian kitab *Hadis Arbain* ini adalah rasa ingin tau, senang membaca, dan relegius. Dengan demikian selain belajar bahasa Arab diharapkan mahasiswa juga mendalami pengetahuan agama tentang kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syariah sebagaimana yang diuraikan dalam *Hadis Arbain*.

8. Integrasi dengan mata kuliah lokal Kajian Tahfidz dan Tahsin

Pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada bidang mata kuliah lokal tahfidz dan tahsin di IAI Jamiat Kheir

dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter.

Perencanaan pendidikan karakter dapat dilakukan ketika penyusunan program dan rencana pembelajaran, yang telah diperinci sebagai berikut: 1. Program Pengajaran Isi program pengajaran mencakup: (a) perbaikan bacaan al - Qur'an (tahsin al - Qira'ah) sebelum menghafal; (b) mengulang hafalan lama (muraja'ah) sebelum menghafal hafalan baru; (c) menjelaskan makna (tafsir) ayat yang akan dihafal; (d) mulai menghafal bersama atau sendiri-sendiri; (e) menyetorkan (talaqqi) hafalannya kepada pengajar halaqah.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka pada setiap halaqah tahfidz (pertemuan) dan kegiatan mandiri di luar halaqah Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa nilai karakter, yaitu:

- 1) Nilai religius diperoleh melalui ketulusan dan keikhlasan dalam menghafal, yakni menghafal al-Qur'an harus diniatkan untuk kepentingan akhirat, bukan demi mengejar keuntungan dunia. Selain itu, nilai religius juga didapatkan dari kekhusu'an dalam menghafal dan menjauhi urusan-urusan duniawi. Hal tersebut dalam dibantu dengan dibuatnya larangan membawa atau menggunakan handphone selama proses pendidikan berlangsung, selain itu, mereka diwajibkan memahami dan mengerti maksud dari ayat yang mereka hafal. Tujuan dari hal tersebut adalah agar tercipta suasana keikhlasan dan kekhusu'an dalam mengasah nilai religius pada jiwa peserta didik.
- 2) Nilai jujur diperoleh dalam hal menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'annya, serta tidak melanjutkan hafalan pada ayat berikutnya kecuali telah dinyatakan lancar dan dapat dipertanggung jawabkan di depan dosen pembimbing dan khalayak umum.
- 3) Nilai toleransi dapat dilakukan dengan cara menghormati teman yang berbeda usia, daerah, bahasa dan adat istiadat yang ada. Dan yang tak penting, bisa menghormati temannya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata.
- 4) Nilai disiplin diperoleh dengan cara pembiasaan disiplin waktu menghafal, biasanya para menghafal al-Qur'an memiliki waktu-waktu tertentu yang dipergunakan untuk

menghafal al-Qur'an, seperti pagi sebelum dan setelah sholat subuh, setelah sholat dhuha berjama'ah, menjelang tidur malam, dan pada waktu sepertiga malam. Selain disiplin waktu dalam menghafal, para peserta didik juga diharuskan disiplin dalam ibadah, kebersihan, berperilaku, dan mematuhi semua peraturan sekolah.

- 5) Nilai sabar diperoleh melalui pembiasaan sabar dalam mempelajari al-Qur'an (tahsin), menghafal al-Qur'an (tahfidz), sabar dalam mengulang-ulang (muraja'ah) hafalan al-Qur'an, sabar dalam meluangkan waktu untuk menghafal al-Qur'an, dan sabar untuk selalu menjauhi maksiat
- 6) Nilai kerja keras didapatkan dalam bentuk selalu berusaha menangis dan menghayati saat menghafal al-Qur'an, selalu menjaga hafalan al-Qur'an secara istiqamah pada sepertiga malam, dan mengeraskan suara saat menghafal al-Qur'an. Demi keberlangsungan program tersebut, para pengajar tahfidz al-Qur'an harus selalu berusaha untuk melakukan monitoring terhadap hafalan, akhlak, dan keimanan para peserta didik agar selalu konsisten dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an hingga tuntas.
- 7) Nilai kreatif dengan cara eksplorasi metode dan cara-cara yang efektif dalam menghafal, baik dengan bertanya kepada pengajar halaqah atau dengan metode yang dianggapnya baik.
- 8) Nilai mandiri dapat diperoleh melalui anjuran akan pentingnya kesadaran untuk menghafal sendiri ayat-ayat yang akan dihafalnya, dan kemudian disetorkan kepada pengajar halaqah.
- 9) Nilai karakter demokratis dengan cara melatih para peserta didik dalam bermusyawarah, berdiskusi dan berdebat yang diadakan setiap hari pada materi tahsin dantafsir.
- 10) Nilai rasa ingin tahu dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk bertanya terkait metode yang praktis, efektif, dan efisien dalam menghafal, serta diadakan kajian tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sedang mereka hafal. Hal ini, bertujuan untuk memberikan rangsangan dan stimulus kepada para peserta didik agar selalu mencari dan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

- 11) Nilai semangat kebangsaan dengan cara membentuk kelompok halaqah untuk bekerja sama dengan teman halaqah yang berbeda suku, ras, dan status sosial - ekonomi.
- 12) Nilai menghargai prestasi dapat diperoleh melalui apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada mahasiswa saat mereka mampu menyelesaikan dan membacakan hafalan al-Qur'annya di depan khalayak umum pada setiap
- 13) Nilai bersahabat/komunikatif bisa dilakukan dengan cara interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pengajar tahfidz, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan tenaga administrasi, dan peserta didik dengan masyarakat luas.
- 14) Nilai cinta damai dilakukan dengan cara saling berjabat tangan setiap selesai dari halaqah tahfidz, saling senyum, sapa, dan salam saat berjumpa dan sebagainya.
- 15) Nilai gemar membaca dengan cara mendorong peserta didik agar senang membaca baik membaca al-Qur'an ataupun buku-buku penunjang lainnya, serta mendorongnya untuk gemar ke perpustakaan yang telah disediakan oleh pihak sekolah.
- 16) Nilai peduli sosial dilakukan dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan saat belajar dan menghafal al-Qur'an.

4. Faktor-faktor Penunjang dan penghambat pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir.

Faktor penunjang menurut Bapak Ended Suaidi, adalah kebijakan dari Perguruan Tinggi yang memfasilitasi dalam implementasi Integrasi Pendidikan Karakter pada Kurikulumnya dari pengenalan atau sosialisasi hingga pelaksanaannya. Kesiapan para dosen dalam melaksanakan program Integrasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum IAI Jamiat Kheir dan melakukan proses belajar mengajar dengan baik sehingga menghasilkan lulusan sesuai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dari angkatan 2015 sampai 2017, yang menjadi factor

penunjang pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter pada KurikulumIAI Jamiat Kheiradalahdosen yang menguasai materi pembelajaran dan mempunyai gaya mengajar yang variatif, serta dengan fasilitas yang memadai. Hal yang menunjang dalam upaya menyiapkan lulusan yang lainya menurut bapak Zamroni, adalah memberikan Reward kepada mahasiswa yang berprestasi, sehingga memacu mahasiswa untuk menunjukkan potensinya dalam bidang yang Bahasa Arab maupun Al-Qur'an. Adapun faktor yang menghambat upaya Prodi PAI FAI IAIJ dalam pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter pada KurikulumIAI Jamiat Kheirsesuai KKNI, adalah fasilitas belajar yang belum memadai dan latar belakang mahasiswa yang beragam. Terutama mahasiswa yang lulusan dari sekolah umum. Mereka agak kesulitan mengikuti matakuliah local sebagai integrasi dari mata kuliah bahasa Arab dan Ulumul Quran.

Mata kuliah yang berbasis pendidikan karakter membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang lebih, sehingga ada beberapa dosen senior yang ketika ditugasi untuk mengampu mata kuliah tersebut, belum sesuai dari harapan Prodi, Ibu Yayah Hidayah menambahkan. Input mahasiswa yang masuk di program studi PAI rendah sehingga menjadi salah satu faktor penghambat, selain itu fasilitas belajar seperti kipas angin yang tidak berfungsi, meja kursi yang rusak bahkan kurang memadai mengakibatkan berkurangnya efektifitas dalam pembelajaran. Data diatas merupakan deskripsi tentang upaya Prodi PAI FAI IAIJ, serta factor-faktor yang mempengaruhi dalam melakukan upaya menyiapkan lulusan yang berkompeten sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Analisis atau pembahasan penelitian ini adalah berdasarkan kajian teori yaitu penguatan pendidikan karaktersesuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dimana sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang penerapan KKNI bidang Pendidikan Tinggi Pasal 10 ayat 4 dan hasil temuan penelitian, Prodi PAI FAI IAIJ berupaya dalam menyiapkan lulusan yang berkompeten dan memiliki nilai karakter sesuai KKNI, merumuskan kembali visi misi tujuan serta profil lulusan dan merumuskan capaian pembelajaran yang mengacu pada

KKNI. Kajian teori yang ada dan data yang ditemukan menunjukkan adanya hal yang relevan.

Kajian teori mengenai deskripsi umum jenjang kualifikasi berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012, dengan profil lulusan yang dirumuskan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah PAI IAI Jamiat Kheir mempunyai kecocokan. Kajian teori yang dituliskan bahwa berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Dosen berkenaan kompetensi yang harus dimiliki dan data temuan yang penulis dapatkan bahwa Prodi PAI mempunyai tujuan menghasilkan pendidik IAI yang memiliki kompetensi, maka Prodi PAI menyusun mata kuliah yang berbasis pendidikan yang akan memuat tentang kompetensi tersebut, seperti kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Antara kajian teori dan data temuan terdapat hal yang relevan.

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter pada kurikulum baik melalui pembelajaran, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, maupun manajemen institut agama islam jami'at kheir adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter pada kurikulum agama islam jami'at kheir sudah sesuai dengan penguatan pendidikan karakter kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI), namun perlu perbaikan – perbaikan terutama menyiapkan fasilitas belajar dan media belajar yang memadai.
2. Fasilitas belajar yang belum memadai menjadi kendala kenyamanan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, khususnya materi tamyiz yang dilaksanakan di aula.
3. Fasilitas kelas belajar yang banyak tidak berfungsi dan juga menjadi kendala kenyamanan pelaksanaan pembelajaran, misalnya kipas angin yang rusak, meja kursi yang rusak, dan stopkontak listrik yang tidak berfungsi.
4. Jadwal pelaksanaan pembelajaran mata kuliah lokal kajian kitab kuning diluar jadwal perkuliahan menjadi kendala mahasiswa dalam mengikuti pelaksanaan kajiannya.
5. Jadwal pelaksanaan pembelajaran mata kuliah lokal kajian kitab kuning pada malam hari perlu di evaluasi karena hanya mahasiswa yang tinggal di asrama yang ikut kajian kitab ini, hanya ada beberapa mahasiswa yang tinggal di asrama yang mengikuti pprogram ini.

6. Jadwal pelaksanaan pembelajaran tamyiz dan tahsin masih bentrok dengan mata kuliah semester atas, ini menjadi kendala mahasiswa semester atas (6 dan 7) untuk tetap mengikuti mata kuliah lokal ini.
7. Keikutsertaan mahasiswa dalam kajian kitab kuning yang sifatnya tidak wajib juga menjadi problema efektifitas pelaksanaan program ini, karena banyak mahasiswa yang menyepelkan program ini, sehingga sering tidak ikut dalam kajian kitab kuning ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter dalam KKNi di IAI Jamiat Khaer Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Pengintegrasian melalui pembelajaran Integrasi dalam mata pelajaran yang ada, dengan cara mengembangkan silabus dan RPS pada kompetensi yang ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan. IAI Jamiat Khaer Jakarta mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Adapun visi Perguruan Tinggi yaitu : Menjadikan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir unggul dan bermutu dalam Pendidikan Agama Islam di DKI Jakarta 2025.

Sedangkan misi Perguruan Tinggi IAI Jamiat Kheir yaitu:

- (1) mewujudkan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir sebagai pusat pengembangan Pendidikan Agama Islam yang unggul dan bermutu di DKI,

- (2) pencetak dan perancang Pendidikan Agama Islam yang unggul dan berkualitas,
- (3) mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan perkembangan masyarakat Jakarta,
- (4) menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat berbasis multikultural,
- (5) menjalin kerjasama dengan stakeholder untuk mewujudkan Fakultas Tarbiyah unggul dan bermutu. Secara garis besar, nilai karakter yang ditekankan untuk ditanamkan kepada mahasiswa adalah religius, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab.

Dalam merumuskan visi dan misi Perguruan Tinggi, pihak kampus dalam hal ini pimpinan Perguruan Tinggi secara bersama-sama dengan stakeholder memberikan masukan mengenai apa yang akan menjadi visi dan misi serta tujuan dari IAI Jamiat Khaer Jakarta.

2. Adapun nilai-nilai karakter melalui integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah ini adalah religius dan pemahaman agama yang mendalam.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di IAI Jamiat Khaer Jakarta dilaksanakan melalui mata kuliah dalam proses pembelajaran secara langsung dikelas juga dihantarkan pula penanaman dasar-dasar nilai keislaman kepada mahasiswa yang dibentuk oleh seluruh komponen yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Adapun Integrasi pelaksanaan pendidikan karakter pada kurikulum di IAI Jamiat Khaer Jakarta adalah implementasi pendidikan karakter melalui mata kuliah umum, mata kuliah umum dan mata kuliah Bahasa Arab dan mata kuliah ulumul Qur'an. Sedangkan integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah bahasa Arab diimplementasikan melalui mata kuliah lokal yaitu Qiroatul Kutub, Tamyiz, dan Kajian Kitab Kuning. Sedangkan integrasi pendidikan karakter pada matakuliah Ulumul Qur'an diimplementasikan melalui mata kuliah lokal yaitu mata kuliah Tahfidz dan Tahsin.

3. Menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lingkungan IAI Jamiat Khaer.

Dengan demikian, akan mewujudkan mahasiswa yang islami dan religius, disiplin, tanggung jawab dan jujur.

4. Faktor-faktor Penunjang dan penghambat pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir.
- 1). faktor penunjang menurut Bapak Ended Suaidi, M.Pd. adalah kebijakan dari Perguruan Tinggi yang memfasilitasi dalam implementasi Integrasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum **yaitu** dari pengenalan atau sosialisasi hingga pelaksanaannya. Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dari angkatan 2015 sampai 2017, yang menjadi factor penunjang pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum IAI Jamiat Kheir adalah dosen yang menguasai materi pembelajaran dan mempunyai gaya mengajar yang variatif, serta dengan fasilitas yang memadai. Integrasi pelaksanaan pendidikan karakter pada kurikulum di IAI Jamiat Khaer Jakarta adalah implemenatasi pendidikan karakter melalui mata kuliah umum, mata kuliah umum dan mata kuliah Bahasa Arab dan mata kuliah ulumul Qur'an. Adapun integrasi pendidikan karakter pada mata kuliah bahasa Arab diimplementasikan melalui mata kuliah lokal yaitu Qiroatul Kutub, Tamyiz, dan Kajian Kitab Kuning. Sedangkan integrasi pendidikan karakter pada matakuliah Ulumul Qur'an diimplementasikan melalui mata kuliah lokal yaitu mata kuliah Tahfidz dan Tahsin.

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata kuliah bahasa Arab dan Ulumul Qur'an, maka segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan pembelajarannya merupakan kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada mahasiswa. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut meliputi:

- a. Nilai dan Pesan, dalam arti bahwa setiap sudut pendidikan dilihat dan dikemas berdasarkan ajaran agama Islam. Mata kuliah Bahasa Arab disampaikan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Demikian pula, Mata kuliah Ulumul Qur'an tidak dilepaskan dalam konteks hidup dan kehidupan di alam (dunia).
- b. Jangkauan Pendidikan, setiap kegiatan pengajaran harus mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya, kegiatan Belajar Mengajar bukan hanya menitik beratkan pada sisi pengetahuan saja, tapi juga pada bentukan sikap yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

- 2). Faktor penunjang dalam menyiapkan lulusan berkompeten Faktor penunjangnya antara lain: Kebijakan dari Universitas yang memfasilitasi dalam implementasi kurikulum KKNi dari workshop pengenalan sampai tersusun hingga penggunaannya; Kesiapan para dosen dalam menggunakan kurikulum berbasis KKNi dan melakukan proses belajar mengajar dengan baik sehingga menghasilkan lulusan sesuai profil lulusan yang sudah ditetapkan; Dosen yang menguasai materi pembelajaran dan mempunyai gaya mengajar yang variatif; Fasilitas yang memadai; Pemberian insentif kepada mahasiswa yang berkarya.

B. SARAN

Setelah melalui proses penelitian dan kajian tentang Integrasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan: *Pertama*, sebagai dosen harus mengembangkan silabus dan RPS pada kompetensi yang ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan dan terus menamkan serta mengajarkan pendidikan karakter pada mahasiswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dalam suatu perencanaan, baik perencanaan program pendidikan karakter maupun perencanaan kurikulum pendidikan karakter demi terwujudnya visi dan misi dari Perguruan Tinggi.

Kedua, Sebagai dosen, perlu menanamkan pemahaman agama yang mendalam dan menjadi teladan adalah suatu kewajiban yang mutlak dilakukan, karena para mahasiswa akan lebih mudah belajar untuk menerapkan apa yang telah dicontohkan oleh para dosen.

Ketiga, Nilai-nilai karakter yang diharapkan dari integrasi Pendidikan karakter pada mata kuliah lokal Qiroatul Kutub adalah sesuai dengan tema pembelajarannya sehingga pendidikan karakter sebisa mungkin dapat diimplementasikan ke dalam kurikulum pendidikan yang ada di kampus agar dapat membuat mahasiswa menjadi berkarakter (berakhlak) yang baik dan sekaligus pintar serta berprestasi.

Keempat, Tetap mempertahankan kualitas dosen dan memperbaiki fasilitas dan sarana penunjang demi berlangsungnya proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum*, Gaya Media Pratama, 1999
- Abdurrahim, bin Ahmad Qadhi. *Terjemah kitab da'iqul Akhbar*, Bandung, Husaini, 1992
- Ahmad Fauzi. *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Ali al-khauili Muhammad *Asalib Atadris Al-lughah Al-Arabiyah, AlQohirah*: DarulFikri, 1989
- Ali Imron, *Model Pembelajaran Integratif Mata Pelajaran PKN dan PAI di SD Islam Al- Azhar 29 BSB Semarang*, Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012
- Afendi, Arif Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, Jogjakarta: Deepublish.
- Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*; ESQ, Jakarta: Arga, 2008
- AghniAulia, Aziz. *Peran Komponen Dalam Kurikulum*, [www.academia.edu/31420662/ PERAN_KOMPONEN_KURIKULUM_DALAM_PENDIDIKAN](http://www.academia.edu/31420662/PERAN_KOMPONEN_KURIKULUM_DALAM_PENDIDIKAN) Diakses Tanggal 2 November 2018
- Akbar, Rofiq Fuby. *Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam*, <https://www.slideshare.net/neollapride24/hakikat-dan-tujuan-pendidislam> diakses Tanggal 12 November 2018
- A. Koesoema. Doni *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Aar, Nilai. *dalam Pendidikan Karakter Bangsa dalam* <https://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> diakses pada Tanggal 2 November 2018
- Anas Sudijono, "Pengantar Statistik Pendidikan," Jakarta: Raja Grafindo persada 2011, cet. 23

- Arifin, Zainal. Pendidikan Islam Dalam Prespektif Filsafat Ilmu, dalam www.academia.edu/12162086/PENDIDIKAN_ISLAM_DALAM_PERSPEKTIF_FILSAFAT_ILMU diakses Tanggal 2 November 2018.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: LogoS, 1999
- Arifin. M dan Barmawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cetakan 1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Arsip Ag. 13240, No. 18/8 – 24363/03 (ANRI, Jakarta), *Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor*, 3 Oktober 1910
- Aghni Aulia, Aziz. Peran Komponen Dalam Kurikulum, www.academia.edu/31420662/PERAN_KOMPONEN_KURIKULUM_DALAM_PENDIDIKAN Diakses Tanggal 2 November 2018.
- Astuti Tri Fauziyah. *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Karakter Siswi Mts Mu"allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*, Makalah dalam Kompetisi Kepala Madrasah Tsanawiyah Tingkat Propinsi, 2013
- Buchari Lapau, *"Metode pwnwlitian kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan skripsi, Tesis dan Disertasi,"* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013
- Budaya, Dian. *Senat Mahasiswa Fakultas Sastra UGM*, 1993
- Bilgrami, Hamid Hasandan Sayid, „Ali Ashraf, The Concept of Islamic Univesity. Trj. Mahrnun Husain, *Konsep Univrsitas Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Bloggearsel*. <http://www.com/pengertianvisidanmisi>; diakses 29 Januari 2016
- Capra, Fritjot Capra. *The Tao of Phsics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern*

- dan Mistitisme Timur*, terj. Aufiyallham Hafizh, Yogyakarta: Jalasutra, 2005
- Chotimah, Siti. *Metode Pembelajaran*, dalam www.academia.edu/13436742/METODE_PEMBELAJARAN diakses tanggal 12 November 2018.
- Daryanto. *Petunjuk Praktek Mengajar*, Bandung: Bina Karya, 1981
- Dahlan. Juwariyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: AlIkhlas, 1992
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, 1992
- Edi Sedyawati, *KeIndonesiaan Dalam Budaya*, Wedatama Widya Sastra, 2007
- Effendy. Fuad Ahmad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009
- Echols Jhon, *Kamus Populer*, Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005
Hadi Sutrisno, *Metodologi Reseach 2* Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bandung : Pakar Raya, 2004
- Falensia Widjaya, *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Implementasi Prinsip-prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Industri Keramik*, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Gunawan, *Sosiologi pendidikan: suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*, Michigan: Rineka Cipta, 2000.
- Hasnan Syarif, " *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An Nizam Medan* ", dalam *Jurnal EduTech* Vol. 3 No. 1 Maret 2017

- <https://www.kompasiana.com/gusriwandi/550b0d808133117713b1e50d/administrasi-kurikulum> dalam *Administrasi kurikulum*, diakses pada tanggal 25 Desember 2018.
- Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, Cipitata, Quantum, Teaching, 2006, hal.41
- Hanifah Nurdinah, *Psikologi Pendidikan*, Sumedang.Jawa Barat, Upi Sumedang Press, 2016
- Husni, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Sumatra Barat, :Isi Padang Panjang Pers, 2016
- Hasnan Syarif, " *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An Nizam Medan* ", dalam Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017
- Hartono, *Pendidikan Integratif*, Purwokerto; STAIN Press- Purwokerto, 2011
- ImronAli , *Model Pembelajaran Integratif Mata Pelajaran PKN dan PAI di SD Islam Al- Azhar 29 BSB Semarang*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2012
- Ibrahim, T dan Darsono. H, *Fasih Berbahasa Arab 1 untuk kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, Solo: Aqila Tiga Serangkai, 2013
- Irsadi. Farista, " *Problematika Menurunnya Rasa Hormat Siswa Kepada Dosen Ditinjau Dari Landasan Sosial Budaya* ", dalam jurnal My Arsip, 2013
- Ida Farida, " *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya Di Universitas* ", Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.3, No.1, Januari – Juni 2012.
- Izzan, Ahmad, Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung, Humaniora

- Jaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta; Paradigma, 2005
- Kasim, Melani. *Pembelajaran Terpadu*, Makalah, 20 April 2011
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2010
- Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam repo.iain.tulungagung.ac.id/2081/3/BAB%20II.pdf Diakses pada Tanggal 2 N0vember 2018
- Khairani, Misbahul. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pola Asuh Orang Tua di SD IT Nurul Ilmi Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara*, Tesis, Kosentorasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Linda Jones & ANN C. HOWE, *Engaing Children in science; (Integratif Science With Other Subjects)*, New York: Macmillan Publishing Compan, 1993
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, cet. 27, hlm. 6.
- Ma'as Sobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Yogyakarta, Deepublish, 2016
- Madjid Nurcholis, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, 1994
- Mahzar. Armedi, *Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004

- Makdisi, *George The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West; With Special Reference to Scholasticism*, Edinburg: Edinburg University Presss, 1990
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Mia Zakaria, *Jeli Membangun Karakter Anak*, Jakarta, BIP
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT. Remaja Rosdaarya, 2010
- Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011
- Muslich. Masnar, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mu'allimaat Admin website, <http://madrasahmu'allimaat.Sch.Id/new/index/php/sejarahmu'allimaat>, diakses 10 Januari 2016
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*,: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhammad Lalu, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum*, Kab. Ponorogo, CV.Uwais Inspirasi Indonesia, 2013
- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras. 2009

- Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008,
- Muhajir Ibnu, *Menjadi Khalifah Allah yang Memperbaiki*, Jakarta: PT.Elek Media Computindo
- M Taufan “*Sosiologi Hukum Islam: Kajian empirik Kumunitas Sempalan*,” Yogyakarta: Deepublish,2016
- Mustopa. *Pendidikan Integrative-Interkonektif Pendidikan Agama Islam dan Sains di SMAN 1 Ngantang Malang*. Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2010
- Muthmainnah. Robingatul, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam (Sebuah analisis Metode)*, Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam NegeriYogyakarata, 2012
- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Mustopa, *Pendidikan Integratif- Interkonektif Pendidikan Agama Islam dan Sains di SMAN 1 Ngantang, Malang*, Tesis Yogyakarta; Program Pascasarjana UIN SunanKlijaga Yogyakarta, 2010
- Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*, Jakarta, 2002, Remaja Rosdakarya
- Musthafa, Dieb al-Bugha. Muhyiddin Mistu, *Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, Jakarta: Qitshi Press, 2017
- Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum.t.th*
- Nik Haryani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudra
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010
- Nurlaila, Rihlah dan Nuraida, *Character Building untuk guru*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007

- Nasional Pendidikan Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia, 2008
- Nata, Abuddin. dkk. *Integrasi ilmu*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Neolaka, Amos. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* ,Depok:CV.Kharisma Putra Utama, Edisi 1, 2017
- Nofriansyah Deny, *Penelitian Kualitatif, Analisis Kinerja Lembaga pemberdayaan masyarakat Kelurahan*, Jogjakarta: cv Budi Utama
- Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Deepublish, Edisi Revisi, 2014.
- Imam Ridwan, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, dalam <https://www.scribd.com/doc/136378014/Mendidik-Untuk-Membentuk-Karakter> Diakses pada Tanggal 2 November 2018
- Nuraida. dan Rihlah Nuraila. *Character Building untuk dosen*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007
- Prawijaya Wisni, "Konsep Kurikulum," dalam wisnucorner.blogs.uny.ac.id/2015/09/28/resume-konsep-kurikulum/ Diakses pada tanggal 2 November 2018
- Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa. <http://www.dikti.go.id>
- PGMI Tim Penulis. *Pembelajaran Tematik*, Surabaya: Lapis-PGMI, Paket I, 2009.
- Prabowo. *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*, makalah ,Disampaikan pada seminar

Lokakarya UNESA Bekerjasama dengan Himpunan Fisika Indonesia dengan Tema Optimalisasi Peran Fisika Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III, 10 Februari 2000

Leo Agung, Tinjauan Kurikulum Pendidikan sejarah program pascasarjana UNS, dalam [https://media.neliti.com/media/publications/22043 - tinjauan-kurikulum-pendidikan-sejarah-pr.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/22043-tinjauan-kurikulum-pendidikan-sejarah-pr.pdf),

Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Rahman Fazrur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago; The Chicago University Press, 1984

Rosyanda, Dede. *Pendidikan Multi Kultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. dalam *journal. uinjkt. ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/viewFile/1200/1077* diakses Tanggal 2 November 2018.

Ruminiyati, *SosioAntropologi Pendidikan*, Malang: Gunung Samudra, Cet.1. Tahun 2016.

Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015

Syaodih, Sukmadinata, Nana (2000). *Pengembangan kurikulum : teori dan praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 57

Sagala Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Cet VII Bandung: Alfabeta, 2009

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Prenada Media: 2008. Hal.31

- Savory, R. M., *Introduction to Islamic Civilization*, New York: Cambridge University Press, 1976
- Shihab M. Quraish, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, Tangerang: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006
- Shihab M. Quraish, *Secercah Cahaya Illahi: HIDUP Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2007
- Sodiq, Ahmad. *Pendidikan Islam Integral Suatu Upaya Alternatif Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*, Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Saiful Hamdi, Asep, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Deebpublish, 2012
- Suprayogo, Imam. "membangun integrasi ilmu dan agama: Pengalman UIN Malang" dalam Zainal Abidin Bagir DKK, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung; Mizan, 2005
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Suyanto, *Integrasi Ilmu dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi di SDIT Lukman al-Hakim Surakarta)*, Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Susanto. Ermawan. <https://media.neliti.com/media/publications/121550-ID-pengetahuan-guru-tentang-nilai-nilai-kar.pdf> Diakses Tanggal 2 November 2018.

- Syekh Nawawi Al Bantani. *Terjemah Kitab Nashoihul Ibad*, Jakarta, Pustaka Mampir, 2007
- Syamsudin, Abu Abdillah Muhamad. *Terjemah Kitab Fathul Qorib*, Kudus, Menara Kudus, 1983,
- Sudi Ali, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press, Cet 1, 2014,
- Suprihatin, Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, ' *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2017 Diakses Tanggal 2 November 2018.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet, 2, 2010
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2006
- Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, Yogyakarta, Deepublish
- Zuliana Erni, *Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri I Sragen Jawa Tengah)*, Tesis, Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013
- Suprihatin, *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, ' *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2017 Diakses Tanggal 2 November 2018.
- Leo Agung. *Tinjauan Kurikulum Pendidikan sejarah program pascasarjana UNS*, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/220432-tinjauan-kurikulum-pendidikan-sejarah-pr.pdf>
Diakses Tanggal 2 November 2018.
- Badar, Trianto Ibnu. *Desain Pengembangan Kurikulum di Madrasah*, Bogor: Kharisma Putra Utama, Cet.1, 2017.

Alkarim, Dewkun. *Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum*, <https://dewkunt.Wordpress.com/prinsip-pengembangan-kurikulum/> Diakses tanggal 2 November 2018.

Sagala Saiful. *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*, Jakarta: AlfaBeta, 2009, hml.1

InuBadar, Triyanto, *DesainPengembanganKurikulum di Madrasah*, Depok, Kharisma Putra Utama, 2017, hlm.85

Kusumawati, Ninik. *Pengemabangan Kurikulum di Sekolah Dasar*, JawaTimur: CV.Ae Media Grafika, 2017

Majir,Abdur. *Dasar Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.hlm 45

Sulthanizer. *Penggunaan Media Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran*,dalam<https://resistsulthan19.wordpress.com/2015/04/28/penggunaan-media-sumber-belajar-dalam-prosespembelajaran/>DiaksesTanggal 2 November 2018

kkni-kemenristekdikti.org/asset/pdf/perpres_no_8_tahun_2012_ttg_kkni.pdf

<https://id.wikipedia.org/wiki/KKNI>

Badarudin, Akhmad. *LangkahAwalSistimKonseling*, Abe Kreatifindo, 2014, hml. 25.

Koesouma, Doni. *PendidikanKarakter*, Jakarta:Grasindo, 2007.

Koesoema, Doni. *PendidikanKarakter,StrategiMendidikAnak di Jaman Global*, Jakarta:Grasindo, 2007.

<https://bertema.com/6-komponen-bahan-ajar-yang-wajib-dipahami-oleh-guru> DiaksespadaPanggal 2 N0v 2018.

DokumenInstitut Agama Islam JamiatKhaer

WasilahFaray Saleh, *Jam'iyatKhair*, Jakarta, YayasanJamiatKhaer

Dokumen File IAIJ

Tafsir, Prof.DR. Ahmad,” *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan,*” dalam *Jurnal Edu Tech*, Vol.03 No.1 Tahun 2017

Tafsir Al-Jalalain dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Jalalain
Wawancara dengan Bapak Suwita di kampus IAIJ

Umar, Musthafa. *Ramadhan Pembangkit Esensi*, Riau, Indragiri.

Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Terjemah kitab hadisar bain*, Jakarta, 2016

https://www.researchgate.net/publication/326125451_Kurikulum_Pembelajaran_Bahasa_Arab_di_Perguruan_Tinggi diakses pada tanggal 22 Desember 2018

<https://core.ac.uk/download/pdf/11980226.pdf> dalam *Tinjauan atas Paradigma Kualitas dalam Pendidikan Tinggi Indonesia* diakses pada tanggal 22 Desember 2018

Wawancara dengan Ibu Yayah Hidayah di kampus IAIJ

Wawancara dengan Bapak Ended Suaidi di kampus IAIJ

www.academia.edu/8044192/ *Kurikulum Pendidikan Islam* dalam *Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*,

www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=21 dalam *Analisis Filosofis Tentang Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*

www.academia.edu/24446554/PENDIDIKAN_TINGGI_DI_INDONESIA_A_STATUS_ISSU_DAN_PROSPEK, dalam *Pendidikan Tinggi Di Indonesia: Status, Issu dan Prospek*

www.academia.edu/24446554/PENDIDIKAN_TINGGI_DI_INDONESIA_A_STATUS_ISSU_DAN_PROSPEK

Winarni, *Integrasi Pendidikan Karakter Pada Perkuliahan*, FIK
Universitas Negeri Yogyakarta (email: winuny@yahoo.co.id)

Zamroni, *Wawancara pada saat observasi*, (Mei, 2018)